Pengantar: **Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A.**

BUKU PUTIH MAZHAB SYIAH

Menurut Para Ulamanya yang Muktabar

Penjelasan Ringkas-Lengkap untuk Kerukunan Umat

Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI)

Pengantar Tim Penulis

Seperti segera dapat dibaca dari sampul buku yang ada di tangan pembaca ini, *Buku Putih Mazhab Syiah: Menurut Para Ulamanya yang Muktabar* diterbitkan sebagai penjelasan demi mencapai kerukunan umat. Memang, tak sedikit pun ada niatan untuk memperpanjang kontroversi dan polemik Sunnah-Syiah yang, sesungguhnya, sudah berlangsung sejak awal sejarah Islam ini. Pada saat ini, kami yakin bahwa yang diperlukan adalah sikap saling mengerti—meski tidak harus saling sepakat—dan toleransi. Bukan pembelaan atas, apalagi justru menyudutkan, posisi masing-masing.

Adalah tepat apa yang ditulis oleh Ust. Bachtiar Nasir (*Republika*, 5 Januari 2010), sebagai berikut: "... bekerjasamalah pada hal-hal yang kita sepakati saja dalam hal keduniaan tanpa harus mencederai dasar-dasar akidah yang kita yakini. Juga menghormati wilayah dan etika sosial masing-masing, misalnya tidak

saling berhadapan dalam memengaruhi keyakinan, mencela, dan menyesatkan. Apalagi, melakukan tindak kekerasan fisik atau teror mental karena akan berujung pada perkelahian yang merugikan kedua belah pihak." Sayangnya, setelah nasihat yang bijak ini, hujatan terhadap Syiah tidak justru berhenti, melainkan malah semakin menjadi-jadi. Lebih sayang lagi, hujatan-hujatan tersebut umumnya didukung oleh berbagai argumentasi dan materi yang, kalaupun tidak keliru, tak mewakili pandangan mayoritas dan jumhur ulama kelompok ini. Maka, sebuah penjelasan yang "dingin" dan bebas dari motif "dakwah Syiah" terpaksa harus diberikan. Karena, jika keadaan ini dibiarkan begitu saja tanpa ada penjelasan, yang akan terjadi justru permusuhan terus-menerus yang jauh dari menghasilkan perdamaian, apalagi persatuan, di antara kedua kelompok. Tak mungkin ada perdamaian dan kerukunan jika satu kelompok terus menganggap kelompok lainnya sebagai sesat.

Atas alasan inilah buku ini diterbitkan. Memang, penulisan buku ini didasari atas kenyataan adanya kelemahan mendasar dalam cara sebagian orang mengecam Mazhab Syiah. Mengutip Haidar Bagir dalam tulisannya di Harian *Republika* yang berjudul "Syi'ah dan Kerukunan Umat" (*Republika*, 20 Januari 2012): "Sebagian besar argumentasi para pengecam Syiah menggunakan metode memilih bahan-bahan tertentu

atau pandangan-pandangan khas anasir penulis dan ulama dari kalangan Syiah dan kemudian menggeneralisasikannya atas pendapat kaum Syiah seluruhnya. Contoh yang jelas adalah tuduhan yang diulang-ulang bahwa Syiah memiliki Al-Quran yang berbeda dengan kaum Sunni. Tak dapat dimungkiri bahwa ada anasir ulama Syiah di berbagai zaman yang mempercayai dan berargumentasi tentang hal ini. Tetapi, dengan mudah dapat dibuktikan bahwa ini adalah pandangan yang tidak diterima secara luas di kalangan Syiah. Jumhur ulama Syiah—dengan mengecualikan pandangan yang ganjil (*syadz*) di antara mereka—sepakat bulat bahwa Al-Quran mushaf 'Utsmani yang ada sekarang ini lengkap dan sempurna. Pun, semua orang yang mengenal para pemeluk Syiah dan pernah bepergian ke berbagai negeri Syiah tahu bahwa Al-Quran yang mereka baca 100 persen sama kandungannya dengan yang kita baca." Tentu masih banyak contoh lain tentang kelemahan-kelemahan seperti ini dalam wacana penyesatan Syiah. Kami hanya ingin menyilakan para pembaca menyimak buku ini, dan setelah itu menyerahkan kepada kebijaksanaan mereka untuk melihat apakah pandangan kami ini bisa diterima atau tidak.

Sebenarnya ada manfaat lain yang diharapkan tercipta dari penerbitan buku ini. Yakni, meluruskan pemahaman sebagian orang yang mengaku sebagai

bermazhab Syiah, tapi tak cukup memfahami ajaran-ajaran dalam mazhab yang diyakininya itu. Akibatnya, orang-orang seperti ini justru dapat terpengaruh oleh pandangan-pandangan keliru dan sikap-sikap fanatisme yang tidak perlu. Padahal, sikap-sikap fanatik juga sama berbahayanya dalam hal kemungkinannya melahirkan konflik yang mengganggu kerukunan umat. Pengungkapan secara ringkas, runtut, namun lengkap, sebagaimana yang diupayakan dalam buku ini, kiranya dapat memberikan gambaran menyeluruh dan akurat mengenai Mazhab Syiah, yang diharapkan dapat menghindarkan siapa pun—dari kelompok mana pun—dari kekeliruan-kekeliruan dan sikap-sikap fanatik seperti itu.

Mudah-mudahan terbitnya buku ini benar-benar dapat menampilkan Mazhab Syiah secara apa adanya, demi membantu terciptanya kerukunan umat, dan tidak justru dijadikan amunisi baru untuk memperpanjang konflik yang hanya merugikan umat Islam sendiri. Apalagi jika melihat kenyataan betapa di mana-mana, di Dunia Islam, umat Islam sedang mendapatkan serangan gencar di segala front dari musuh-musuh yang membencinya. *Bi 'awnil-Lahi Ta'ala.*

Ahlul Bait Indonesia (ABI)

PENGANTAR
Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A.

Kesefahaman, Urat Nadi Persaudaraan Islam*

Buku putih ini, dan upaya-upaya merakit persatuan umat, adalah dua hal yang menyatu. *Buku Putih Mazhab Syiah* ini memuat uraian-uraian untuk kesefahaman demi kerukunan umat Islam. Tidak akan ada persatuan dan kerukunan, kalau tidak ada kesefahaman. Lalu, tidak bisa pula ada kesefahaman kalau tidak ada upaya yang sungguh-sungguh untuk memfahami diri masing-masing. Setiap diri atau kelompok harus memfahami dirinya sendiri dan kemudian memfahami pihak lain. *Buku Putih Mazhab Syiah* merupakan upaya memperkenalkan Syiah agar difahami dengan benar. Hal ini tidak cukup jika pihak di luar Syiah tidak memfahami dirinya. Kesefahaman, dengan demikian, sangat perlu sebab kesalahfahaman

* Disunting dari pengantar penulis dalam acara peluncuran *Buku Putih Mazhab Syiah*, cetakan I, Agustus 2012.

hanyalah akan menyimpan potensi konflik. Boleh jadi, berbagai konflik seperti yang terjadi dalam masyarakat Islam di dunia dan di Indonesia ini merupakan akibat dari kesalahfahaman. Ringkasnya, jika disederhanakan, mungkin ada kesalahfahaman orang Syiah terhadap Mazhab Syiah, dan kesalahfahaman orang Sunni terhadap Mazhab Sunni.

Perkenankan penulis memperjelas persoalan tersebut. *Pertama, persoalan penting dan mendesaknya kesalingfahaman serta upaya mengatasi kesalahfahaman*. Tidak dimungkiri oleh siapa pun bahwa Syiah, atau yang dinamai Syiah, banyak kelompoknya. Itu sebabnya, kalau ada pendapat dari satu kelompok Syiah yang dinisbatkan kepada kelompok lain, maka di sini bisa timbul kesalahfahaman. Suatu contoh, ada Syiah Ismailiyah, ada Syiah Zaidiyah, yang sekarang banyak dan berkembang di Yaman. Ada juga Syiah Ja'fariyah yang juga sekarang masih berkembang utamanya di Iran dan Irak. Hingga sekarang ini masih terdapat perbedaan di antara pemahaman Syiah tersebut. Dulu ada Syiah Al-Khathaniyah, Al-Qaramithah, dan puluhan lagi aliran Syiah lainnya. Jika pendapat salah satu aliran Syiah, misalnya Khathaniyah lalu dinisbatkan ke Ja'fariyah, maka akan terjadi kesalahfahaman, dan itu merupakan bentuk penzaliman atas salah satu kelompok itu.

Kita tidak bisa memungkiri bahwa ada Syiah yang sesat. Bahkan tidak dapat dimungkiri bahwa ada kelompok Syiah yang menyesatkan kelompok Syiah yang lain. Salah satu keluhan kita terhadap kecaman-kecaman atas Syiah adalah adanya kebiasaan mengutip pendapat suatu kelompok dan menganggapnya bahwa itu sama dengan pendapat kelompok lain dan atas dasar itulah kelompok lain disesatkan. Ini bentuk ketidakfahaman.

Penulis melihat di sisi Sunnah pun begitu. Semua sepakat bahwa perilaku gampang mengkafirkan adalah perilaku yang tidak terpuji. Dan "jangan mengkafirkan" adalah ajaran Sunnah. Imam Ghazali misalnya berkata: "kalau seandainya Anda mendengar kalimat mengkafirkan suatu kelompok yang diucapkan oleh seseorang, yang 99 persen di antaranya menunjukkan bahwa yang bersangkutan benar-benar kafir, ketahuilah masih ada 1 persen yang memungkinkannya dinilai beriman, maka jangan kafirkan dia." Membiarkan hidup seribu orang yang kafir, kesalahannya lebih ringan daripada membunuh karier seorang Muslim. Namun sayangnya, ini tidak diketahui oleh banyak orang.

Ketidaktahuan atau ketidakmengertian satu pihak atas dirinya dan pihak lain, mengakibatkan terjadinya cekcok.

Kedua, menuju kebersatuan umat Islam. Fakta sejarah manusia menunjukkan adanya berbagai perkembangan pemikiran. Pemikiran apa pun, termasuk keagamaan, dipengaruhi oleh banyak faktor. Bermacam-macam faktor itu bisa berupa perkembangan ilmu, kemaslahatan, kecenderungan seseorang, dan sebagainya. Pada semua mazhab pasti terjadi perubahan-perubahan menyangkut pendapat-pendapat mazhabnya, sedikit ataupun banyak. Pendapat Imam Syafi'i, jangankan oleh orang lain, oleh perkembangan dirinya sendiri pun tatkala di Irak dan di Mesir, mengalami perkembangan. Artinya, pendapat beliau ketika masih di Irak sudah berubah atau berkembang dibanding saat beliau sudah berada di Mesir. Begitu pun terjadi pada faham salaf. Banyak Salafiyah sekarang ini yang sudah berbeda pandangannya dengan pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal. Sekali lagi, ada perkembangan.

Kemaslahatan umat telah menjadi topik penting saat ini. Topik yang menggugah banyak tokoh Muslim untuk berpikir tentang pentingnya upaya baru dalam mendekatkan umat Islam dari berbagai latar mazhab. Kemaslahatan umat Islam telah mengantar sebagian tokoh-tokohnya untuk melakukan pendekatan-pendekatan pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan baru. Kalau tidak demikian, maka dapat disamakan de-

ngan orang yang terlambat lahir. Buku saya yang berjudul *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan: Mungkinkah!* telah dibantah oleh suatu pesantren. Jika saya bereaksi dengan membantahnya lagi, saya merasa terlambat lahir. Bantahan yang dikemukakan itu masih merujuk kepada pendapat-pendapat lama yang sudah tak relevan lagi. Topik-topiknya tidak lagi kontekstual dengan kebutuhan umat saat ini.

Mungkin akan lain halnya jika sumber-sumber rujukannya ialah ulama-ulama yang sudah akrab dengan proses kontekstualisasi pemikiran keislaman dalam konteks tantangan baru dan perkembangan zaman. Beberapa ulama Syiah memberi penjelasan bahwasanya juga telah terjadi perkembangan pendapat-pendapat para ulama tentang ajaran mazhab ini. Salah satu contohnya adalah tulisan Imam Khomeini menyangkut *taqiyyah*. Pendapatnya sudah sangat berbeda. Demikian juga pendapat tentang izin mengangkat senjata terhadap penguasa. Dahulu, tidak ada izin itu hingga hadirnya imam (Mahdi, yang dipercayai sedang gaib), tetapi sekarang sudah ada perkembangan. Hal-hal ini menunjukkan bahwa jika pendapat suatu mazhab hanya merujuk pada sumber-sumber lama tanpa mempertimbangkan perkembangannya yang lebih mutakhir, maka muncullah salah faham.

Ketiga, pendapat ulama, cendekiawan, berbeda dengan pendapat orang awam. Syaikh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *At-Tafkir Al-Falsafi fi Al-Islam* mengatakan: "Kita tidak bisa menilai orang-orang Prancis dan pemikiran-pemikirannya dengan memperhatikan orang-orang di desa-desa Prancis yang bodoh." Demikian juga beliau nyatakan bahwa orang Mesir tidak bisa digambarkan hanya dengan pemikiran orang-orang Mesir yang masih telanjang kaki, padahal ada cendekiawannya yang begitu hebat pemikiran-pemikirannya.

Sering suatu kelompok dinilai tidak dari ulamanya, baik Sunni menilai Syiah maupun Syiah menilai Sunni. Tidak mungkin ada kesefahaman jika demikian halnya. Rujukan terbaik adalah ulama yang muktabar dan diakui, bukan seseorang atau kelompok apa pun namanya, apalagi yang sebenarnya tidak diakui sebagai ulama. Bukan hanya di kalangan Syiah, di kalangan Sunni pun banyak. Sebagai contoh, yang saya pelajari di Sunni, tentang pendapat para ulama hadis menyangkut kualifikasi Imam Ghazali dalam bidang hadis. Menurut pendapat Imam Jalaluddin Suyuti, seperti dikutip Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, "(Kualifikasi Al-Ghazali) itu laksana pengumpul kayu di malam hari." Artinya, Imam Ghazali dianggap mencampur-

baurkan hadis-hadis sahih dan lemah. Hal seperti ini bisa terjadi, apalagi pada zaman seperti sekarang ini.

Seorang penulis besar di Mesir, almarhum Abdul Qadir Audah menyatakan tentang problem umat Islam dengan ungkapan *"Al-Islam baina Jahli Abnaihi wa 'Ajzi Ulama'ihi"*, Islam berada di antara kebodohan umatnya dan ketidakmampuan ulamanya. Ketika ada sebagian anggapan orang bahwa Pak Quraish itu Syiah, saya tegas membantahnya. Penolakan saya disebut Syiah bukan karena ikut pendapat bahwa Syiah itu sesat, tetapi karena saya tahu siapa yang dimaksud Syiah, saya sangat memfahami siapa yang pantas disebut Syiah.

Syaikh Abdul Halim Mahmud, guru saya, dan saya akrab dengan beliau, berkata: "Jangan beranggapan bahwa seorang yang berpendapat bahwa Sayyidina Ali ibn Abu Thalib lebih utama daripada Sayyidina Abu Bakar atau Utsman itu Syiah." Karena, seperti ditulis Syaikh Abdul Halim Mahmud, sejarah menunjukkan ada kelompok Mu'tazilah Bashrah yang bahkan memusuhi Syiah, tetapi menganggap Sayyidina Ali lebih *afdhal* daripada Sayyidina Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Dan ini beda dengan Mu'tazilah di Baghdad.

Pernah terjadi dialog ulama dari berbagai mazhab. Imam Abu Hanifah berkata, "Yang tidak shalat, kafir." Lalu Imam Syafi'i berkata, "Tidak, dia tidak kafir," lalu

bertanya, "Bagaimana caranya orang yang tidak shalat yang Anda katakan sebagai kafir tersebut agar dapat masuk Islam kembali?" Jawab Imam Abu Hanifah, "Dia ucapkan dua kalimat syahadat." Lalu, Imam Syafi'i menyanggahnya dengan mengatakan bahwa dia tidak pernah meninggalkan dua kalimat syahadat. Sehingga menjadi aneh kalau mengucapkan dua kalimat syahadat harus menjadi syarat agar dirinya dapat kembali menjadi Islam. "Jadi, dia tidak kafir, dia adalah Muslim yang berdosa," lanjut Imam Syafi'i.

Semua yang mengaku Muslim merujuk ke Al-Quran, bahkan tidak jarang orang non-Muslim pun bersikap demikian tatkala menghadapi umat Islam. Semua Muslim merujuk kepada Al-Quran, namun justru salah satu penyebab perbedaan di antara umat Islam adalah Al-Quran. Artinya, yang menjadi perbedaan adalah Al-Quran. Imam Syafi'i merujuk kepada Al-Quran, demikian juga dengan Imam Abu Hanifah, Imam Ja'far, dan Imam Zaid. Perbedaan terjadi karena hanya sedikit kesimpulan-kesimpulan yang benar-benar diambil dari Al-Quran dan Sunnah.

Perbedaan terjadi tatkala sudah memasuki wilayah penafsiran. Tangan yang dimaksud dalam kalimat *"Yadullâhi fawqa aidîhim"* itu hakiki atau majazi? Ada tangan Tuhan, tapi beda dengan makhluk. Ini metafora. Ini menyebabkan perbedaan. Kata *"masaha"* se-

cara bahasa, apa artinya? Ini menimbulkan juga perbedaan dalam fiqih wudhu. Apakah berarti mengusap (*masaha*), atau bertinggi (*saha*), ini sudah beda juga. Ada juga persoalan *i'rab*. "*Wamsahû bi ru'ûsikum wa arjulikum*", atau *arjulâkum*? Keduanya merujuk kepada Al-Quran. Yang satu berarti kaki diusap, yang satu lagi dibasuh.

Dapat tidaknya seorang musafir berpuasa juga menimbulkan perbedaan. Syiah menyatakan tidak boleh, Sunni membolehkan. Keduanya merujuk Al-Quran dan Sunnah. "*Fa man kâna minkum marîdhan aw 'alâ safarin fa'iddatun min ayyâmin ukhar*." Sunni, karena mengikuti hadis, memfahaminya sebagai "*Man kâna minkum marîdhan aw 'alâ safarin* (*walam yashum*)." Semua merujuk pada kemungkinan-kemungkinan yang berbeda-beda, yang masing-masingnya tidak dapat dimutlakkan.

Hadis juga demikian. Ada perawi Bukhari yang dianggap tidak cukup kuat oleh Imam Muslim. Demikian pula di Syiah, Kitab Hadis *Al-Kâfi* tidak dianggap semua mutlak sahih. Sebagaimana di Sunni. Jangankan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* pun ada yang tidak sahih menurut sementara ulama Sunni.

Hal terpenting dalam upaya menuju kesefahaman ini adalah kebersatuan dalam akidah. Ini pun rumus-

annya tidak harus seragam atau sama persis. Yang terpenting adalah kesamaan kandungan dan substansinya. Syaikh Muhammad Abduh berkata bahwa Rukun Iman itu yang terpenting ada dua, yakni percaya kepada Allah dan Hari Kemudian. Perinciannya, menurut beliau, bahwa uraian tentang Hari Kemudian tak dapat diterima oleh akal kecuali melalui utusan Allah (Rasul), sehingga kita pun perlu beriman kepada Rasul. Rasul tak mungkin mengungkapkan itu melalui nalarnya sendiri, melainkan menerimanya dari malaikat. Maka iman kepada malaikat adalah hal yang sangat penting. Jadilah rumusan Rukun Iman berkembang dari situ.

Umat ini seyogianya tidak terikat dengan rumusan, tetapi kandungan yang dirumuskan itu. Ini baru dapat menciptakan pintu ke arah kesefahaman dengan baik. Lain halnya jika yang dipaksakan adalah sefaham atas redaksi rumusan secara persis, dan itu tidak mungkin. Andaikata kesefahaman itu sudah dan terjadi, maka segalanya akan menjadi mudah. Apalagi kalau yang dirujuk adalah pendapat ulama tepercaya yang ada sekarang, baik Syiah maupun Sunni. Hal ini tentu akan menambah kuat prospek terwujudnya kesefahaman umat Islam, dan selanjutnya kerukunan yang dikehendaki bersama, sesuai perintah Allah Swt. Itu sebabnya semua konferensi atau pertemuan-per-

temuan yang diadakan oleh berbagai ulama, telah menghasilkan kesepakatan-kesepakatan.

Sejak tahun 1961 di Mesir sudah terbit *Mausu'ah Jamâl Abdul Nashir Al-Faqqiya* (yakni judul ketika pertama kali terbit) yang di dalamnya tercakup 8 mazhab. Yakni, empat Mazhab Sunni yang terkenal: Hanafi, Hanbali, Syafi'i, dan Maliki, kemudian Syiah Ja'fariyah, Al-'Ibadiyah, dan Az-Zhahiriyah. Ada juga kesepakatan di Turki, Arab Saudi, Qathar. Jadi, ada fakta bahwa sudah lama umat Islam mudah menemukan kesepakatan-kesepakatan. Maka kita semua sepantasnya merujuk ke sana, kemudian kesemuanya itu harus bisa dijelaskan kepada masyarakat, terutama orang awam. Jika ulamanya menjalankan fungsinya dengan benar. Namun, jika ulamanya yang gagal, di antaranya karena ikut serta mengembus-embuskan permusuhan, maka kesefahaman dan persatuan akan gagal pula.

Sejatinya kita adalah saudara dan tidak perlu saling menimbulkan ketegangan. Surga terlalu luas sehingga tidak perlu memonopolinya hanya untuk diri sendiri. *Wallahu a'lam bishshawab.*[]

Isi Buku

Fakta tentang Eksistensi Syiah

Fakta menunjukkan bahwa komunitas Syiah ada di seluruh Dunia Islam, dan tak ada satu pun negara Islam yang memfatwakan Syiah sebagai mazhab sesat apalagi kafir dan di luar Islam.

Kaum Syiah tak pernah dianggap sebagai bukan bagian kaum Muslim sebagaimana terbukti dari keleluasaan mereka untuk melakukan ibadah haji dan umrah ke Tanah Suci Makkah dan Madinah. Para penganut Mazhab Syiah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tubuh umat Islam sebagaimana terbukti keikutsertaan mereka dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI), Rabithah Al-'Alam Al-Islami,

Organisasi Parlemen-Parlemen Dunia Islam (PUIC), Majma' Taqrib, Tajammu' Ulama' Al-Muslimin, dan yang paling terbaru adalah Deklarasi Makkah 14-15 Agustus 2012 dalam KTT Luar Biasa OKI di Kota Makkah Al Mukarrahmah.

Mazhab Islam Syiah telah dipertegas sebagai bagian tak terpisahkan dari tubuh umat Islam dalam berbagai deklarasi ulama Muslim dunia, seperti Deklarasi Amman, Deklarasi Makkah, dan Fatwa Al-Azhar Al-Syarif.

Ulama Ahlus Sunnah dan syaikh-syaikh Al-Azhar, yaitu Syaikh Mahmud Saltut, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, dan Syaikh Abu Zahrah, dan tak terhitung ulama besar Ahlus Sunnah lainnya, jelas-jelas menyatakan bahwa Syiah itu Islam dan saudara Ahlus Sunnah.

Kerajaan-kerajaan Islam Syiah, seperti Dinasti Fathimiyyah, Idrisiyyah, Buwahyi, bahkan kerajaan-kerajaan Islam Syiah di Nusantara, seperti Perlak turut menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah peradaban Islam.[1]

Dinasti Syiah Fathimiyyah adalah pendiri Al-Azhar sebagai universitas Islam tertua dan terkemuka di Dunia Islam hingga kini.

Fakta menunjukkan bahwa Syiah telah ada sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Hal ini telah diakui

para sejarawan nasional dalam berbagai buku sejarah nasional Indonesia. Sejumlah tradisi Syiah, seperti tabut, tari saman, dan suro merupakan bagian integral dari budaya dan jati diri bangsa Indonesia.

Ada sejumlah pemikir Islam utama yang dipercaya sebagai penganut Mazhab Syiah dan diakui kredibilitas dan otoritas mereka di bidang masing-masing, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Abu Zakariya Al-Razi, Ikhwan Shafa, Al-Khawarizmi (astronom), Jabir ibn Hayyan (penemu Aljabar), Ath-Thusi (penggagas observatorium), dan Ibn Miskawayh.

Di pesantren-pesantren Indonesia, beberapa buku ulama Syiah, seperti *Nayl Al-Awthar* karya Al-Syaukani, dan *Subûl Al-Salam* karya Al-Syaukani dan Al-Shan'ani juga diajarkan.

Demikian pula banyak ulama tafsir, fiqih, kalam, nahwu dan sharaf Syiah yang dirujuk oleh ulama Ahlus Sunnah dan sebaliknya. Juga, terdapat banyak *rijal* hadis Syiah yang dirujuk oleh *muhaddits* Ahlus Sunnah, dan sebaliknya. Dalam Syiah, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ahlus Sunnah disebut *muwatstsaqah*, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al-Mîzân fî Al-Tafsir Al-Qur'ân* karya Allamah Thabathaba'i.[]

Pengantar Umum tentang Islam

La ilahailla-llah dan *Muhammad Rasulullah* adalah kunci Islam. *Syahadatayn* ini adalah kata kunci yang memisahkan antara Muslim dan kafir, antara yang sesat dan yang masuk dalam naungan umat Muhammad.

Islam terdiri atas *dharuriyyat* (*qath'iyyat)* dan *zhanniyyat* (*ijtihadiyyat*). *Dharuriyyat* (*qath'iyyat*) adalah hal-hal yang sudah disepakati oleh seluruh Muslim antara lain, kalimat *Syahadatayn*, Al-Quran sebagai kitab Allah yang diturunkan kepada Baginda Nabi Muhammad, Nabi Muhammad adalah Nabi Termulia dan Terakhir bagi seluruh umat manusia,

kewajiban shalat lima kali sehari, puasa, zakat, haji, dan Ka'bah sebagai kiblat.

Sumber-sumber utama ajaran Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah yang *mu'tabarah*, sehingga semua pandangan yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah yang *mu'tabarah*, seperti pandangan-pandangan yang dikategorikan sebagai *syadz*, *nawâdir* (tidak populer), atau di luar *ijma'* dan *jumhur* tidaklah bisa dijadikan sebagai sandaran.

Ijma' dan *jumhur* dalam tiap mazhab Islam adalah yang mewakili pandangan mazhab tersebut, sehingga pendapat-pendapat yang bertentangan dengan *ijma'* dan *jumhur* tidak mewakili mazhab tersebut.

Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan pendapat di antara manusia. *Ikhtilaf* di antara umat Islam adalah rahmat Ilahi, sesuai sabda Nabi *ikhtilafu ummati rahmah* dan merupakan kodrat manusia dalam hidup di dunia.

Ikhtilaf sudah timbul di antara para sahabat di masa Rasul. Bahkan, ada prinsip yang menyebutkan bahwa siapa saja yang telah ber-*ijtihad* di antara muslimin kemudian salah, maka dia akan mendapatkan satu pahala dan yang benar akan mendapatkan dua pahala.

Islam tidak pernah mengajarkan *takfir* dan *tadhlil*, bahkan melarang penghinaan atas kaum yang lain sesuai ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ يَسْخَرْ قَومٌ مِّن قَوْم عَسَى أَن يَكُونُوا خَيْراً مِّنْهُمْ وَلاَ نِسَاء مِّن نِّسَاءً عَسَى أَن يَكُنَّ خَيْراً مِّنْهُنَّ وَلاَ تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلاَ تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الاِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿الحجرات: ١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurât [49]: 11)

فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى (النجم: ٣٢)

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (QS. Al-Najm [53]: 32)

Demikian pula sesuai dengan sabda Nabi, "Siapa yang mengkafirkan seorang mukmin, maka sungguh dia sendiri sudah kafir."

Dalam menghadapi kesalahfahaman yang mungkin timbul dengan non-Muslim saja, Islam menyuruh kita untuk ber-*jidal* (baca: dialog) dengan cara terbaik seperti dalam ayat berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿النحل: ١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Na<u>h</u>l [16]: 125)

Dan apabila kesalahfahaman dapat berubah menjadi pertengkaran, maka Islam menyuruh kita untuk *ishlah*.

وَ اتَّقُوْا اللهَ وَأَصْلِحُواْ ذَاتَ بِيْنِكُمْ وَأَطِيعُواْ اللّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿الأنفال: ١﴾

“ ... oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Anfâl [8]: 1)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَ اتَّقُوْا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿الحجرات: ١٠﴾

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurât [49]: 10)

Dalam Islam terdapat tiga dimensi ajaran: akidah, akhlak, dan fiqih (syariat). Dalam bidang akidah, muncul berbagai mazhab, seperti Asy’ariyyah, Mu’tazilah, Syiah, Maturidiyyah, dan Khawarij. Dalam bidang akhlak, lahir berbagai *thariqah*, seperti

Syadziliyyah, Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, dan Tijaniyyah. Dalam fiqih, muncul beberapa Mazhab Ahlus Sunnah, yang paling populer adalah Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali, dan dalam Syiah, Mazhab Ja'fari dan Zaydi, dan mazhab-mazhab lain seperti Ibadhi dan Zhahiri.

Islam menghukumi yang zahir, dan tidak menghukumi batin seseorang. Kita dilarang menghukumi orang berdasarkan niatnya, melainkan harus berdasarkan sikap dan pernyataan yang keluar dari organ-organ tubuhnya sendiri, sesuai prinsip *Al-Islam yahkumu bizh-zhawahir*.

Pendapat atau perilaku dari individu atau sebagian kelompok dari penganut suatu mazhab dalam Islam tidak bisa dijadikan dasar penilaian terhadap kebenaran atau kesesatan mazhab tersebut karena sumber kebenaran suatu mazhab bukanlah pendapat atau perilaku dari individu atau sebagian kelompok dari penganut mazhab tersebut. Dan bahwa dalam semua komunitas Islam ada *sufaha'* (orang bodoh) dan *'uqala'* (orang-orang pandai), ada *mutatharrifin* (kelompok ekstremis) dan *mu'tadilin* (kelompok moderat). Dan bahwa sudah seharusnya kita melihat representasi setiap kelompok pada kaum *'uqala'* (cendikiawan) dan *mu'tadilin*, bukan kaum *sufaha'* dan *mutatharrifin*-nya.

Islam menegaskan pentingnya asas *tabayyun* (konfirmasi) yang menyatakan bahwa semua tuduhan harus dibuktikan oleh para penuduh, dan kemudian yang tertuduh diberi kesempatan untuk membantah, memvalidasi, dan memverifikasi bukti-bukti yang diajukan.

Islam menyuruh kita untuk berlaku adil bahkan atas orang-orang yang tidak kita sukai,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَ لاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَ اتَّقُوْا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿المائدة: ٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kalian menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum, mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mâ'idah [5]: 8)

Al-Quran mengajak seluruh muslimin untuk bersatu dan bukan berpecah-belah di antara mereka sesuai dengan ayat:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَ لاَ تَفَرَّقُوْا وَاذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَ كُنتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنْ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿آل عمران: ١٠٣﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya dengan tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Âli 'Imrân [3]: 103)

Berdasarkan ayat ini tiap Muslim diperintahkan untuk mengajak dan menjaga persatuan.

Problem riil umat saat ini adalah gencarnya agresi musuh-musuh Islam, yang menjajah umat Islam secara keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan, politik, ekonomi, sosial, budaya, sehingga kita semakin perlu menjaga persatuan. Kita pun harus waspada terhadap kemungkinan permusuhan yang datang dari berbagai kelompok yang membenci Islam, seperti:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا الْيَهُودَ وَ الَّذِيْنَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِيْنَ وَرُهْبَانًا وَ أَنَّهُمْ لاَ يَسْتَكْبِرُوْنَ ﴿المائدة: ١٠٥﴾

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena se-

sungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." (QS. Al-Mâ'idah [5]: 82)

وَ لَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُوْدُ وَ لاَ النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللهِ هُوَ الْهُدَى وَ لَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِيْ جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللهِ مِنْ وَلِيٍّ وَ لاَ نَصِيْرٍ ﴿البقرة: ١٢٠﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).' Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 120)[]

Deskripsi Umum tentang Ajaran Syiah

Dalam Syiah ada tiga dimensi ajaran: akidah, akhlak, dan fiqih (syariat) sebagaimana pembagian yang disepakati sebagian besar ulama Islam.

Syiah telah memformulasikan akidah dalam tiga prinsip utama, yaitu tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan. Dari prinsip dasar tauhid, muncul prinsip keadilan Ilahi; dari prinsip kenabian, muncul prinsip imamah. (Catatan: Meski demikian, Syiah tidak menganggap kafir orang yang tidak percaya kepada prinsip imamah ini). Untuk memudahkan sistematika pengajaran, sebagian ulama memasukkan kedua prinsip

ikutan di atas, yakni keadilan dan imamah, dalam *Ushuluddin*. Sistematika ini pada dasarnya mengikuti kaidah *idkhalul juz' ilal kull* (menyertakan yang partikular kepada yang universal). Dengan demikian, berkembang menjadi lima prinsip, yaitu: *al-tauhid, al-nubuwwah, al-imamah, al-'adl,* dan *al-ma'ad*.

Dalam prinsip *al-tauhid* (keesaan Allah), Syiah meyakini bahwa Allah Swt. adalah Zat Yang Mahamutlak, yang tidak dapat dijangkau oleh siapa pun (*laa tudrikuhul abshar wahua yudrikul abshar*). Dia Mahasempurna. Jauh dari segala cela dan kekurangan. Bahkan, Dia adalah kesempurnaan itu sendiri dan mutlak sempurna, *mutlaq al-kamal wal kamal al-muthlaq*.

Syiah meyakini bahwa Allah adalah Zat Yang tak terbatas dari segala sisi; ilmu, kekuasaan, keabadian, dan sebagainya. Oleh karena itu, Dia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, karena keduanya terbatas. Tetapi pada waktu yang sama, hadir di setiap ruang dan waktu karena Dia berada di atas keduanya.

Tak terlepas dari itu, Syiah meyakini prinsip *Al-Bada'*. *Al-Bada'* memiliki dua arti: *pertama* adalah arti leksikal yang hanya mungkin disandarkan pada keberadaan yang terbatas. Dan hal ini pasti tak pantas dinisbatkan kepada Allah Swt. Adapun arti *kedua*

adalah pengubahan takdir karena amal salih atau tindakan jahat hamba. Di dalam Al-Quran disebutkan,

يَمۡحُواْ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثۡبِتُ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkannya, dan ummul kitab *berada di sisi-Nya."* (QS. Al-Ra'd [13]: 39)

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada sebuah kaum sehingga mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Al-Ra'd [13]: 11)

Kedua ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa takdir Allah tidak mendominasi kekuasaannya, melainkan kehendak dan kemampuan-Nya mendominasi takdir itu. Dalam kerangka ini, diyakini bahwa takdir bukan berarti keterpaksaan manusia dan menghapuskan hak pilihnya (*ikhtiyâr*). Melainkan, seperti disebutkan dalam banyak hadis, hamba bisa berdoa, berharap, memperbanyak silaturahim, dan beramal salih sehingga Allah mengubah akibat buruknya menjadi akibat yang baik. Ahlus Sunnah menyebut keyakinan seperti ini dengan *mahw wa itsbât*.

Syiah meyakini bahwa Allah Swt. tidak dapat dilihat dengan kasatmata, sebab sesuatu yang dapat dilihat dengan kasatmata adalah jasmani dan memerlukan ruang, warna, bentuk, dan arah, padahal semua itu adalah sifat-sifat makhluk, sedangkan Allah jauh dari segala sifat-sifat makhluk-Nya.

Syiah meyakini bahwa Allah Maha Esa. Esa dalam Zat-Nya, Esa dalam sifat-Nya, dan Esa dalam *af'al* (perbuatan atau ciptaan)-Nya.

Yang dimaksud Esa dalam zat ialah bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, dan tidak ada yang menyamai-Nya. Esa dalam sifat, bahwa sifat-sifat seperti ilmu, kuasa, keabadian, dan sebagainya menyatu dalam Zat-Nya, bahkan adalah Zat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu tidak

sama dengan sifat-sifat makhluk, yang masing-masing berdiri sendiri dan terpisah dari yang lainnya. Dan Esa dalam *af'al* atau perbuatan, bahwa segala perbuatan, gerak, dan wujud apa pun pada alam semesta ini bersumber dari keinginan dan kehendak-Nya.

Dalam pada itu, Syiah juga meyakini bahwa hanya Allah yang boleh disembah (*tauhid al-ibadah*) dan tidak boleh menyembah kepada selain Allah (*laa ta'buduu illa iyyahu*). Maka barang siapa menyembah selain Allah, dia adalah musyrik.

Adapun meminta syafaat Nabi Saw. dan atau para imam *ma'shum* dan bertawassul melalui mereka sama sekali bukan merupakan perbuatan menyembah atau beribadah kepada mereka karena perbuatan ini tidak bertentangan dengan tauhid perbuatan atau tauhid ibadah, sebab yang dilakukan hanyalah menjadikan mereka sebagai lantaran (*washilah*) dalam doa-doa.

Dalam prinsip *nubuwwah* (kenabian), Syiah meyakini bahwa tujuan Allah mengutus para nabi dan rasul ialah untuk membimbing umat manusia menuju kesempurnaan hakiki dan kebahagiaan abadi.

Syiah meyakini bahwa nabi pertama adalah Adam a.s. dan nabi terakhir adalah Muhammad Saw. Di antara para nabi itu terdapat lima nabi yang masuk kategori *ulul-azmi* atau lima nabi pembawa syariat Allah dan *Shuhuf*/kitab suci yang baru, yaitu, Nuh, Ibrahim,

Musa, Isa, dan terakhir Nabi Muhammad Saw., yang merupakan nabi-nabi paling mulia.

Syiah meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah nabi terakhir dan penutup para rasul. Tidak ada nabi atau rasul sesudahnya. Syariatnya ditujukan kepada seluruh umat manusia dan akan tetap eksis sampai akhir zaman, dalam arti bahwa universalitas ajaran dan hukum Islam mampu menjawab kebutuhan manusia sepanjang zaman, baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, siapa pun yang mengaku sebagai nabi atau membawa risalah baru sesudah Nabi Muhammad Saw. maka dia sesat dan tidak dapat diterima.

Syiah meyakini bahwa semua nabi maksum, terpelihara dari perbuatan salah, keliru, dan dosa, baik sebelum masa kenabian maupun sesudahnya. Adapun adanya sejumlah ayat yang mengesankan seolah-olah sejumlah nabi pernah berbuat dosa difahami sebagai *tark al-awla*, meninggalkan yang utama (meninggalkan sesuatu yang lebih baik, bukan melakukan sesuatu yang buruk).

Syiah juga meyakini bahwa para nabi dibekali oleh Allah dengan mukjizat dan kemampuan mengerjakan perkara-perkara luar biasa dengan izin Allah Swt., seperti menghidupkan orang mati oleh Nabi Isa a.s., mengubah tongkat menjadi ular oleh Nabi Musa a.s.,

dan memperbanyak makanan yang sedikit oleh Nabi Muhammad Saw. Namun dari semua mukjizat itu, Al-Quran, yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw., adalah mukjizat terbesar sepanjang masa. Karena itu, Syiah meyakini bahwa tidak seorang pun dapat membuat kitab seperti Al-Quran atau bahkan sebuah surat sekalipun.

Syiah juga meyakini bahwa kitab suci Al-Quran telah dijamin oleh Allah dari segala bentuk perubahan ayat-ayatnya (*tahrif*) oleh tangan-tangan pendosa. Oleh karena itu, Syiah meyakini bahwa Al-Quran yang ada di tangan kaum Muslim saat ini adalah Al-Quran yang sama dengan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., tanpa sedikit pun mengalami penambahan atau pengurangan.

Terkait beberapa riwayat yang mengesankan telah terjadinya *tahrif* Al-Quran pada kitab-kitab hadis Syiah maupun Ahlus Sunnah, para ulama Syiah menegaskan bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak dapat diterima atau bahkan *maudhu'*, palsu, karena bertentangan dengan teks Al-Quran sendiri. Kalaupun ada yang menerimanya, maka harus difahami dalam arti perubahan yang bersifat maknawi, *al-tahrif al-ma'nawi*, yang berarti telah terjadi penyimpangan terhadap tafsir ayat Al-Quran, bukan redaksinya. Atau paling tidak,

telah terjadi pencampuradukan antara tafsir ayat di satu pihak dan teks asli Al-Quran di pihak lain.

Dalam prinsip *al-imamah* (kepemimpinan), Syiah meyakini bahwa kebijakan Tuhan *(al-hikmah al-Ilahiyah)* menuntut perlunya kehadiran seorang imam sesudah meninggalnya seorang rasul guna terus dapat membimbing umat manusia dan memelihara kemurnian ajaran para nabi dan agama Ilahi dari penyimpangan dan perubahan. Selain itu, untuk menerangkan kebutuhan-kebutuhan zaman dan menyeru umat manusia ke jalan serta pelaksanaan ajaran para nabi. Tanpa itu, tujuan penciptaan, yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan (*al-takamul wa al-sa'adah*) lebih sulit dicapai.

Oleh karena itu, Syiah meyakini bahwa sesudah Nabi Muhammad Saw. wafat ada seorang imam untuk setiap masa yang melanjutkan misi Rasulullah Saw. Mereka adalah orang-orang yang terbaik pada masanya. Dalam hal ini, Syiah (Imamiyah) meyakini bahwa Allah telah menetapkan garis imamah sesudah Nabi Muhammad Saw. pada orang-orang suci dari *dzuriyat*-nya atau keturunannya, yang berjumlah 12 orang yaitu: 1. Ali ibn Abu Thalib (Lihat Lampiran 1: Keutamaan Imam Ali r.a.), 2. Hasan ibn Ali Al-Mujtaba, 3. Husan ibn Ali *Sayyidussyuhada,* penghulu para syuhada, 4. Ali ibn Husain, 5. Muhammad Al-

Baqir, 6. Ja'far ibn Muhammad Ash-Shadiq, 7. Musa ibn Ja'far, 8. Ali ibn Musa Ar-Ridha, 9. Mohammad ibn Ali Al-Taqi Al-Jawad, 10. Ali ibn Mohammad an-Naqi Al-Hadi, 11. Hasan ibn Ali Al-Askari, dan terakhir, 12. Muhammad ibn Hasan Al-Mahdi. Syiah meyakini bahwa Imam Muhammad ibn Hasan Al-Mahdi masih hidup hingga sekarang ini, tapi dalam keadaan gaib, namun akan muncul kembali pada akhir zaman.

Syiah meyakini bahwa kedua belas Imam tersebut di atas telah dinyatakan oleh Rasulullah Saw. (lihat Lampiran 2: Hadis 12 Imam) sebagai imam-imam sesudahnya. Adapun pengangkatannya, Syiah meyakini bahwa seorang imam diangkat melalui *nash* atau pengangkatan yang jelas oleh Rasulullah Saw. atau oleh imam sebelumnya. Imam Ali ibn Abu Thalib, misalnya, Syiah meyakini bahwa Nabi Saw. telah mengangkat dan menetapkannya sebagai imam sesudah beliau. Demikian pula Imam Hasan dan Husain, putra-putra ibn Ali. Keduanya telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. dan kemudian dikukuhkan oleh Imam Ali ibn Abu Thalib dan kemudian oleh Imam Hasan ibn Ali.

Syiah meyakini bahwa *imamah* bukan sekadar jabatan politik atau kekuasaan formal, tetapi sekaligus sebagai jabatan spiritual yang sangat tinggi. Selain menyelenggarakan pemerintahan Islam, imam ber-

tanggung jawab membimbing umat manusia dalam urusan agama dan dunia mereka. Imam juga bertanggung jawab memelihara syariat Nabi Muhammad Saw. dari kemungkinan penyimpangan atau perubahan dan bertanggung jawab untuk terus memperjuangkan tercapainya tujuan pengutusan Nabi Muhammad Saw.

Syiah meyakini bahwa seorang imam tidak membawa syariat baru. Kewajibannya hanyalah menjaga agama Islam, memperkenalkan, mengajarkan, menyampaikannya, dan membimbing manusia kepada ajaran-ajaran yang luhur. Semua yang mereka sampaikan adalah apa-apa yang sebelumnya telah disampaikan oleh Rasulullah Muhammad Saw.

Syiah juga meyakini bahwa seorang imam wajib bersifat *ma'shum*, terpelihara dari perbuatan dosa dan kesalahan, karena seorang yang tidak maksum tidak dapat dipercaya sepenuhnya untuk diambil darinya prinsip-prinsip agama maupun cabang-cabangnya. Oleh karena itu, Syiah meyakini bahwa ucapan seorang imam maksum, perbuatan, dan persetujuannya, adalah *hujjah syar'iyyah*, kebenaran agama, yang mesti dipatuhi.

Dalam Al-Quran Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ

وَأُوْلِى الأَمرِ مِنكُم فَإِن تَنَـٰزَعتُم فِى شَىءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُم تُؤمِنُونَ بِاللَّهِ وَاليَومِ الأَخِرِ ذَالِكَ خَيرٌ وَأَحسَنُ تَأوِيلاً (٥٩)

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan Ulil Amr di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. Al-Nisâ' [4]: 59)

Syiah meyakini bahwa ketaatan kepada Ulil Amr berarti ketaatan pada imam yang *ma'shum*. Karena, dalam ayat di atas, ketaatan kepada Ulil Amr disebutkan secara bersamaan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, sebagaimana ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya secara mutlak wajib, maka demikian pula ketaatan kepada Ulil Amr. Oleh karena itu, secara logis dapat difahami bahwa kewajiban untuk taat kepadanya harus sejalan dengan keharusan Ulil Amr terjaga dari kesalahan. Sebab, jika Ulil Amr tidak terjaga dari kesalahan, maka ketaatan mutlak

kepadanya bisa menimbulkan dampak kekeliruan atau kesesatan.

Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa konsep imamah dan kemaksuman hanya berlaku pada 12 Imam penerus Rasulullah. Dengan demikian, semua ulama walaupun menggunakan gelar Imam seperti Imam Khomeini, gelarnya itu bersifat *majaz* (kiasan) dan tidak sama dengan imam yang telah disebutkan dalam teks.

Imamah juga tidak ada kaitannya dengan konsep *nation-state* (negara-bangsa) dalam konteks modern. Bahkan, sampai zaman sekarang pun ulama Syiah membatasi peran sebagai pemimpin spiritual, baik sebagai model keluhuran akhlak maupun sebagai penjamin terpeliharanya syariat Islam di segala bidang kehidupan. Kalaupun ada ulama yang terlibat dalam pemerintahan, maka keterlibatannya tak terkait langsung dengan keulamaannya. Oleh sebab itu, pandangan bahwa Syiah bertujuan menegakkan kepemimpinan/pemerintahan (imamah) sebagai bagian dari rukun agama tidaklah berdasar. Sebagaimana Ahlus Sunnah (Ahlus Sunnah wal Jamaah), Syiah memandang penegakan pemerintahan sebagai bagian dari prinsip kemaslahatan umum.

Dalam prinsip *al-'adl* (kemahaadilan Tuhan), Syiah meyakini bahwa Allah Swt. Mahaadil. Dia tidak

pernah dan tidak akan pernah berbuat zalim atau berbuat sesuatu yang dianggap jelek oleh akal sehat kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Syiah meyakini bahwa manusia tidak terpaksa dalam perbuatan-perbuatannya. Ia melakukannya atas pilihannya sendiri karena Allah telah memberikannya kebebasan kepadanya dalam perbuatan-perbuatannya. Oleh karena itu, manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatan-perbuatannya. Yang baik akan mendapatkan balasan kebaikan, sedangkan yang berbuat jahat akan menanggung akibat perbuatannya.

Dalam prinsip *al-ma'ad* (hari akhir), Syiah meyakini bahwa suatu hari nanti seluruh umat manusia akan dibangkitkan dari kubur dan dilakukan *hisab* atas perbuatan-perbuatan mereka di dunia. Yang berbuat baik akan mendapatkan surga, sementara yang berbuat keburukan dimasukkan ke neraka.

Syiah meyakini bahwa tubuh dan jiwa atau ruh manusia bersama-sama akan dibangkitkan di akhirat dan bersama-sama pula akan menempuh kehidupan baru, sebab keduanya telah bersama-sama hidup di dunia, karena itu bersama-sama pula harus menerima balasan yang setimpal, pahala atau hukuman.

Syiah meyakini bahwa pada hari kiamat nanti setiap orang akan menerima buku catatan amalnya masing-masing. Orang salih akan menerimanya de-

ngan tangan kanan, sementara orang fasik akan menerima dengan tangan kirinya.

Syiah meyakini bahwa di akhirat nanti akan ada timbangan amal dan jembatan *sirathal-mustaqim*, yaitu jembatan yang terbentang di atas neraka, yang akan dilalui oleh setiap orang. Akan tetapi, untuk dapat selamat dari timbangan atau mampu melewati jalan yang amat berbahaya itu bergantung pada amal perbuatan manusia itu sendiri.

Syiah meyakini bahwa para nabi, imam maksum, dan wali-wali Allah akan memberi syafaat kepada sebagian pendosa dengan izin Allah, sebagai bagian dari pemberian maaf Allah kepada hamba-hamba-Nya. Akan tetapi, izin itu hanya diberikan kepada orang-orang yang tidak memutus hubungan dengan Allah dan para kekasih-Nya. Dengan demikian, syafaat tidak berlaku mutlak, tetapi dengan syarat-syarat tertentu, yang ada hubungannya dengan amal dan niat kita.

Syiah meyakini bahwa di antara alam dunia dan alam akhirat ada alam ketiga yang disebut dengan alam *barzakh*, yaitu alam di mana ruh manusia bersemayam di sana sesudah kematian hingga datang Hari Kiamat. Di alam itu, orang yang salih akan hidup nikmat, sedangkan orang yang kafir dan atau bejat akan hidup sengsara.

Dalam bidang akhlak, Syiah merujuk pada ajaran-ajaran akhlak yang disepakati oleh *ijma'* dan *jumhur* muslimin. Karena itu, dalam dimensi akhlak, Mazhab Syiah dan Ahlus Sunnah tidak memiliki perbedaan nyata. Bahkan, banyak buku akhlak ulama Ahlus Sunnah yang di-*syarahi* oleh ulama Syiah. Contohnya, *Ihya' 'Ulumuddin* yang disyarahi oleh Faydh Al-Kasyani dan *Fushush Al-Hikam* disyarahi oleh Sayyid Haydar Amuli, Imam Khomeini, dan Hasan Zadeh Amuli.

Berbeda dalam akidah, dalam bidang fiqih, terdapat dua pendekatan: *akhbari* dan *ushuli*. *Akhbari* adalah pendekatan tekstualis dan skripturalis yang mirip pendekatan Ahlul Hadis yang menolak prinsip-prinsip rasional dalam penyimpulan hukum-hukum agama (*istinbathul hukm*). *Ushuli* adalah pendekatan yang menerima prinsip-prinsip rasional dalam memfahami teks Al-Quran dan Sunnah, serta menyimpulkan hukum-hukum dari kedua sumber tersebut. Namun, *jumhur* ulama Syiah zaman ini mengikuti pendekatan *ushuli*.

Ulama Syiah meyakini bahwa Sunnah Nabi (Saw.) merupakan sumber hukum *syar'i*. Untuk menemukan Sunnah *Mu'tabarah*, ulama Syiah menulis ilmu *dirayah* yang sangat ketat sebagai metode menilai hadis yang akan dijadikan sumber *ijtihad*. Dalam hal ini,

Mazhab Syiah dikategorikan sebagai mengikuti metode *mukhaththiah* demi mempersempit kemungkinan adanya dua pendapat yang sama-sama benar, sementara mazhab lain dikategorikan mengikuti metode *mushawwibah* yang menerima kemungkinan adanya dua pendapat yang sama-sama benar. Adapun kitab standar hadis Syiah adalah sebagai berikut: 1. *Al-Kâfi* karya Al-Kulaini (w. 328 H) yang menghimpun 16.099 hadis; 2. *Man la yahdhuruhul-Faqih* karya Syaikh Sadhuq Ibn Babwayh (w. 381 H) menghimpun 9.044 hadis; 3. *At-Tahdzib* karya Syaikh Thusi (w . 461 H) menghimpun 13.095 hadis; dan 4. *Al-Ibtibshar* karya Syaikh Thusi yang berisi 5.511 hadis. Keempat kitab hadis inilah yang diakui sebagai rujukan standar di kalangan Ulama Syiah.

Contoh dari karya-karya ulama Syiah dalam ilmu *dirayah* sebagai berikut: 1. *Kitab al-Rijal* karya Syaikh Al-Najasyi (w. 450 H); 2. *Kitab Al-Rijal* karya Syaikh Thusi; 3. *Ma'alimul-Ulama* karya Syaikh Ibnu Syahr Asyub (w. 588 H); 4. *Mu'jam 'Ilmul Rijal* karya Sayyid Al-Khui; 5. *Al-Bidayah Fi 'Ilm Ad-Dirayah* karya Syaikh Zainuddin ibn Ali Al-Amili (w. 966 H); 6. *Al-Wajizah* karya Syaikh Bahai (w. 1032 H); 7. *Miqyasul-Hidayah* karya Syaikh Abdullah Al-Mamaqani, dan sebagainya.

Namun, jumhur ulama Syiah seperti Al-Kulaini, Syaikh Al-Mufid, Syaikh Al-Shaduq, Syaikh Thusi, Ibnu Thawus, Allamah Al-Hilli, dan sebagainya tidak meyakini semua hadis yang ada dalam keempat kitab tersebut sebagai sahih. Oleh sebab itu, tidak ada penyebutan kumpulan hadis sahih. Maka itu, beberapa hadis dalam keempat kitab tersebut tidak begitu saja dapat dijadikan sebagai rujukan mengenali ajaran Syiah.

Contoh *Rijâl Al-Kâfi* yang dinyatakan lemah dan tertolak riwayatnya: 1. Muhammad ibn Musa Al-Hamadani yang dilemahkan oleh Syaikh Muhammad ibn Hasan, guru dari Syaikh Shaduq; 2. Ahmad ibn Abi Zahir Abu Ja'far Al-Asy'ari; 3. Ahmad ibn Mihran; 4. Yunus ibn Dzabyan; 5. Ali ibn Hassan; 6. Ali ibn Asbath dikenal dengan Abul Hasan Al-Muqri; dan 7. Abdurrahman ibn Kastir.

Di atas semuanya itu, ulama Syiah sepakat bahwa semua riwayat yang bertentangan dengan Al-Quran dan akal sehat harus ditolak.[2]

Dalam pendekatan *ushuli* ada tiga kategori Muslim: *mujtahid*, *muhtath*, dan *muqallid*. *Mujtahid* adalah seorang ulama yang mampu menyimpulkan hukum-hukum agama dari teks Al-Quran dan Sunnah. Seluruh *muqallid* harus mengikuti hasil-hasil *istinbath* dan fatwa-fatwa para *mujtahid* dalam menerapkan

hukum-hukum ibadah dan muamalah, dan tidak dibenarkan menyimpulkan hukum sendiri dengan merujuk secara langsung kepada Al-Quran dan Sunnah. *Muhtath* adalah orang yang berhak untuk menyimpulkan hukum-hukum agama hanya untuk dirinya sendiri, dengan cara memilih yang paling mencakup dan sesuai dengan prinsip *ihtiyath* (kehati-hatian).[]

Isu-Isu Ikhtilaf Ahlus Sunnah dan Syiah

Tahrif Al-Quran

Orang Syiah meyakini bahwa pendapat yang menyatakan adanya kemungkinan perubahan dalam Al-Quran adalah mengingkari Al-Quran dan jaminan Allah untuk menjaganya, berikut ini:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ الحجر: ٩

"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15]: 9)

Jumhur ulama Syiah meyakini bahwa Al-Quran yang ada di tangan kaum Muslim saat ini adalah satu-satunya Al-Quran dan merupakan wahyu Allah yang turun kepada Muhammad Rasulullah. Misalnya, pandangan ahli tafsir Syiah, Al-Faidh Al-Kâsyâni terhadap kesucian Al-Quran tertera di mukadimah keenam tafsir *Ash-Shâfi, Tafsir bil-Ma'tsûr* (1/40-55). Selain itu, dalam kitab tafsir *al-Ashfâ* tentang tafsir ayat:

"... dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Beliau menafsirkannya, "... dari *tahrif*, perubahan, penambahan dan pengurangan. (من التحريف والتغيير والزيادة والنقصان)."

Rujuk pula penegasan beliau dalam kitab *Al-Wâfi* (1/273-274).

Asal-muasal tuduhan *tahrif* terhadap Syiah diambil dari pandangan segelintir ulama Syiah dari kelompok akhbari.[3] Munculnya klaim adanya *tahrif* di kalangan akhbari ini diprakarsai oleh Syaikh Ni'matullah Al-Jazâiri (1050-1112 H) dan dilanjutkan Syaikh Nuri (1254-1320 H) dalam kitab *Fashlu Al-Khithâb*.

Dalam klaim kedua tokoh akhbari ini, Al-Kulaini juga berpegang pada pandangan *tahrif*. Akibatnya, hadis-hadis yang dinukil Al-Kulaini yang berkenaan dengan *tahrif* seolah-olah menegaskan pandangannya tentang *tahrif*. Padahal, kita mengetahui kaidah *naqilul kufri laysa bi kafir* (penukil kekufuran tidaklah serta-merta kafir), sehingga baik Al-Kulaini maupun Al-Bukhari sama-sama tidak meyakini *tahrif* meski sama-sama memuat sejumlah hadis yang menyiratkan tentang *tahrif*. Untuk membuktikan hal ini, kita dapat merujuk mukadimah *al-Kâfi* yang beliau tulis. Perhatikan apa yang beliau katakan:

إعلم يا أخي –أرشدك الله– أنَه لا يسع أحدًا تمييز شيئ مِمَا اختلف الرواية فيه عن العلماء (عليهم السلام) برَأيه إلاَ على ما أطلقه العالمُ (عليه السلام) بقوله: أَعرضوها على كتاب الله، فما وافق كتاب الله فخذوه، و ما خالف كتاب الله فردُوه. وقوله (عليه السلام : دعوا ما وافق القومَ فَإِنَّ الرشد فِي خلافهم. و قوله: خذوا بالمُجمع عليه، فإِنَّ المُجمع عليه لا ريبَ فيه. و نحن لا نعرف من جميع ذلك إلاَّ أقلَّه، و لا نجد

شيئا أحوط ولا أوسع من رد علم ذلك كُله إلى العالم (عليه السلام) ، و قبوِل ما وسع من الأمر فيه بقوله (عليه السلام) : بِأَيِّهما أخَذْتم من باب التسليم وَسِعَكم

"Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya tidaklah boleh bagi seseorang membedakan dengan pendapatnya sendiri sesuatu yang datang dari para imam berupa riwayat-riwayat yang berselisih, kecuali didasarkan atas apa yang dinyatakan imam itu sendiri: 'Sodorkan riwayat-riwayat itu kepada Kitabullah (Al-Quran). Apa yang sesuai dengan Kitabullah (Al-Quran), maka ambillah dan yang menyalahi Kitabullah (Al-Quran), maka tinggalkanlah!' Dan perkataan beliau a.s.: 'Jauhi (pandangan) kaum (pengikut para penguasa) itu karena kebenaran berada pada kebalikan dari (pandangan) mereka.' Dan perkataan beliau a.s.: 'Ambillah yang disepakati, sebab yang disepakati itu tidak mengandung keraguan.' Dan kami tidak mengetahui dari semua itu melainkan sebagian kecil, dan kami tidak mendapatkan sesuatu yang lebih berhati-hati dan lebih diperbolehkan daripada

mengembalikan semua itu kepada imam, dan menerima perkara itu berdasarkan perkataan beliau: 'Maka dengan yang mana saja dari kedua riwayat itu kalian mengambilnya sebagai bukti kepatuhan, maka itu diperbolehkan."[4]

Dalam kalimat mukadimah di atas tidak terdapat kalimat yang dapat dijadikan bukti bahwa beliau mensahihkan seluruh hadis yang beliau himpun dalam kitab *Al-Kâfi*. Sebab, apabila beliau meyakini kesahihan seluruh hadis *Al-Kâfi,* tentu beliau tidak akan menyebut-nyebut kaidah *tarjîh* hadis yang dibangun oleh para imam Ahlul Bait a.s. dalam menyikapi riwayat-riwayat yang *muta'âridhah* (saling bertentangan), yaitu dengan menyodorkannya kepada Al-Quran, dan mengambil hadis yang *mujma' 'alaihi* (disepakati).

Kalaupun kita anggap hadis-hadis yang diriwayatkan Al-Kulaini menunjukkan secara tegas makna *tahrif,* maka hadis-hadis itu bertentangan dengan banyak hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Al-Kulaini dalam *Al-Kâfi*-nya. Dalam kitab ini, Al-Kulaini telah meriwayatkan banyak hadis yang membuktikan bahwa Al-Quran yang beredar di kalangan umat Islam adalah lengkap dan terjaga dari *tahrif.* Hadis-hadis itu tersebar di berbagai bab yang beliau tulis, di antaranya pada bab *Keutamaan Pengemban Al-*

Quran, Siapa yang Belajar Al-Quran dengan Susah Payah, Siapa yang Menghafal Al-Quran Kemudian Ia Lupa, Pahala Membaca Al-Quran, Membaca Al-Quran dengan Melihat dalam Mushaf, Rumah-Rumah yang Al-Quran Dibaca di Dalamnya. Hadis-hadis tersebut jauh lebih kuat, lebih banyak, dan lebih jelas petunjuknya. Dengan demikian, berdasarkan kaidah *tarjîh* yang ditetapkan sendiri oleh Al-Kulaini, maka apabila ada dua hadis yang saling bertentangan dan tidak dapat diharmoniskan dengan pemaknaan yang tepat, maka keduanya harus disodorkan kepada Al-Quran, yang sesuai dengannya kita ambil dan yang bertentangan harus ditinggalkan (Untuk penjelasan lebih terperinci mengenai isu *tahrif* ini, silakan lihat Lampiran 4)

Syiah dan Hadis

Biasa dituduhkan bahwa Syiah mempercayai hadis-hadis yang berbeda dengan yang dipercayai Ahlus Sunnah. Hal ini sesungguhnya terbantah oleh sedikitnya tiga alasan. *Pertama*, meski diriwayatkan dengan rantai periwayatan yang berbeda, banyak sekali hadis Syiah yang memiliki kesamaan kandungan dengan hadis-hadis yang beredar di kalangan Ahlus Sunnah. Hal ini mudah dilihat bagi orang-orang yang terbiasa

membaca buku-buku Syiah dan Ahlus Sunnah sekaligus. Kenyataan seperti ini juga pernah ditulis oleh Sayid Husayn Nasr, seorang intelektual-ulama terkemuka Syiah pada masa kini, dalam buku yang disuntingnya berjudul *Anthology of Islam*. *Kedua*, tak jarang penulis Syiah menggunakan hadis-hadis yang beredar di kalangan Ahlus Sunnah. Contoh yang menonjol dalam hal ini adalah 20 jilid buku *Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran* karya Allamah Muhammad Husayn Thabathaba'i, ataupun berbagai karya Ayatullah Murtadha Muthahhari yang terjemahannya banyak beredar di Indonesia. *Ketiga*, amat banyak *Rijal* Hadis di kalangan Syiah yang riwayatnya diterima di berbagai kitab sahih di kalangan Ahlus Sunnah. Di bawah ini adalah daftar sebagian di antaranya: (bukti ke-Syiahan para *rijal* ini, terdapat dalam berbagai kitab Ahlus Sunnah)

1. Aban ibn Taghlib
2. Ibrahim ibn Yazid ibn 'Umar ibn Al-Aswad Al-Nakh'i Al-Kufi
3. Ahmad ibn Al-Mufdil ibn Al-Kufi Al-Hafri
4. Isma'il ibn Abban Al-Azdi Al-Kufi Al-Warraq
5. Isma'il ibn Khalifah Al-Mulai Al-Kufi
6. Isma'il ibn Zakaria Al-Asadi Al-Khalqani Al-Kufi

7. Isma’il ibn ‘Abbad ibn Al-Abbas Al-Taleqani
8. Isma’il ibn ‘Abdul-Rahman ibn Abu Karimah Al-Kufi
9. Isma’il ibn Musa Al-Fazari Al-Kufi
10. Talid ibn Sulayman Al-Kufi, Al-A‘raj
11. Thabit ibn Dinar (Abu Hamzah Al-Thumali)
12. Thuwayr ibn Abu Fakhita (Abu Jahm Al-Kufi)
13. Jabir ibn Yazid ibn Al-Harith Al-Ju‘fi Al-Kufi
14. Jarir ibn ‘Abdul-Hamid Al-Dabi Al-Kufi
15. Ja‘far ibn Ziyad Al-Ahmar Al-Kufi
16. Ja‘far ibn Sulayman Al-Dab‘i Al-Basri (Abu Sulayman)
17. Jami‘ ibn ‘Umayrah ibn Tha‘labah Al-Kufi Al-Taymi (Taymullah)
18. Al-Harith ibn Hasirah Abul Nu‘man Al-Azdi Al-Kufi
19. Al-Harith ibn ‘Abdullah Al-Hamadani
20. Habib ibn Abu Thabit Al-Asadi Al-Kahili Al-Kufi
21. Al-Hasan ibn Hayy
22. Al-Hakam ibn ‘Utaybah Al-Kufi
23. Hammad ibn ‘Isa Al-Jahni

24. Hamran ibn ‘Ayinah
25. Khalid ibn Mukhlid Al-Qatwani
26. Dawud ibn Abu ‘Awf (Abul-Hijab)
27. Zubayd ibn al-Harith ibn ‘Abdul-Karim Al-Yami Al-Kufi
28. Zayd ibn Al-Habab, Abul-Hasan Al-Kufi Al-Tamimi
29. Salim ibn Abul Ja‘d Al-Ashja‘i Al-Kufi
30. Salim ibn Abu Hafsah Al-‘Ijli Al-Kufi
31. Sa‘d ibn Tarif Al-Iskafi Al-Hanzali Al-Kufi
32. Sa‘id ibn Ashwa‘
33. Sa‘id ibn Khaytham Al-Hilali
34. Salamah ibn Al-Fudayl Al-Abrash
35. Salamah ibn Kahil ibn Hasin ibn Kadih ibn Asad Al-Hadrami, Abu Yahya
36. Sulayman ibn Sa‘id Al-Khuza‘i Al-Kufi
37. Sulayman ibn Tarkhan Al-Taymi Al-Basri
38. Sulayman ibn Qarm ibn Ma‘ath
39. Sulayman ibn Mahran Al-Kahili Al-Kufi Al-Asla‘
40. Sharik ibn ‘Abdullah ibn Sinan Al-Nakh‘i Al-Kufi

41. Shu‘bah ibn Al-Hajjaj Abul-Ward Al-‘Atki Al-Wasiti (Abu Bastam)
42. Sa‘sa‘ah ibn Sawhan ibn Hajar ibn Al-Harith Al-‘Abdi
43. Thawus ibn Kisan Al-Khawlani Al-Hamadani Al-Yamani
44. Zalim ibn ‘Amr ibn Sufyan, Abul-Aswad Al-Du’ali
45. ‘Amr ibn Wa’ilah ibn ‘Abdullah ibn ‘Umer Al-Laithi Al-Makki
46. ‘Abbad ibn Ya‘qub Al-Asadi Al-Ruwajni Al-Kufi
47. ‘Abdullah ibn Dawud
48. ‘Abdullah ibn Shaddad ibn Al-Had
49. ‘Abdullah ibn ‘Umer ibn Muhammad ibn Aban ibn Salih ibn ‘Umayr Al-Qarashi Al-Kufi
50. ‘Abdullah ibn Lahi‘ah ibn ‘Uqbah Al-Hadrami
51. ‘Abdullah ibn Maymun Al-Qaddah Al-Makki
52. ‘Abdul-Rahman ibn Salih Al-Azdi
53. ‘Abdul-Razzaq ibn Humam ibn Nafi‘ Al-Himyari Al-San‘ani
54. ‘Abdul-Malik ibn ‘Ayan
55. ‘Ubaydullah ibn Musa Al-‘Abasi Al-Kufi

56. ‘Utsman ibn ‘Umayr ‘Abdul-Yaqzan Al-Thaqafi Al-Kufi Al-Bijli
57. ‘Adi ibn Thabit Al-Kufi
58. ‘Atiyyah ibn Sa‘d ibn Janadah Al-‘Awfi
59. Al‘ala’ ibn Salih Al-Taymi Al-Kufi
60. ‘Alqamah ibn Qays ibn ‘Abdullah Al-Nakh‘i, Abu Shibil
61. ‘Ali ibn Badimah
62. ‘Ali ibn Al-Ja‘d
63. ‘Ali ibn Zaid
64. ‘Ali ibn Salih
65. ‘Ali ibn Ghurab Abu Yahya Al-Fazari Al-Kufi
66. ‘Ali ibn Qadim Abul-Hasan Al-Khuza‘i Al-Kufi
67. ‘Ali ibn Al-Munthir Al-Tara’ifi
68. ‘Ali ibn Al-Hashim ibn Al-Barid Abul-Hasan Al-Kufi Al-Khazzaz Al-‘Aithi
69. ‘Ammar ibn Zurayq Al-Kufi
70. ‘Ammar ibn Mu‘awiyah atau Ibn Abu Mu‘awiyah
71. ‘Amr ibn ‘Abdullah Abu Issaq Al-Subai‘i Al-Hamadani Al-Kufi
72. ‘Awf ibn Abu Jamila Al-Basri, Abu Sahl

73. Al-Fadl ibn Dakin
74. Fadil ibn Marzuq Al-Aghar Al-Ruwasi Al-Kufi, Abu ‘Abdul-Rahman
75. Fitr ibn Khalifah Al-Hannat Al-Kufi
76. Malik ibn Isma‘il ibn Ziyad ibn Dirham Abu Hasan Al-Kufi Al-Hindi
77. Muhammad ibn Khazim
78. Muhammad ibn ‘Abdullah Al-Dabi Al-Tahani Al-Nisaburi, Abu ‘Abdullah Al-Hakim
79. Muhammad ibn ‘Ubaydullah ibn Abu Rafi‘ Al-Madani
80. Muhammad ibn Fudayl ibn Ghazwan Abu ‘Abdul-Rahman Al-Kufi
81. Muhammad ibn Muslim ibn Al-Ta‘ifi
82. Muhammad ibn Musa ibn ‘Abdullah Al-Qatari Al-Madani
83. Mu‘awiyah ibn ‘Ammar Al-Dihni Al-Bajli Al-Kufi
84. Ma‘ruf ibn Kharbuth Al-Karkhi
85. Mansur ibn Al-Mu‘tamir ibn ‘Abdullah ibn Rabi‘ah Al-Salami Al-Kufi
86. Al-Minhal ibn ‘Amr Al-Kufi

87. Musa ibn Qays Al-Hadrami, Abu Muhammad
88. Naif‘ ibn Al-Harith Abu Dawud Al-Nakh‘i Al-Kufi Al-Hamadani Al-Subay‘i
89. Nuh ibn Qays ibn Rabah Al-Hadani
90. Harun ibn Sa‘d Al-‘Ijli Al-Kufi
91. Hashim ibn Al-Barid ibn Zayd Abu ‘Ali Al-Kufi
92. Hubayrah ibn Maryam Al-Himyari
93. Hisham ibn Ziyad Abul Miqdam Al-Basri
94. Hisham ibn ‘Ammar ibn Nasr ibn Maysarah, Abu Al-Walid
95. Hashim ibn Bashir ibn Al-Qasim ibn Dinar Al-Wasiti, Abu Mu‘awiyah
96. Waki‘ ibn Al-Jarrah ibn Malih ibn ‘Adi
97. Yahya ibn Al-Jazzar Al-‘Arni Al-Kufi
98. Yahya ibn Sa‘id Al-Qattan
99. Yazid ibn Ziyad Al-Kufi, Abu ‘Abdullah
100. Abu ‘Abdullah Al-Jadali

Rukun Iman dan Rukun Islam

Dikatakan bahwa Syiah memiliki Rukun Iman dan Rukun Islam yang berbeda dengan yang dipercayai

Ahlus Sunnah. Kenyataannya, rumusan Rukun Iman dan Rukun Islam adalah konsensus atau konvensi, sementara sesungguhnya banyak dasar yang menunjukkan bahwa Rukun Islam dan Rukun Iman bisa didefinisikan dan ditetapkan sebagai memiliki jumlah dan kandungan yang berbeda. Di bawah ini sebagian buktinya, sesuai dengan hadis-hadis sahih di kalangan Ahlus Sunnah.

Hadis sahih riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya, 1/30 Bab *Al-Imân Ma Huwa wa Bayâni Khishalihi*:

Hadis Bukhari:

عن ابى هريرة قال : كان النبى صلى الله عليه وسلم بارزا يوما للناس فاتاه جبريل فقال: مالإيمان ؟ قال : ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه وبلقائه ورسله وتؤمن بالبعث

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Pada suatu hari, Nabi Saw. muncul di hadapan orang-orang. Kemudian Jibril mendatanginya dan berkata, 'Apakah iman itu?' Beliau menjawab, 'Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, percaya kepada pertemuan dengan-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, dan engkau percaya kepada yang gaib.'"

Hadis Muslim:

عن ابى هريرة قال : كان النبى صلى الله عليه وسلم بارزا يوما للناس فاتاه جبريل فقال: مالإيمان ؟ قال : ان تؤمن بالله وملائكته وكتابه ولقائه ورسله.

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Pada suatu hari, Nabi Saw. muncul di hadapan orang-orang. Kemudian Jibril mendatanginya dan berkata, 'Apakah iman itu?' Beliau menjawab, 'Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, percaya kepada pertemuan dengan-Nya, kepada rasul-rasul-Nya.'"

Hadis di atas menyebutkan bahwa Rukun Iman itu hanya mencakup beriman:

1. Kepada Allah,
2. Kepada para malaikat,
3. Kepada kitab-Nya,
4. Kepada perjumpaan dengan-Nya,
5. Kepada para Rasul,
6. Kepada Hari Kebangkitan.

Tidak ada sebutan apa pun tentang kewajiban percaya kepada *qadha'* dan *qadar*.

Hadis sahih dalam riwayat Imam Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya, 1/35 Bab *Al-Amru Bil Imân Billah wa rasûlihi,* seperti di bawah ini:

قال امرهم بالايمان بالله وحده، وقال هل تدرون مالايمان بالله؟ قالوا الله ورسوله اعلم، قال شهادة ان لااله الا الله وأن محمدا رسول الله واقام الصلاة وايتاء الزكاة وصوم رمضان وان تؤدوا خمسا من المغنم

"Aku perintahkan kamu agar mengesakan keimanan hanya kepada Allah! Tahukah kamu apa iman kepada Allah itu?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan membayar khumus (seperlima dari keuntungan/perolehan)."

Hadis di atas menegaskan bahwa inti keimanan itu sebagai berikut:

1. Bersaksi Tiada Tuhan Selain Allah,
2. Dan bersaksi Muhammad adalah Rasul Allah,
3. Menegakkan shalat,
4. Membayar zakat,
5. Berpuasa di bulan Ramadhan,
6. Membayar *khumus*.

Dengan demikian, ketiadaan unsur-unsur tertentu dalam rumusan Rukun Islam dan Rukun Iman tak boleh difahami sebagai satu-satunya tolok ukur dalam keislaman dan keimanan seseorang.

Bagi yang berminat untuk mengetahui prinsip-prinsip keimanan dan keislaman Syiah kiranya dapat meneliti ulasan-ulasan mengenai hal ini yang ditulis oleh para ulama Syiah, baik klasik maupun kontemporer, antara lain kitab-kitab Syaikh Shadûq, Syaikh Mufid, Sayyid Al-Murtadha, Al-Karâjiki, Allamah Al-Hilli, Khawaja Syaikh Nashiruddîn Ath-Thusi, juga kitab-kitab Syaikh Muhammad Ridha Al-Mudhaffar, Syaikh Kasyif Al-Ghithâ', Allamah Thabathabai, Syaikh Allamah Ja'far Subhâni, Syaikh Allamah Abdullah Jawadi Amuli, Sayyid Allamah Kamâl Al-Haidari, dan sebagainya.

Syahadat

Teks syahadat adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَّا اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهِ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ

Asyhadualla ilahaillallah wa Asyhaduanna Muhammadar Rasulullah.

sesuai dengan *ijma'* seluruh Muslim dari mazhab mana pun.

Syiah tidak mengakui adanya tambahan lain atas teks syahadat sebagaimana *ijma'* muslimin di atas.

Tambahan teks "*wa 'Aliyyan waliyullah*" sama sekali tidak ditemukan dalam buku-buku rujukan Syiah. Bahkan, penambahan teks tersebut, sebagaimana yang dituduhkan kepada Syiah dalam Azan, adalah bid'ah menurut jumhur ulama Syiah.

Sebagian awam yang menambahkan kalimat sebagaimana yang dituduhkan di atas tidaklah dapat dijadikan sebagai dasar, karena perilaku awam bukanlah sumber hukum ataupun otoritas yang dapat dipegang dalam menilai mazhab mana pun.

Di dalam Kitab *Wasail Al-Syiah* bab 19 tentang azan dan *iqamah* disebutkan larangan untuk menambah teks "*wa 'Aliyyan waliyullah*" dalam azan. Bahkan, hal ini dianggap sebagai sesuatu yang dimasuk-

kan dengan tidak sahih dalam kitab-kitab Syiah. Hal yang sama disebutkan dalam semua referensi Syiah lain. Kalaupun dibenarkan, hukum tambahan "*wa 'Aliyyan waliyullah*" dalam azan adalah sama dengan hukum pendengar azan bershalawat ketika mendengar kata Muhammad disebutkan dalam syahadat (lihat *Tahrir Al Wasilah* Bab Azan dan Iqamah).

Sahabat

Definisi Sahabat

Syiah mendefinisikan sahabat seperti yang dikemukakan dalam kamus-kamus bahasa Arab sebagai berikut:

Kata *as-shâhib* dalam bentuk jamaknya (plural) ialah *shahab*, *ashab*, *shihab*, dan *shahabah*.[5] Kata *al-shâhib* berarti yang menemani (*al-mu'asyir*)[6] dan yang selalu menyertai ke mana pun (*al-mulâzim*)[7] serta "tidak dikatakan kecuali kepada seseorang yang sering menyertai temannya".[8] "Dan persahabatan mensyaratkan adanya kebersamaan yang lama".[9]

Persahabatan terjadi di antara dua orang. Dengan demikian, jelas bahwa kata *as-shâhib* (sahabat) dan pluralnya *al-ash hab* mesti disandarkan kepada sebuah nama ketika dalam percakapan. Seperti yang terdapat dalam Al-Quran, yaitu firman-Nya: *Yashâhibayissijni*

(dua teman di penjara) dan *“ashabu Musa”* (para sahabat Musa). Pada masa Rasulullah Saw. dikatakan *shahib* Rasulullah dan *ashabu* Rasulullah, dengan disandarkan (*mudhaf*) kepada Rasulullah Saw. Sebagaimana juga digunakan dalam ungkapan: *ashabu bai‘ati al-syajarah* (komunitas baiat di bawah pohon) dan *ashabu shuffah* (para sahabat yang tinggal di serambi masjid), yang di dalamnya kata *ashabu* tersebut dinisbatkan kepada selain Nabi. Kata *shâhib* dan *ashab* pada saat itu memang belum digunakan sebagai nama untuk para sahabat Rasulullah Saw., tetapi kaum Muslim terbiasa menamakan orang-orang Muslim (pengikut Rasul Saw.) dengan istilah *shahabi* dan *ashab*. Jadi, penamaan ini termasuk jenis penamaan yang dilakukan oleh kaum Muslim dan terminologi yang dibuat kemudian (*mutasyarri‘*).

Sahabat di Hadapan Hukum Akal dan Sejarah

Syiah meyakini bahwa di antara sahabat Nabi terdapat pribadi-pribadi agung yang telah disebutkan keutamaannya oleh Al-Quran dan Sunnah. Akan tetapi, tidak berarti bahwa semua sahabat tidak ada yang salah atau perbuatan-perbuatan mereka benar semuanya tanpa kecuali. Dalam banyak ayat Al-Quran, terutama dalam Surat Al-Barâ’ah, Al-Nûr, dan Al-

Munâfiqûn, Al-Quran bercerita tentang kaum munafik yang notabene adalah orang Muslim yang hidup pada waktu hidup Nabi—dan, karena itu, dalam definisi umum yang berlaku, dapat disebut sebagai sahabat—dan mengecam mereka dengan keras. Selain itu, terdapat pula di antara sahabat Nabi yang melanggar baiat yang telah diberikan kepada khalifah. Di bawah ini sekadar contohnya:

وَ مِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرابِ مُنافِقُونَ وَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفاقِ لاَ تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلى عَذابٍ عَظِيمٍ ﴿التوبة: ١٠١﴾

"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah ada sekelompok orang yang keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." (QS. Al-Taubah [9]: 101)

وَ آخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلاً صالحاً وَ آخَرَ سَيِّئاً عَسَى اللهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿التوبة: ١٠٢﴾

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Taubah [9]: 102)

Syiah meyakini bahwa seorang manusia, meskipun sahabat Nabi, bergantung pada amalnya, sesuai dengan prinsip Al-Quran yang menyatakan,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ ﴿الحجرات: ١٣﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurât [49]: 13)

Maka, siapa saja di antara sahabat Nabi yang selama bersama Nabi, ikhlas dan terus dalam garis ini dalam menjaga Islam dan kesetiaan kepada Al-Quran sesudah wafatnya, Syiah mengakuinya dan mengkategorikannya sebagai orang salih.

Yang pertama kali harus disadari, berbeda dengan Mazhab Ahlus Sunnah, memang Syiah bermula dengan isu khilafah sepeninggal Nabi. Syiah percaya bahwa hak Ali tidak diberikan dalam hal ini. Belum lagi ada Perang Jamal dan Perang Shiffin, sebagai pemberontakan terhadap Khalifah Ali, yang melibatkan salah seorang istri Nabi (Siti 'Aisyah) dan seorang sahabat Nabi (Mu'awiyah). Belum lagi peristiwa Karbala, yang melibatkan pembunuhan sadis atas keluarga salah seorang cucu Nabi dan putra Ali, dan keluarganya. Jadi, sampai batas tertentu, kehadiran Syiah memang bersifat polemis. Karena itu, memang tak bisa diharapkan bahwa Syiah terbebas dari upaya-upaya mengevaluasi (baca: mengkritik) sebagian tindakan istri Nabi atau orang-orang yang diakui sebagai Sahabat.

Meskipun demikian, harus dibedakan antara menghujat dan bersikap kritis. Mengecam atau menghujat orang-orang yang dikategorikan sebagai sahabat, apalagi istri-istri Nabi, adalah suatu perbuatan yang terlarang. Namun, untuk keperluan ilmiah dan kesejarahan, sikap kritis diperlukan. Mengingat pribadi-pribadi tersebut, betapapun mulianya, diterima sebagai salah satu sumber ajaran agama Islam, termasuk juga sebagai perawi hadis-hadis dari Nabi Saw.

Para ulama Ahlus Sunnah, misalnya, tak ragu untuk mengakui penyesalan Siti 'Aisyah atas pemberon-

takannya terhadap Khalifah Ali ibn Abu Thalib yang meletuskan Perang Jamal. Tak juga menahan diri dari mengisahkan kesedihan Nabi akibat perbuatan sebagian istri beliau. Pada kenyataannya, meski sebagai prinsip umum para ulama Ahlus Sunnah menyebut bahwa semua sahabat bersifat terlindungi dari kesalahan (*'udul*), tak jarang dalam kenyataannya sebagian di antara mereka—berdasar hadis-hadis sahih—menyebutkan kesalahan sebagian orang yang termasuk dalam golongan sahabat. Memang, sikap kritis seperti ini diperlukan, antara lain, sebagai dasar perlakuan *al-jarh wa al-ta'dil* (mengkritik dan menegaskan keadilan) untuk menilai kekuatan atau kesahihan hadis yang mereka riwayatkan. Tentu saja kesemuanya ini harus dilakukan dengan tetap memelihara penghormatan kita terhadap pribadi-pribadi mulia ini.

Klasifikasi Sahabat

Dalam mengklasifikasikan sahabat kita tidak boleh lupa bahwa sejumlah sahabat Nabi telah berjuang habis-habisan untuk menyebarkan agama Islam sehingga Allah memuji mereka dan memuji para penerus mereka, *tabi'in*, yang mengikuti jalan para sahabat yang salih; pujian yang juga diberikan kepada siapa saja berjalan di jalan yang lurus hingga hari akhir.

Syiah dan Rafidhah

"*Para pemeluk Islam awal-awal sekali,* al-sabiqun al-awwalun, *dari golongan Muhajirin dan Anshar dan para pengikut mereka dengan kebaikan, Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah.*" (QS. Al-Taubah [9]: 100)

Bukan tidak pada tempatnya di sini untuk menjernihkan makna dan asal-usul kata Rafidhah, yang sering disalahartikan sebagai Syiah.

Kata Rafidhah, berarti penolak, ditujukan kepada orang-orang yang menolak dua orang sahabat utama Nabi yang menjadi khalifah sepeninggal beliau, yakni Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar ibn Khaththab. Yang tidak banyak diketahui dan diungkapkan, sebenarnya kata ini diperkenalkan untuk pertama kalinya justru di kalangan kaum Syiah sendiri untuk mengecam orang-orang atau kelompok semacam ini. Persisnya, dalam catatan sejarah, kata "Rafidhah" dipergunakan pertama kalinya oleh Imam Zayd ibn Ali Zaynal Abidin—yakni

yang diakui sebagai Imam kaum Syiah Zaydiyah. Menurut catatan yang tersebar luas di berbagai referensi Ahlus Sunnah, pernah datang sekelompok orang kepada beliau dan mendorong Imam Zayd untuk menolak kedua orang sahabat tersebut. Merespons hal ini, Imam Zayd mengusir mereka sambil berkata: "Sesungguhnya kalian adalah Rafidhi." Tampak jelas di sini bahwa Imam Zayd, sebaliknya dari mendukung sikap Rafidhi ini, justru mengecam mereka.

Sayangnya, meski dapat diterapkan atas sebagian Syiah yang mengecam sahabat, belakangan ini kata *Rafidhah* menjadi diidentikkan dengan Syiah secara keseluruhan, bukan kepada sekelompok orang dalam mazhab ini yang bersikap demikian. Sebagai akibatnya, bukan saja ucapan para ulama yang mengecam kaum Rafidhi dimaknai sebagai kecaman terhadap kaum Syiah, tak jarang istilah ini dalam bahasa Indonesia, dan mungkin juga dalam bahasa-bahasa lain—secara sengaja atau tidak—diterjemahkan sebagai Syiah. Sudah tentu hal ini tak bisa diterima secara ilmiah.

Setelah semuanya itu, harus difahami bahwa tidak benar Syiah menolak umumnya sahabat dan hanya mengakui segelintir di antara mereka. Di bawah ini sekadar contoh nama-nama sahabat Nabi (disusun menurut abjad), di luar sahabat-sahabat besar, yang diterima periwayatannya oleh Syiah, yang terdapat

dalam daftar nama sahabat di buku-buku standar Ahlus Sunnah:

1. Aban ibn Sa'id ibn Al-'Ash Al-Amawiy
2. 'Abbas ibn Hatim Ath-Tha-iy
3. 'Adiy ibn Hatim Ath-Tha-iy
4. 'Abdullah ibn Abbâs
5. 'Abdullah ibn 'Abd Al-Madani Al-Haritsy
6. 'Abdullah ibn Abi Rafi'
7. Abdullah ibn Abi Sufyan ibn Al-Harits ibn 'Abdul-Muthalib
8. 'Abdullah ibn Badil Al-Khuza'iy
9. 'Abdullah ibn Dabbab Al-Mid-hajiy
10. 'Abdullah ibn Hanin ibn Asad ibn Hasyim
11. 'Abdullah ibn Hawalah Al-Azdy
    Disebutkan dalam buku '*Amal al-'Amil*, jilid 1.
12. 'Abdullah ibn Ja'far
13. 'Abdullah ibn Ka'b Al-Haritsy
14. 'Abdullah ibn Khabbab ibn Al-Aratt At-Tamimy
15. 'Abdullah ibn Mas'ud Al-Hudzaliy
16. 'Abdullah ibn Naufal ibn Al-Harits ibn 'Abdul Muthalib

17. ‘Abdullah ibn Thufail Al-’Amiriy
18. ‘Abdullah ibn Sahl ibn Hunaif
19. ‘Abdullah ibn Salamah Al-Kindiy
20. ‘Abdullah ibn Warqa’ As-Saluliy
21. ‘Abdullah ibn Yaqthur
    Dalam *Al-Ishabah* disebutkan namanya adalah Ibn Yaqazhah. Dia adalah saudara sepersusuan Al-Husain ibn Ali r.a. dan gugur dalam membelanya.
22. ‘Abdullah ibn ibn Jubair ibn ‘Abdul-Muthalib
23. ‘Abdurrahhman ibn Zubair ibn ‘Abdul-Muthalib
24. ‘Abdurrahhman ibn Abbâs ibn ‘Abdul-Muthalib
25. ‘Abdurrahhman ibn ‘Abd Rab Al-Anshariy
    Disebutkan oleh Ibn ‘Uqbah dalam buku *Al-Muwalah* sebagai seorang di antara mereka yang mendengar *nash* Al-Ghadir, kemudian ikut bersaksi bagi Amir Al-Mukminin Ali ketika peristiwa “kesaksian di serambi masjid”. (Hal ini disebutkan dalam *Al-Ishabah* dan lainnya).
26. ‘Abdurrahhman ibn Abza Al-Khuza’iy
27. ‘Abdurrahhman ibn Badil Al-Khuzai’iy
28. ‘Abdurrahhman ibn Hasal Al-Jumahiy

29. ‘Abdurrahhman ibn Khirasy Al-Anshariy
30. ‘Abdurrahhman ibn As-Sa’ib Al-Makhzumiy
31. ‘Abu Fudhalah Al-Anshariy
    Abu Fudhalah termasuk salah seorang pejuang Badar dan termasuk yang mendampingi Imam Ali r.a. dan terbunuh di Perang Shiffin.
32. Abu Laila Al-Ghiffariy
    Di dalam *al-Ishabah*, beliau adalah salah seorang pengikut Imam Ali r.a.
33. Abu Mundzir
34. Abu Răfi’ Al-Anshary
35. ‘Alba’ ibn Haitsam ibn Jarir
36. ‘Ali ibn Abi Răfi’ Al-Qibthiy
37. ‘Amir (Abu Thufail) ibn Watsilah Al-Kinaniy
38. ‘Ammar ibn Abi Salamah Ad-Dalaniy
    Dalam *Al-Ishabah* disebutkan bahwa dia gugur sebagai syahid bersama Al-Husain ibn Ali Yasir.
39. ‘Ammar (Abu Al-Yaqzhan) ibn Yasir
40. ‘Amr ibn Abi Salamah
    Putra Ummu Salamah yang dipelihara oleh Nabi Saw.
41. ‘Amr ibn Anas Al-Anshariy

42. ‘Amr ibn Farwah ibn ‘Auf Al-Anshariy
43. ‘Amr ibn Al-Hamaq Al-Khuza’iy
44. ‘Amr ibn Hubair Al-Makhzumiy
45. ‘Amr ibn Muhshan
46. ‘Amr ibn Murrah An-Nahdiy
47. ‘Amr ibn Salamah Al-Muradiy
48. ‘Amr ibn Syarahil
49. ‘Amr ibn ‘Umais ibn Mas’ud
50. Anas ibn Al-Harts (atau Al-Harits ibn Nabih)
    Di dalam *Al-Ishabah* disebutkan bahwa dia terbunuh di Karbala dan di dalam *al-Isti'ab* disebutkan bahwa dia terbunuh bersama Al-Husain di Karbala.
51. Anas ibn Mudrik Al-Khats’amiy Al-Aklabiy
52. ‘Antarah As-Salamiy Adz-Dzakwaniy
53. ‘Aqil ibn Abu Thalib
54. Aslam ibn Bujrah As-Sa’idiy
55. Aslam ibn Harits ibn Abdul-Muthalib Al-Hasyimiy (dia adalah saudara Naufal).
56. Aswad ibn ‘Abs ibn Asma’ At-Tamimiy
57. Barra’ ibn ‘Azib ibn Al-Harits Al-Anshariy

58. Barra' ibn Malik
59. Barid Al-Islamiy
60. Barid Husaib Al-Aslamiy
61. Basyir (saudara Wada'ah) ibn Abu Zaid Al-Anshariy
62. Bilal ibn Rabah Al-Habasy
63. Dhahhak (Al-Ahnaf) ibn Qais At-Tamimiy. Seorang yang dijadikan perumpamaan dalam kesabaran dan kebijakan. Dia dilahirkan pada masa Nabi Saw. masih hidup, namun dia tidak berjumpa dengan beliau. Kendatipun demikian, beliau Saw. mendoakannya.
64. Daud (Abu Laila) ibn Bilal (ayah Abdurahman Al-Anshariy).
65. Fadhl ibn Abbâs ibn 'Abdul-Muthalib
66. Fakih ibn Sa'd ibn Juba'ir Al-Anshariy
67. Farwah ibn 'Amr ibn Wadaqah Al-Anshariy
68. Habib ibn Muzhahir ibn Ri'ab ibn Asytar Hajun. Gugur bersama Al-Husain, seorang tabi'in. Ibn Hajar menyebutnya pada bagian III, *Al-Ishabah*.
69. Hajjaj ibn 'Amr ibn Ghuzayyah Al-Anshariy

70. Hakam ibn Mughffal ibn 'Auf Al-Ghamidiy (gugur sebagai syahid dalam peristiwa Nahrawan).
71. Hakim ibn Jabalah Al-'Abdiy (salah seorang yang turut serta dalam Perang Jamal bersama dengan Amir Al-Mukminin).
72. Halal ibn Abi Halah
73. Hani ibn Nayyar
74. Hani ibn 'Urwah ibn Fadhalah ibn Nimran ibn 'Abd Yaghuts Al-Muradi.
    Syahid pada saat membela Muslim ibn Aqil, utusan Al-Husain ibn Ali r.a. Disebutkan di dalam *Al-Ishabah*, bagian III.
75. Hanzhalah ibn Nu'man ibn 'Amir Al-Anshariy
76. Harb Al-Maziniy
77. Harits ibn Abbâs ibn 'Abdul Muththalib
78. Harits ibn 'Amr ibn Hizam Al-Khazrajiy
79. Harits (Abu Qatadah) ibn Rab'iy ibn Baldahah Al-Anshariy
80. Harits ibn Hatib ibn 'Amr Al-Anshariy
81. Harits ibn Naufal ibn Harits 'Abdul Muthalib
82. Harits ibn Zuhair Al-Azdiy

83. Hassan ibn Khauth (atau Khuth) ibn Mis'ar Asy-Syaibaniy (beliau gugur di Perang Jamal membela Imam Ali r.a.)
84. Hasyim Al-Miqtal ibn 'Utbah ibn Abi Qaqqash Az-Zuhriy
85. Hazim ibn Abi Hazim Al-Ahmasiy
86. Hudzaifah ibn Al-Yaman Al-'Absiy
87. Hujur ibn 'Adiy Al-Kindiy
88. Jabalah ibn 'Amr ibn Aus As-Sa'idiy
89. Jabir ibn 'Abdullah Al-Anshariy
90. Ja'dah ibn Hubairah Al-Makhzumiy (ibunya Ummu Hani saudara sekandung dengan Amir Al-Mukminin Ali r.a.)
91. Ja'far ibn Abi Sufyan ibn Al-Harits ibn Abdul Muthalib Al-Hasyimiy
92. Jahjah ibn Sa'id Al-Ghiffariy
93. Jarad ibn Malik ibn Nuwairah At-Tamimiy (terbunuh dalam peristiwa Al-Bi'thah bersama ayahnya).
94. Jarad ibn Thuhyah Al-Wahidiy (terbunuh bersama Al-Husain r.a. di Karbala).
95. Jariah ibn Qudamah As-Sa'diy

96. Jarah ibn Zaid
97. Jubair ibn Al-Hubab Al-Anshariy
98. Jundab ibn Junadah (dikenal dengan nama Abu Dzarr Al-Ghiffariy).
99. Ka‘b ibn ‘Amr ibn ‘Abi ‘Abbad Al-Anshariy (juga dikenal dengan nama Abu Al-Yusr).
100. Khalid ibn Muammar As-Sadusiy
101. Khalid ibn Rabi‘ah Al-Jadaliy
102. Khalid ibn Sa‘id ibn Al-‘Ash Al-Amawiy
103. Khalid ibn Al-Walid Al-Anshariy
104. Khalid ibn Zaid (Abu Ayyub) Al-Anshariy
105. Khalifah ibn ‘Adiy Al-Bayadhiy
106. Kharsyah ibn Malik Al-Audiy
107. Khabbab ibn Al-Arrat At-Tamimiy (atau Al-Khuza‘i).
108. Khuwailid ibn ‘Amr Al-Anshariy
109. Khuzaimah ibn Tsabit Al-Anshariy
110. Malik dan Mutimun (keduanya putra Nuwairah)
111. Malik ibn At-Tayyihan
112. Mikhnaf ibn Sulaim (Datuk Abu Mikhnaf Al-Ghamidiy)

113. Miqdad ibn ‘Amr Al-Kindiy
114. Mirdas ibn Malik Al-Aslamiy
115. Miswar ibn Syaddad ibn ‘Umair Al-Qurasyiy
116. Mughirah ibn Naufal ibn Harits ibn ‘Abdul Muthalib
117. Muhajir ibn Khalid ibn Al-Walid Al-Makhzumiy (ibunya adalah putri dari Anas ibn Mudrik ibn Ka‘b).
118. Muhammad ibn Abu Bakar (Ash-Shiddiq) ibn Abu Quhafah At-Tamimiy
119. Musayyab ibn Najiyyah ibn Rabi‘ah Al-Fizariy (gugur dalam peperangan demi menuntut kematian Al-Husain ibn Ali r.a.).
120. Nua‘im ibn Mas‘ud ibn ‘Amir Al-Asyja‘iy
121. Nadhlah ibn ‘Ubaid Al-Aslamiy
122. Qais ibn Abi Qais
123. Qais ibn Kharsyah Al-Qaisiy
124. Qais ibn Makhsyuh Al-Bajaliy
125. Qais ibn Sa’d ibn ‘Ubadah Al-Anshariy
126. Qardhah ibn Ka’b Al-Anshariy
127. Qutsam ibn Abbâs ibn ‘Abdul Muthalib

128. Rabi'ah ibn Qais Al-'Adwaniy
129. Rafi ibn Abi Rafi Al-Qibthiy
130. Sa'd ibn 'Amr Al-Anshariy
131. Sa'd Harits ibn Shummah Al-Anshariy
132. Sa'd ibn Mas'ud Ats-Tsaqafiy (paman Al-Mukhtar).
133. Sa'd ibn Wahb Al-Khuyaniy
134. Sahl ibn Hunaif Al-Anshariy
135. Sa'id ibn Namran Al-Hamdaniy
136. Sa'id ibn Naufal ibn Harits ibn Abdul Muthalib
137. Sa'id ibn Sa'd ibn 'Ubadah Al-Anshariy
138. Salamah ibn Abi Salamah (anak tiri dari Ummu Salamah).
139. Salman Al-Farisi
140. Salman ibn Tsumamah Al-Ja'fiy
141. Sammak ibn Kharsyah
142. Sa'nah ibn Uraidh At-Timawiy Shahib maula Ummu Salamah
143. Shaify Rab'iy Al-Ausiy
144. Shaleh Al-Anshariy As-Salimiy

145. Sha'sha'ah dan Shaihan (keduanya putra Shauhan)
146. Sinan ibn Syaf'alah Al-Ausiy
147. Suhail ibn 'Amr Al-Anshariy
148. Sulaiman ibn Hasyim Al-Mirqal Az-Zuhri
149. Sulaiman ibn Shard Al-Khuza'iy
150. Sufyan ibn Hani ibn Jubair Al-Jaisyaniy
151. Suwaid ibn Gahflah Al-Ja'fiy
152. Syarahil ibn Murrah Al-Hamdaniy (yang meriwayatkan hadis, "Bergembiralah, wahai Ali; hidup dan matimu bersama-sama aku." Seperti tercantum dalam *Al-Ishabah*).
153. Syuraih ibn Hani ibn Yazid Al-Haritsiy (bukan Qadhi Syuraih)
154. Tamam ibn Abbâs ibn Abdul Muthalib Al-Hasyimiy
155. Thahir ibn Abi Hallah At-Tamimiy
156. Tharif ibn Aban Al-Anmariy
157. Tsabit ibn Qais ibn Khuthaim Azh-Zhafariy
158. Tsabit ibn 'Ubaid Al-Anshariy
159. Tsa'labah ibn Qaizhiy ibn Shakhr Al-Anshariy

160. ‘Ubadah ibn Shamit ibn Qais Al-Anshariy
161. ‘Ubaid ibn ‘Azib
162. ‘Ubaid ibn At-Tayyihan (disebut juga ‘Atik Al-Anshariy).
163. ‘Ubaidullah ibn Abbâs ibn ‘Abdul Muthalib
164. ‘Ubaidillah ibn ‘Amr As-Salmaniy
165. ‘Ubaidullah ibn Naufal ibn Harts ibn ‘Abdul Muthalib
166. ‘Ubaidullah ibn Suhail Al-Anshariy An-Nubaity
167. ‘Umarah ibn Hamzah ibn ‘Abdul Muthalib
168. Ubay ibn Ka’b (penghulu para pembaca [*qurra*] Al-Quran).
169. ‘Umarah ibn Syihab Ats-Tsauriy
170. Umru Al-Qais ibn ‘Abis Al-Kindiy
171. ‘Uqbah ibn ‘Amr ibn Tsa’labah Al-Anshariy
172. ‘Urwah ibn Malik Al-Aslamiy
173. ‘Urwah ibn Syifaf ibn Syuraih Ath-Tha’iy
174. ‘Urwah ibn Zaid Al-Khalil
175. ‘Urwah ibn Nimran ibn Fadhalah ibn ‘Amr Al-Uradhiy Al-’Uthaifiy.
176. Usaid ibn Tsa’labah Al-Anshariy

177. ‘Utbah ibn Abi Lahab
178. ‘Utbah ibn Daghl Ats-Tsa’labiy
179. ‘Utsman ibn Hunaif Al-Anshariy
180. Uwais ibn ‘Amr Al-Qaraniy
181. Wa’da’ah ibn Abi Zaid Al-Anshariy
182. Wahb (Abu Juhaifah) ibn ‘Abdullah As-Siwa’iy
183. Walid ibn Jabir ibn Zhalim Ath-Tha’iy
184. Ya’la ibn Hamzah ibn ‘Abdul Muthalib Al-Hasyimiy
185. Ya’la ibn ‘Umair An-Nahdiy
186. Yazid ibn Hautsarah Al-Anshariy
187. Yazid ibn Nuwairah Al-Anshariy
188. Yazid ibn Thu’mah Al-Anshariy
189. Zaid ibn Aslam Al-Balawiy
190. Zaid ibn Arqam Al-Khazrajiy
191. Zaid ibn Hubaisy Al-Asadiy
192. Zaid Hubaisy Al-Asadiy
193. Zaid (atau Yazid) ibn Syurahil Al-Anshariy
194. Zaid ibn Wahb Al-Juhaniy

195. Zhalim (Abu Al-Aswad) ibn ‘Amr Ad-Dualiy (Ibn Hajar menyebutnya dalam bagian III, dari bukunya *Al-Ishabah*).
196. Ziyad ibn Mathraf (Yang diambil riwayatnya oleh Al-Barudiy, Ibn Jarir Syahin, sebagaimana tersebut dalam *Al-Ishabah*).
197. Zuhair (Abu Zainab) ibn Harits ibn ‘Auf.

Perkawinan *Mut’ah*

Tak dapat dimungkiri bahwa institusi perkawinan *mut'ah* sering kali disalahfahami, baik oleh yang tidak dapat menerimanya, maupun oleh yang menerimanya. Khusus terkait dengan kelompok yang menerimanya, juga tak dapat dimungkiri adanya penyelewengan-penyelewangan dan praktik-praktik yang tak dapat dibenarkan. Namun, hal ini tentunya tak serta-merta membatalkan keabsahannya. Karena, sesungguhnya, bukan hanya *mut'ah* yang terbuka bagi penyelewengan, melainkan juga aturan-aturan syariat lainnya. Bahkan, bukan tidak mungkin institusi perkawinan biasa (permanen, *da'im*) tak jarang diwarnai oleh praktik yang bertentangan dengan syariat.

Semua Muslim sepakat bahwa pada periode pertama Islam, yakni di zaman Nabi Saw. perkawinan *mut'ah* dibolehkan. Juga disepakati di kalangan kaum

Muslim bahwa Khalifah Kedua, selama periode kekhalifahannya, melarang perkawinan *mut'ah*. Khalifah Kedua, dalam kata-katanya yang termasyhur mengatakan, "Ada dua hal yang dibolehkan pada zaman Nabi, namun dengan ini saya larang pada hari ini, dan saya akan menghukum siapa pun yang melakukannya: nikah *mut'ah* dan *mut'ah* haji."[10] Meskipun demikian, Ahlus Sunnah percaya bahwa Nabi Saw. sendiri, di kemudian hari, melarang perkawinan *mut'ah*, sedangkan larangan Khalifah sesungguhnya merupakan kelanjutan dari larangan Nabi Saw. yang dilaksanakan oleh khalifah yang menggantikan Nabi Saw. Kalaupun pandangan ini memiliki kemungkinan benar, kaum Syiah memilih untuk mengambil dalil yang pasti bahwa *mut'ah* pernah dihalalkan oleh Nabi, dan bukan dalil pelarangannya oleh Nabi, yang masih bersifat kontroversial.

Dasar Qur'ani Perkawinan *Mut'ah*:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُم بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُم بِهِ مِن بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿النساء : ٢٤﴾

"*Dan orang-orang yang mencari kenikmatan (*istamta'tum, *dari akar kata yang sama seba-*

> *gai mut'ah) dengan menikahi mereka (perempuan-perempuan), maka berikanlah mahar mereka sebagai suatu kewajiban. Dan tidaklah mengapa atas hal lain yang kalian sepakati selain kewajiban (awal), sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Bijaksana."* (QS. Al-Nisâ' [4]: 24)

Dasar Hadis

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Qais ibn Abi Hazim, dia mendengar Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata: *"Kami berperang ke luar kota bersama Rasulullah Saw., ketika itu kami tidak bersama wanita-wanita, lalu kami berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah kami mengebiri diri?', maka beliau melarang kami melakukannya, lalu beliau mengizinkan kami mengawini seorang wanita dengan mahar (maskawin) sebuah baju."*

Setelah itu, Abdullah membacakan ayat:

يَا أَيُّهَا الذِيْنَ آمَنُوا لاَ تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ ما أَحَلَّ اللهُ لَكُمْ وَ لاَ تَعْتَدُوا، إِنَّ اللهَ لا يُحِبُّ المعْتَدِيْنَ.

﴿المائدة : ٨٧﴾

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan jangan kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 87)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Hasan ibn Muhammad dari Jabir ibn Abdillah dan Salamah ibn Al-Akwa' keduanya berkata: "Kami bergabung dalam sebuah pasukan, lalu datanglah rasul (utusan) Rasulullah Saw., dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah mengizinkan kalian untuk menikah *mut'ah*, maka ber-*mut'ah*-lah kalian.'"[11]

Dan hadis-hadis lainnya.

Persamaan dan Perbedaan Perkawinan Permanen (*Da'im*) dan Perkawinan *Mut'ah*

Tidak seperti diembus-embuskan oleh sementara orang, kawin *mut'ah* sama sekali tak sama dengan pelacuran terselubung. Kawin *mut'ah* memiliki banyak persamaan dengan kawin permanen (*da'im*).

Persamaan

1. Status Anak

Anak-anak yang lahir dari pasangan perkawinan *mut'ah* sama sekali tidak ada bedanya dengan anak-anak yang lahir dari pasangan perkawinan permanen.

2. Mahar

Mahar adalah juga sebuah prasyarat dalam sebuah perkawinan permanen maupun dalam sebuah perkawinan *mut'ah*.

3. *Mahram*

Dalam perkawinan permanen, ibu dan anak perempuan istri, serta ayah dan anak laki-laki suami diharamkan (untuk perkawinan) dan mereka adalah mahram. Dalam perkawinan *mut'ah*, terkait hubungan di atas, kasusnya sama juga. Dalam kasus istri perkawinan permanen, seorang laki-laki tidak bisa, selama istri masih hidup, menikahi adik atau kakak perempuan istri tersebut. Dalam kasus perkawinan *mut'ah*, saudara perempuan si istri juga tidak dapat dinikahi pada waktu yang sama oleh laki-laki yang sama.

Di samping itu, sebagaimana melamar atau meminang seorang perempuan yang terikat perkawinan permanen adalah haram hukumnya, maka begitu pula dengan melamar atau meminang seorang perempuan yang terikat perkawinan *mut-*

'ah; karena berzina dengan seorang perempuan yang terikat perkawinan permanen membuat perempuan ini diharamkan bagi si pezina itu untuk selamanya, maka begitu pula kasusnya dengan seorang perempuan yang terikat perkawinan *mut'ah*;

4. Adanya *'Iddah*

Perbedaan

Jangka Waktu

Salah satu elemen yang membedakan antara perkawinan permanen dan perkawinan *mut'ah* adalah bahwa dalam perkawinan yang jangka waktunya ditentukan, seorang perempuan dan seorang laki-laki mengambil keputusan bahwa mereka berdua akan menikah untuk jangka waktu yang ditentukan. Dan pada akhir waktu yang sudah ditentukan, jika mereka berdua cenderung untuk memperpanjang waktunya, mereka berdua bisa memperpanjangnya, dan jika mereka tidak mau, mereka bisa berpisah.

Mahar

Dalam perkawinan *mut'ah*, tidak adanya perincian jumlah mahar meniadakan atau membuat tidak sahnya perkawinan. Sedangkan dalam perkawinan

permanen, hal ini tidak meniadakan atau membuat tidak sahnya (sebuah perkawinan). Konsekuensinya adalah kewajiban untuk membayar mahar standar (*Mahr al-Mitsl*).

Lingkup Kebebasan

Dalam perkawinan *mut'ah*, pasangan perkawinan memiliki kemerdekaan yang lebih besar dalam menetapkan syarat sesuai keinginan mereka. Sebagai contoh, dalam sebuah perkawinan permanen seorang laki-laki bertanggung jawab, entah dia suka atau tidak, untuk menutup biaya-biaya hidup harian, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan hidup lainnya, seperti pengobatan dan obat. Namun, dalam perkawinan *mut'ah*, pasangan nikah disatukan lewat akad merdeka yang disepakati bersama. Bisa saja si laki-laki tidak mau, atau tidak sanggup, memikul biaya-biaya ini, atau bahwa si perempuan tidak mau menggunakan uang si laki-laki.

Dalam perkawinan permanen, si istri, entah dia suka atau tidak, harus menerima si laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan melaksanakan apa yang dikatakan si laki-laki untuk kepentingan situasi keluarga. Namun dalam perkawinan *mut'ah*, segala sesuatunya bergantung pada syarat-syarat perjanjian yang dibuat bersama.

Pewarisan

Dalam perkawinan permanen, si istri dan si suami, entah mereka suka atau tidak, akan memiliki hak saling mewarisi, sedangkan dalam perkawinan *mut'ah*, tidak demikian kejadiannya.

Dengan demikian, perbedaan riil dan penting antara pernikahan permanen dan perkawinan *mut'ah* adalah bahwa perkawinan *mut'ah*, sejauh menyangkut batas dan syarat, adalah "bebas". Artinya tergantung pilihan dan akad di antara kedua belah pihak, sesuai dengan prinsip kebebasan yang disinggung di atas.

Masa 'Iddah

Periode *'iddah* bagi perempuan dalam perkawinan permanen adalah tiga periode menstruasi, sedangkan dalam perkawinan *mut'ah*, periode *'iddah*-nya adalah dua periode menstruasi atau empat puluh lima hari. (Lihat *Tahrir Wasilah*, Imam Khomeini, Bab *Nikah*). Berbeda dengan perkawinan permanen, di mana *'iddah* juga berfungsi sebagai masa tenggang untuk kepantasan dan penyesuaian psikologis, *'iddah* dalam *mut'ah* selain berfungsi untuk memastikan bahwa perempuan yang baru selesai melakukan *mut'ah*, tidak mengalami kehamilan.

Taqiyyah

Taqiyyah diambil dari *isim masdar* (الاتقاء), yakni penjagaan:

يقال: اتقى الرجل الشئ يتقيه ، اذا اتخذ ساترا يحفظه من ضرره

"*Dikatakan: Seseorang* 'ittaqa syaian' *apabila dia menjadikan sesuatu sebagai penutup yang menjaganya dari bahaya.*"

ان التقية ان يقي الانسان نفسه بما يظهره ، وان كان يضمر خلافه

Taqiyyah juga didefinisikan sebagai berikut: "Sesungguhnya *taqiyyah* adalah penjagaan seseorang atas dirinya dengan menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang ada dalam hatinya.

Taqiyyah dalam pandangan Syiah merupakan *mafhum Qur'ani* yang diambil dari surat Âli 'Imrân ayat 28:

لا يَتَّخذُ المُؤمنُونَ الكَافرينَ أَولِيَاءَ مِن دُونِ المُؤمنِينَ وَمَن يَفْعَلُ ذَلِكَ فَلَيسَ مِنَ اللهِ فِي شيءٍ إِلاَّ أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُم تُقَاة ﴿ ال عمران : ٢٨ ﴾

> "*Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin, barang siapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari wilayah Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri* (tattaqu) *berasal dari akar kata yang sama dengan* taqiyyah *dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.*" (QS. Âli 'Imrân [3]: 28)

Ayat ini dengan tegas membolehkan seseorang ber-*taqiyyah* (menyembunyikan keimanan dan menampakkan kekufuran) demi menjaga dirinya dari gangguan *kuffar*.

Dari definisi di atas dapat ditegaskan bahwa *taqiyyah* berbeda dengan *nifaq*.

Nifaq juga merupakan istilah Qur'ani yang bermakna: menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan. Sementara *taqiyyah* adalah sebaliknya menyembunyikan keimanan dan menampakkan kekufuran demi keamanan atau tujuan baik lainnya.

Pembagian Taqiyyah: Makhafatiyah dan Mudaratiyah

Ulama Syiah membagi *taqiyyah* ditinjau dari sisi tujuannya menjadi dua bagian, yaitu *Taqiyyah makhafatiyah*: *taqiyyah* karena takut bahaya dan *Taqiy-*

yah mudaratiyah: *taqiyyah* yang ditujukan untuk menjaga perasaan orang yang berbeda dengannya, demi terjalinnya hubungan baik antarkeluarga atau umat yang berbeda, untuk menghindarkan fitnah yang dapat meresahkan masyarakat atau demi terealisasinya persatuan umat Islam.

Perlu ditegaskan di sini bahwa *taqiyyah* merupakan istilah yang digunakan oleh para *mufassir*, *muhaddist*, dan *fuqaha* dari berbagai kalangan.

Taqiyyah bukan hanya istilah yang digunakan oleh orang Syiah. Bahkan, bisa dikatakan bahwa bolehnya *taqiyyah* merupakan *ijma'* para ulama Muslim sebagaimana pernyataan ulama besar Ahlus Sunnah di bawah ini:

Ibnu Katsir

Ibnu Katsir meyakini *ijma'* ulama bahwa *taqiyyah* diperbolehkan bagi "*al-mukrah*" (orang yang terpaksa).

يقول ابن كثير : اتفق العلماء على ان المكره على
الكفر يجوز له ان يوالي ابقاء مهجته ، و يجوز له
ان يابى كما كان بلال (ره)

Ibnu Katsir berkata, "Para ulama sepakat bahwa orang yang dipaksa menyatakan kekufuran, diperbolehkan (menyatakan kekufuran) demi menjaga keselamatan dirinya, sebagaimana juga boleh menolaknya seperti sikap Bilal (r.a.)."

Fakhruddin Arrazi

وبعد أن نقل الرازي الأقوال في التقية ، وهو يفسر قوله تعالى إِلا أَنْ تَتَّقُوا مِنهُم تُقَاةً آل عمران : ٢٨ ، قال : رُوي عن الحسن أنه قال : التقية جائزة للمؤمنين إلى يوم القيامة ، وهذا القول أولى ، لأن دفع الضرر عن النفس واجب بقدر الإمكان

Setelah beliau menukil pendapat para ulama tentang taqiyyah, *ketika beliau menafsirkan ayat di surat Ali Imran ayat 28 (kecuali demi menjaga diri mereka), beliau berkata, "Diriwayatkan dari Hasan (Al-Bashri) bahwa beliau berkata, '*Taqiyyah *diperbolehkan bagi orang-orang mukmin hingga hari kiamat, pendapat ini lebih utama (kuat) karena mencegah bahaya atas diri sedapat mungkin hukumnya wajib.'"*

Al-Ghazali

قال الغزالي : إن عِصمة دَم المسلم واجبة ، فمهما كان القصد سَفكُ دمِ مسلمٍ قد اختفى من ظالمٍ فالكذب فيه واجب

Al-Ghazali berkata, "Sesungguhnya menjaga darah orang Muslim adalah wajib, maka jika ada orang zalim yang bermaksud menumpahkan darah orang Muslim dan ia bersembunyi dari orang yang bermaksud membunuhnya, maka berdusta saat itu adalah wajib."[12]

Ibnu Qudamah

قال ابن قدامة : لا تجوز الصلاة خلف المبتدع والفاسق في غير جمعة وعيد يصليان بمكان واحد من البلد فان من خاف منه ان ترك الصلاة خلفه فانه يصلي خلفه تقية ثم يعيد الصلاة .

Ibnu Qudamah berkata, "Tidak diperbolehkan shalat di belakang seorang ahli bid'ah dan seorang fasiq di luar shalat Jumat dan hari raya yang mereka berdua melaksanakannya di satu tempat dalam satu kota. Apabila takut

*(terancam keamanannya) jika meninggalkan shalat di belakangnya, maka saat itu dia diperbolehkan shalat bermakmum di belakangnya (fasiq, ahli bid'ah) dalam keadaan ber-*taqiyyah, *kemudian dia mengulang shalatnya."*

Al-Qurtubi

قال القرطبي : والتقية لا تحل الا مع خوف القتل أو القطع أو الايذاء أو الضرر العظيم ، ولم ينقل ما يخالف ذلك فيما نعلم الا ما روي عن معاذ بن جبل من الصحابة ومجاهد من التابعين .

Al-Qurtubi berkata, "Taqiyyah tidak dihalalkan kecuali dikarenakan takut akan pembunuhan, penyiksaan, gangguan, atau bahaya yang besar. Dan tidak ada pendapat yang dinukil yang berlawanan dengan pendapat ini menurut apa yang kami ketahui, kecuali apa yang diriwayatkan dari Muadz ibn Jabal dari kalangan sahabat dan Mujahid dari kalangan tabi'in."

Dari pernyataan-pernyataan ulama di atas dapat disimpulkan bahwa bolehnya *taqiyyah* merupakan sesuatu yang disepakati oleh jumhur ulama Muslimin, bukan hanya di kalangan ulama Syiah.

Taqiyyah lebih erat hubungannya dengan fiqih ketimbang akidah, dengan demikian para *fuqaha* memasukkan *taqiyyah* dalam Bab *Al-Ikrah* (keterpaksaan) dalam kitab-kitab fiqih mereka.

Perlu ditegaskan kembali di sini bahwa *taqiyyah* tidak pernah dipersoalkan oleh para ulama dari zaman Sahabat, Tabi'in, Mutaqaddimin, dan Mutaakhirin.

Mereka membolehkan praktik *taqiyyah* dan membahasnya dalam berbagai bidang ilmu dengan istilahnya masing masing, seperti:

1. Para ulama akhlak dan para filosof membahas *taqiyyah* dalam bahasan: apakah tujuan menghalalkan segala cara (هل الغاية تبرر الواسطة)?
2. Para *fuqaha* dengan judul: Berbagai Tujuan dan Sarana (المقاصد و الوسائل).
3. Para ulama *ushul* dengan judul: Pertentangan antara yang lebih penting dengan yang penting (تزاحم الاهم علي المهم).
4. Atau, istilah-istilah lain yang digunakan dalam membahas praktik *taqiyyah*.

Dengan demikian, jelaslah bahwa *taqiyyah* tidak mengganggu keimanan seseorang menurut kesaksian para ulama yang ditopang oleh dalil-dalil dari ayat Al-Quran dan Sunnah serta dalil-dalil rasional.

Sikap Syiah terhadap Sahabat, Istri-Istri Nabi, dan Ahlus Sunnah

Para Khulafaur Rasyidin adalah fakta sejarah yang tidak bisa ditolak kebenarannya dan mereka juga adalah sahabat Nabi Saw. yang mulia dan, faktanya, mereka pun memiliki banyak prestasi. Begitu juga, terkait dengan kemaslahatan umum Islam Imam Ali telah mengirim putra-putranya untuk turut serta dalam jihad dan berperang membela Islam dengan mereka dan para tentara Islam. Memang Syiah berpendapat bahwa Imam Ali lebih berhak atas khilafah sebagai penerus Rasulullah Saw. Meski demikian, hal ini tidak menghalangi para pengikut Syiah untuk memberikan apresiasi terhadap prestasi para khilafah ini dan memberikan penghormatan yang layak kepada mereka. Bahkan, dalam sebuah konferensi di London pada tahun 1985, Majma' Taqrib Bayn Al-Madzahib—yang dipimpin oleh Ayatullah Mahdi Al-Hakim, menyatakan bahwa Syiah mengakui kekhalifahan tiga khalifah sebelum Imam Ali (secara *de facto*).

Sikap Syiah terhadap Ummul Mukminin 'Aisyah

Pertama, beliau adalah istri Nabi Saw. sehingga beliau sangat layak untuk dihargai dan dihormati. Untuk membuktikan hal ini cukuplah kita merujuk

kepada pemahaman Syiah terkait ayat *Ifk* yang ada di dalam Al-Quran Al-Karim. Dalam hal ini para *mufassir* Syiah sangat menjaga kemuliaan kedudukan 'Aisyah sebagai salah seorang istri Nabi Saw. dan Ummul Mukminin. Untuk keperluan ini, silakan rujuk buku-buku penulis biografi atau pendapat dari orang-orang yang mengatakan adanya fitnah *Ifk* ini, maka tidak akan ditemukan satu sumber pun yang sahih di kalangan Syiah yang membenarkan terjadinya peristiwa ini. Karena kedudukannya sebagai istri Nabi ini, kehormatan dan kemuliaan beliau harus kita jaga. Begitu juga, Syiah sepenuhnya mengikuti Imam Ali a.s. yang mengatakan: "Beliau telah menyucikan sandalnya, bagaimana mungkin beliau tidak menyucikan kehormatan istrinya."

Selanjutnya, meski menolak sikap Ummul Mukminin yang memerangi Imam Ali a.s. sebagai khalifah yang sah, Syiah sangat memuliakan dan menghormati beliau. Syiah berpendapat, siapa saja yang menghina istri Nabi Saw. maka dia telah berlepas diri dari Allah dan Rasul-Nya. Mereka belajar dari kenyataan bahwa, dalam Perang Jamal pun, Imam Ali a.s. telah mengingatkan secara khusus kewajiban memastikan keselamatan Ummul Mukminin 'Aisyah dan bahkan mengirimkan sebanyak dua puluh orang pembantu kepada beliau untuk mengurusi segala kebutuhannya.[13]

Belakangan ini, sebuah fatwa yang tegas telah dikeluarkan oleh Ayatullah Ali Khamene'i, pemimpin spiritual (*rahbar*) Syiah di Iran berkenaan dengan masalah ini:

"Diharamkan menghina simbol-simbol (yang diagungkan) saudara-saudara seagama kita, Ahlus Sunnah, berupa tuduhan terhadap istri Nabi Saw. dengan hal-hal yang mencederai kehormatannya, bahkan tindakan ini diharamkan terhadap istri-istri para Nabi terutama penghulunya, yaitu Rasul termulia Saw."

Demikian pula, Marja Besar Syiah Iran, Ayatullah Naser Makarim Shirazi, seraya menuduh orang-orang yang mengaku Syiah yang mengutuk sahabat yang dihormati Ahlus Sunnah dan juga istri-istri Nabi Saw. sebagai agen asing, menegaskan:

"Kami mengutuk segala bentuk penghinaan terhadap istri-istri Nabi Saw. Dan ulama perlu waspada dan berupaya menggagalkan konspirasi-konspirasi musuh Islam."

Perlu pula diingat bahwa "Salah satu alasan utama Imam Khomeini menyebut Salman Rushdie sebagai orang murtad karena pada satu bagian penting buku *Ayat-Ayat Setan* (*The Satanic Verses*) yang dia tulis, menyandangkan hal-hal yang sangat buruk kepada istri-istri Nabi Saw." Demikian ditegaskan Ayatullah Makarim Shirazi.

Sikap Syiah terhadap Ahlus Sunnah

Menurut *nash-nash* Syiah, keislaman Ahlus Sunnah adalah sah, dan bahwa kedudukan mereka sama seperti kaum Syiah, dalam segala konsekuensi yang timbul akibat keislamannya itu.

Memang, pandangan mazhab Syiah mengenai hal ini sungguh amat jelas. Tak seorang pun dari Syiah—yang berpandangan adil dan moderat—meragukannya.

Al-Imam Abu Abdillah, Ja'far Ash-Shadiq a.s., berkata, sebagaimana dirawikan oleh Sufyan ibn As-Samath mengatakan: "Agama Islam itu ialah seperti yang tampak pada diri manusia (yakni, kaum Muslim secara umum), yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah pesuruh Allah, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, melaksanakan ibadah haji, dan berpuasa di bulan Ramadhan."

Berkata pula beliau sebagaimana dirawikan oleh Sama'ah: "Agama Islam itu adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan pembenaran kepada Rasulullah Saw. Atas dasar itulah, nyawa manusia dijamin keselamatannya. Dan atas dasar itulah berlangsung pernikahan dan pewarisan dan atas dasar itu pula terbina kesatuan jamaah (kaum Muslim)."

Ada dua macam klasifikasi Muslim menurut Syiah:

1. *Mukhalif* adalah sekelompok kaum Muslim yang berbeda pandangan dengan Syiah.
2. *Nashibi* adalah sekelompok kaum Muslim yang mengibarkan bendera permusuhan terhadap para Imam Suci Ahlul Bait dengan cara melaknat dan mencaci-maki mereka.

Sikap Syiah terhadap yang pertama adalah tetap menganggap mereka Muslim dan mukmin dan tetap memiliki hak-hak sebagai seorang Muslim yang harus dihormati jiwa, harta, dan kehormatannya. Adapun untuk kelompok yang kedua, Syiah menganggapnya sebagai kafir. Saat ini, kaum Syiah menganggap bahwa kelompok seperti ini tidak akan ditemui. Kalaupun disebut oleh para ulama, khususnya para *fuqaha* dalam buku-buku fatwa mereka, itu tidak lebih dari sekadar informasi dan kepastian hukum yang tidak melazimkan keberadaan mereka saat ini.

Hubungan Baik di Antara Syiah dan Ahlus Sunnah dalam Hal Pernikahan, Waris, dan Lain-Lain

Al-Imam Abu Ja'far, Muhammad Al-Baqir a.s. berkata, seperti tercantum dalam Sahih Hamran ibn

A'yan: "Agama Islam dinilai dari segala yang tampak dari perbuatan dan ucapan. Yakni yang dianut oleh kelompok-kelompok kaum Muslim dari semua *firqah* (aliran). Atas dasar itu terjamin nyawa mereka, dan atas dasar itu berlangsung pengalihan harta warisan. Dengan itu pula dilangsungkan hubungan pernikahan. Demikian pula pelaksanaan shalat, zakat, puasa, dan haji. Dengan semua itu, mereka keluar dari kekufuran dan dimasukkan ke dalam keimanan."

Masih banyak lagi riwayat dari para Imam itu yang mengandung makna-makna seperti tersebut di atas, yang tak mungkin dinukilkan semuanya.

Karena itu pulalah, para ulama Syiah memfatwakan kebolehan pernikahan antara Sunni dan Syiah, saling mewarisi di antara mereka, dan halalnya sembelihan mereka. Imam Khomeini menyebutkan hal itu secara tegas dalam kumpulan fatwanya, yakni *Kitab Tahrir Al Wasilah* sebagai berikut:

1. Dalam Bab Warisan, di saat menjelaskan kafir (non-Muslim) tidak berhak mendapatkan warisan dari seorang Muslim, pada masalah ke-8, beliau menyebutkan:

المسلمون يتوارثون وان اختلفوا في المذاهب

....

Kaum Muslim saling mewarisi di antara mereka, walaupun mereka berbeda dalam mazhab ....

2. Dalam Bab Nikah, di saat menjelaskan tentang kafir (non-Muslim) pada masalah ke-8, beliau menyebutkan:

لا اشكال فى نكاح المؤمنة المخالفة غير الناصبة ....

Tidak bermasalah seorang mukmin mengawini seorang perempuan yang berbeda (non-Syiah) yang bukan Nashibi, (yakni, yang tidak melaknat dan memusuhi para imam suci Ahlul Bait).

3. Dalam Bab Penyembelihan, masalah pertama, dinyatakan pula:

يشترط في الذابح ان يكون مسلما . . فتحل ذبيحة جميع فرق الاسلام

Disyaratkan kepada pelaku penyembelihan keharusan bahwa yang bersangkutan adalah seorang Muslim ... “Maka halal sembelihan (penganut) seluruh kelompok Islam.”

Begitu juga Imam Ali Khamene'i memfatwakan secara tegas keabsahan bermakmum kepada Ahlus Sunnah (*Fatwa-Fatwa*, terbitan Al Huda, Jakarta).[]

Mitos Konflik Ahlus Sunnah-Syiah

Sebelum bercokolnya kolonialisme modern yang dipimpin oleh AS dan bagian negara Eropa (Barat), tidak pernah ada konflik antara Syiah dan Ahlus Sunnah. Di beberapa negara yang di dalamnya Muslim Syiah berjumlah signifikan, tidak pernah ada konflik dengan Muslim Ahlus Sunnah, kecuali konflik sporadis di antara kelompok-kelompok kecil dari kedua kalangan. Contohnya di Irak, Lebanon, dan Suriah.

Di Irak, masyarakat Irak yang multietnik dan terdiri dari berbagai kelompok, hidup damai sampai kemudian Inggris melakukan invasi pada 1917. Sejak saat itu hingga kini, Irak terus dilanda masalah seba-

gai akibat dari penjajahan dan intervensi asing. Justru, konflik ini berkembang ketika AS datang menduduki Irak. Wajar kemudian banyak pihak yang mengatakan konflik ini merupakan rekayasa penjajah untuk memecah perlawanan rakyat Irak.

Bukanlah kebetulan kalau strategi untuk memecah-belah Ahlus Sunnah dan Syiah ini juga merupakan rekomendasi terhadap strategi AS dari RAND Corporation pada laporan yang dipublikasikan tahun 2004 dengan judul, "US Strategy in The Muslim World After 9/11". Laporan ini secara eksplisit menganjurkan untuk mengeksploitasi perbedaan Ahlus Sunnah dan Syiah demi kepentingan AS di kawasan ini.[14]

Ahlus Sunnah dan Syiah di Irak memiliki rekam-jejak yang nyata dalam bersikap bahu-membahu melawan penjajahan Inggris terutama antara tahun 1918-1919. Sedikitnya, ada tiga gerakan perlawanan seperti ini. Di Najaf terdapat Jam'iyah an-Nahdhah al-Islamiyah dan Jam'iyah al-Wathaniyah al-Islamiyah. Di Baghdad koalisi Ahlus Sunnah-Syiah membentuk Haras al-Istiqlal (Garda Kemerdekaan). Sebagai tambahan, Revolusi Irak yang terjadi pada tahun 1920—yang disebut oleh Inggris sebagai pemberontakan—merupakan perlawanan jihad yang digerakkan oleh Ahlus Sunnah maupun Syiah berdasarkan fatwa Imam Shirazi, ulama besar Karbala.

Muslim Syiah juga menghormati saudara mereka Muslim Ahlus Sunnah, bahkan di negara yang mayoritas bermazhab Syiah sekalipun, seperti di Iran. Selain berbagai fasilitas umum, seperti sekolah, dan sebagainya, di Teheran saja, terdapat sembilan buah masjid yang dikelola khusus oleh jamaah Ahlus Sunnah (perlu diingat bahwa jumlah masjid di negeri-negeri Syiah jauh lebih sedikit dibanding di negeri-negeri Ahlus Sunnah).

Berikut daftar nama-nama masjid yang didirikan jamaah Ahlus Sunnah di Teheran:

1. Masjid Sodiqiyah, Falake 2 Sodiqiyah
2. Masjid Tehran Fars, Jalan Delavaran
3. Masjid Syahr Quds, km 20 Jalan Qadim
4. Masjid Khalij Fars, Bozorkroh Fath
5. Masjid an-Nabi, Syahrak Donesh
6. Masjid Haftjub, Jalan Mullarad
7. Masjid Vahidiyeh, Syahriyar
8. Masjid Nasim Syahr, Akbarabad
9. Masjid Reza Abad, Simpang 3, Jalan Syahriyar

Di Mesir, Ahlus Sunnah pengikut Mazhab Syafi'i hidup rukun dengan Muslim Syiah. Bahkan, sebagai contoh, Mufti Mesir Syaikh Ali Jum'ah mengatakan

bahwa Sejarah Mesir adalah sejarah damai antara Ahlus Sunnah dan Syiah.

Khusus berkenaan dengan konflik di Suriah yang sedang berlangsung saat ini, itu sama sekali bukan konflik antara Ahlus Sunnah dan Syiah, melainkan murni konflik politik.

Terlepas dari kepercayaan mereka kepada tiga Imam Syiah yang pertama, kelompok Alawi sendiri tidak mengikuti fiqih Ja'fari yang diikuti Syiah, melainkan fiqih Hanafi dan Maliki seperti layaknya Ahlus Sunnah (Meskipun, pada kenyataannya, Alawi pada dasarnya tidak mengenal atau memperkenalkan fiqih karena mereka tidak mewajibkan penganutnya untuk mengamalkan syariat apa pun). Bahkan, kalangan Syiah sendiri menolak untuk mengakui bahwa sekte Alawi termasuk Syiah.

Kitab *Al-Mausu'ah Al-'Alawiyyah*—yang merupakan ensiklopedia sejarah Alawi—menyebutkan bahwa, di samping mengakui imamah (kepemimpinan) Imam Ali sampai Imam Husain, mereka juga mengakui khilafah dari *Al-Khulafa Ar-Rasyidin*.

Nyatanya, Bashar Assad dan ayahnya adalah pemimpin yang secara ideologis beraliran Baath yang sekuler. Maka, menganggap rezim Assad di Suriah adalah representasi Syiah yang menindas Ahlus Sun-

nah adalah sama salahnya dengan menganggap rezim Saddam yang sekuler (Baath) di Irak adalah representasi Ahlus Sunnah yang menindas Syiah.[]

Penerjemahan Buku-Buku Syiah yang Dipalsukan

Pemahaman yang salah terhadap Syiah juga disebabkan banyaknya pemalsuan buku-buku Syiah oleh oknum-oknum yang antipersatuan Islam. Salah satu buku yang dipalsukan adalah Kitab *Kasyful Asrar* yang ditulis oleh Imam Khomeini.

Pada tahun 1943, seorang yang bernama Ali Akbar Hokmi Zadeh—putra seorang ulama—menerbitkan buku setebal 38 halaman dengan judul *Asrar Umruha Alfu 'Am* (Rahasia-Rahasia Selama Seribu Tahun) sebagai bantahan terhadap agama secara umum, dan Syiah secara khusus.

Menanggapi hal tersebut, beberapa tahun kemudian, Imam Khomeini menulis sebuah buku berjudul *Kasyful Asrar* yang berisi bantahan terhadap kebohongan-kebohongan *Asrar Umruha Alfu 'Am*.

Buku karya Imam Khomeini ini belakangan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, khususnya sejak kemenangan Revolusi Islam di Iran. Sayangnya, bersamaan dengan itu, beredar pula terjemahan-terjemahan tak bertanggung jawab yang sengaja memalsukan—setidaknya sebagian isi buku ini—untuk tujuan mendiskreditkan Imam Khomeini dan Mazhab Syiah pada umumnya.

Adapun buku-buku terjemahan bahasa Arab pada *Kasyful Asrar*, yang mengandung kepalsuan-kepalsuan tersebut, adalah:

1. *Dar Ammar It-Thaba'ah Wan Nasyr*, ditulis oleh tiga ulama Arab, seperti Dr. Muhammad Al-Bandari (nama samaran), terbitan Yordania, 1987.
2. *Mar'al Khumayni fi Kasyfi Asrarihi* oleh Dr. Ahmad Kamal Sya'st.
3. *Al-Fitnatul Khumayniyyah* oleh Sa'id Hawwa (warga Yordania).
4. *Fadhaihul Khumayniyyah*, ditulis oleh enam pemikir Islam, seperti Dr. Abdul Mun'im Namer

(ulama Mesir), diterbitkan oleh Konferensi Islam Rakyat Irak.

Kebohongan terjemahan Arab atas buku *Kasyful Asrar*, antara lain mencakup:

1. Dikatakan bahwa Imam Khomeini menyebut Abu Bakar dan Umar sebagai "Dua Berhala Quraisy". Kenyataannya hal ini tidak ada dalam teks aslinya.
2. Beliau (Imam Khomeini) dikatakan mencaci-maki sahabat. Tidak ditemukan dalam teks aslinya.
3. Beliau mengatakan tentang syahid, yaitu: "Dan dia telah mengorbankan semua yang ada di jalan Allah". Kalimat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan "*Wa khasara ruhahu min ajlillahi ta'ala*" (dan ia telah merugikan ruhnya lantaran Allah Ta'ala).
4. Ketika beliau menyebut "*markaz tasyayyu'*" (tempat para Syiah), ungkapan ini diterjemahkan dengan "*mamlaka asy-Syiah*" (Kerajaan Syiah Raya).
5. Kata "*riwayah*" diterjemahkan dengan "*hikayah*".
6. Kata "*turabul ahya' wahibun lil hayati*" (tanah/bumi yang akan memberi kehidupan). Diter-

jemahkan dengan "*At-turbatu wahbatu lil hayati*" (batu itu pemberi kehidupan).

Untuk lebih lengkapnya, silakan baca buku *Kasyful Asrar Imam Khomeini*: *antara Bahasa Arab dan Bahasa Parsi* oleh Jamaluddin Asymawi, penerbit As-Sajjad, Jakarta, 1996, yang merupakan terjemahan buku Dr. Ibrahim Ad-Dasuqi Syata.[]

Syiah di Indonesia

Indonesia adalah bangsa yang plural dan menghormati perbedaan dan keanekaragaman suku, bangsa, aliran, dan agama, sesuai dengan berdasar prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Sebagai bangsa yang selalu menjunjung tinggi toleransi, Indonesia mengakui dan menjamin penghormatan terhadap kebebasan HAM di konstitusi UUD 1945 dan berbagai konvensi dan perjanjian internasional tentang HAM.

Secara historis, Syiah di Indonesia telah ada sejak Islam masuk di Indonesia pertama kalinya.

Fakta ini telah banyak dirujuk oleh banyak pengamat dan sejarawan termasuk Abubakar Aceh, A. Hasyimi, Agus Sunyoto, Azmi Jamil, juga Fatimi, Kern, dan se-

bagainya (Untuk lengkapnya, silakan lihat disertasi Zulkifli di Universitas Leiden, berjudul *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*, 2009).

Bahkan, K.H. Abdurahman Wahid pernah menyatakan bahwa NU secara kultural adalah Syiah. Hal itu karena tradisi Syafi'i di Indonesia—berbeda dengan tradisi Syafi'i di negeri-negeri lain—sangat kental diwarnai tradisi-tradisi Syiah. Ada beberapa *shalawat* khas Syiah yang sampai sekarang masih dijalankan di pesantren-pesantren. Ada wirid-wirid tertentu yang jelas menyebutkan lima keturunan Ahlul Bait. Kemudian juga tradisi ziarah kubur, lalu membuat kubah pada kuburan. Menurut beliau, itu semua tradisi Syiah. Tradisi itu lahir di sini dalam bentuk Mazhab Syafi'i. Jadi, di luarnya Syafi'i, di dalamnya Syiah.[15]

Masih ada juga bukti-bukti ritus khas Syiah—bukan khas Syafi'i—yang populer di Indonesia. Salah satunya ialah tahlilan hari ke satu atau keempat puluh (setelah kematian seseorang) dan juga haul. Tradisi Syiah seperti ini tidak dikenal pada, misalnya, Mazhab Syafi'i di Mesir. Lalu, di kalangan NU setiap malam Jumat sering dibacakan *maulid diba'* dan lainnya yang sarat dengan *shalawat* dan salam kepada Rasulullah dengan berdiri, yang tidak lain merupakan tradisi ziarah dari jauh, yang tidak kita temui kecuali dalam tradisi orang-orang Syiah saja.[]

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1:
Ayat-Ayat dan Hadis-Hadis yang Mendukung Pandangan Syiah tentang Keutamaan Imam Ali a.s.

Imam Ali dalam Kacamata Al-Quran

Syiah berpendapat, tidak sedikit ayat-ayat Al-Quran yang menegaskan keutamaan *Amirul Mukminin* Ali a.s. dan memperkenalkannya sebagai pribadi islami yang tinggi dan mulia setelah Rasulullah Saw. Ini menunjukkan bahwa ia mendapat perhatian yang tinggi di sisi Allah Swt. Banyak sekali buku literatur Islam yang menegaskan bahwa terdapat tiga ratus ayat Al-Quran yang turun berkenaan dengan keutamaan dan ketinggian pribadi Imam Ali a.s.[16]

Perlu ditegaskan di sini bahwa jumlah ayat yang sangat banyak seperti itu tidak pernah turun berkenaan dengan seorang tokoh Islam mana pun. Ayat-ayat ter-

sebut dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori berikut ini:

1. Kategori pertama: ayat yang turun khusus berkenaan dengan Imam Ali secara pribadi.
2. Kategori kedua: ayat yang turun berkenaan dengan Imam Ali a.s. dan keluarganya.
3. Kategori ketiga: ayat yang turun berkenaan dengan Imam Ali dan para sahabat pilihan Rasulullah Saw.
4. Kategori keempat: ayat yang turun berkenaan dengan Imam Ali a.s. dan mengecam orang-orang yang memusuhinya.

Berikut ini adalah sebagian dari ayat-ayat tersebut.

Kategori Ayat Pertama

Ayat-ayat yang turun menjelaskan keutamaan, ketinggian, dan keagungan pribadi Imam Ali a.s. adalah sebagai berikut:

1. Allah Swt. berfirman:

   "Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan. Dan bagi setiap kaum ada

orang yang memberi petunjuk." (QS. Al-Ra'd [13]: 7)

Ath-Thabarî meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad dari Ibn Abbâs. Ibn Abbâs berkata: "Ketika ayat ini turun, Nabi Saw. meletakkan tangannya di atas dadanya seraya bersabda, 'Aku adalah pemberi peringatan. Dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.' Lalu dia memegang pundak Ali a.s. sembari bersabda, 'Engkau adalah pemberi petunjuk itu. Dengan perantara tanganmu, banyak orang yang akan mendapat petunjuk setelahku nanti.'"[17]

2. Allah Swt. berfirman:

"... dan (peringatan itu) diperhatikan oleh telinga yang mendengar." (QS. Al-Hâqqah [69]: 12)

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Imam Ali a.s. berkata: "Rasulullah Saw. berkata kepadaku, 'Hai Ali, aku memohon kepada Tuhanku agar menjadikan telingamu yang menerima peringatan.' Lantaran itu, aku tidak pernah lupa apa saja yang pernah kudengar dari Rasulullah Saw."[18]

3. Allah Swt. berfirman:
   “*Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut bagi mereka dan mereka tidak pula bersedih hati.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 274)

Pada saat itu, Imam Ali a.s. hanya memiliki empat dirham. Satu dirham ia infakkan di malam hari, satu dirham ia infakkan di siang hari, satu dirham ia infakkan secara rahasia, dan satu dirham sisanya ia infakkan secara terang-terangan. Rasulullah Saw. bertanya kepadanya: “Apakah yang menyebabkan kamu berbuat demikian?” Ali a.s. menjawab: “Aku ingin memperoleh apa yang dijanjikan Allah kepadaku.” Kemudian, ayat tersebut turun.[19]

4. Allah Swt. berfirman:
   “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, mereka itu adalah sebaik-sebaik makhluk.*” (QS. Al-Bayyinah [98]: 7)

Ibn ‘Asâkir meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad dari Jâbir ibn Abdillah. Jâbir ibn Abdillah berkata: “Ketika kami bersama Nabi Saw., tiba-tiba Ali a.s. datang. Seketika itu, Rasulullah Saw. bersabda, ‘Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya Ali a.s. dan Syiah (para pengikut)-nya adalah orang-orang yang beruntung pada Hari Kiamat.’ Kemudian, turunlah ayat itu. Sejak saat itu, setiap kali Ali a.s. datang, para sahabat Nabi Saw. mengatakan: ‘Telah datang sebaik-baik makhluk.’”[20]

5. Allah Swt. berfirman:

   “*... maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan (*Ahl Adz-Dzikr*) jika kamu tidak mengetahui.*” (QS. Al-Nahl [16]: 43)

Ath-Thabarî meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad dari Jâbir Al-Ju‘fî. Jâbir Al-Ju‘fî berkata: “Ketika ayat ini turun, Ali a.s. berkata: ‘Kami adalah Ahl Adz-Dzikr.’”[21]

6. Allah Swt. berfirman:

   “*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhan-mu. Jika hal itu tidak engkau lakukan, maka berarti*

engkau tidak menyampaikan risalahmu. Sesungguhnya Allah menjagamu dari kejahatan manusia." (QS. Al-Mâ'idah [5]: 67)

Ayat ini turun kepada Nabi Saw. ketika sampai di Ghadir Khum (silakan merujuk Lampiran 4: Hadis Ghadir Khum) dalam perjalanan pulang dari haji Wadâ'. Nabi Saw. diperintahkan oleh Allah untuk mengangkat Ali a.s. sebagai khalifah sepeninggalnya. Beliau melaksanakan perintah tersebut. Beliau melantik Ali a.s. sebagai khalifah dan pemimpin bagi umat sepeninggalnya. Di hadapan khalayak banyak, Nabi Saw. mengumandangkan sabdanya yang masyhur, "Barang siapa yang aku adalah pemimpinnya, maka Ali a.s. adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya, musuhilah orang yang memusuhinya, belalah orang yang membelanya, dan hinakanlah orang yang menghinakannya."

Setelah itu, Umar bangkit dan berkata kepada Ali a.s.: "Selamat, hai Putra Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin setiap mukmin dan mukminah."[22]

7. Allah Swt. berfirman:

"*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu dan telah Aku lengkapi nikmat-Ku atasmu*

dan Aku pun rela Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Mâ'idah [5]: 3)

Ayat yang mulia ini turun pada tanggal 18 Dzulhijjah setelah Nabi Saw. mengangkat Ali a.s. sebagai khalifah sepeninggalnya.[23] Setelah ayat tersebut turun, Nabi Saw. bersabda, "Allah Mahabesar lantaran penyempurnaan agama, pelengkapan nikmat, dan keridhaan Tuhan dengan risalahku dan *wilâyah* Ali ibn Abu Thalib a.s."[24]

8. Allah Swt. berfirman:
   "*Sesungguhnya pemimpinmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, seraya tunduk kepada Allah.*" (QS. Al-Mâ'idah [5]: 55)

Seorang sahabat Nabi terkemuka, Abu Dzar berkata: "Aku mengerjakan shalat Zuhur bersama Rasulullah Saw. Tiba-tiba datang seorang pengemis ke masjid, dan tak seorang pun yang memberikan sedekah kepadanya. Pengemis tersebut mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berdoa: 'Ya Allah, saksikanlah bahwa aku meminta di masjid Rasul Saw., tetapi tak seorang pun yang memberikan sesuatu ke-

padaku.' Pada saat itu, Ali a.s. sedang mengerjakan rukuk. Kemudian, dia memberikan isyarat kepadanya dengan kelingking kanan yang sedang memakai cincin. Pengemis itu datang menghampirinya dan segera mengambil cincin tersebut di hadapan Nabi Saw. Lalu Nabi Saw. berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya saudaraku, Musa a.s. memohon kepadamu sembari berkata: '*Wahai Tuhanku, lapangkanlah untukku hatiku, mudahkanlah urusanku, dan bukalah ikatan lisanku agar mereka dapat memfahami ucapanku. Dan jadikanlah untukku seorang* wazîr *dari keluargaku; yaitu saudaraku, Harun. Kukuhkanlah aku dengannya dan sertakanlah dia dalam urusanku.*'" (QS. Thâ' Hâ' [20]: 25-32)

"Ketika itu engkau turunkan ayat: '*Kami akan kukuhkan kekuatanmu dengan saudaramu dan Kami jadikan engkau berdua sebagai pemimpin,*' (QS. Al-Qashash [28]: 35). 'Ya Allah, aku ini adalah Muhammad Nabi dan pilihan-Mu. Maka lapangkanlah hatiku, mudahkanlah urusanku, dan jadikanlah untukku seorang *wazîr* dari keluargaku, yaitu Ali. Dan kukuhkanlah punggungku dengannya.'"

Abu Dzar melanjutkan: "Demi Allah, Jibril turun kepadanya sebelum sempat menyelesaikan doanya itu. Jibril berkata, 'Hai Muhammad, bacalah:

Sesungguhnya walimu adalah Allah, Rasul-Nya dan ....’”[25]

Seorang penyair tersohor, Hassân ibn Tsâbit, telah menyusun sebuah bait syair sehubungan dengan turunnya ayat tersebut. Ia berkata:

“Siapakah gerangan yang ketika rukuk menyedekahkan cincin, sementara ia merahasiakannya untuk dirinya sendiri.”[26]

Arti kata “wali”

Kata-kata *Wali*, *Wilayat*, *Wala*, *Maula*, dan *Awla*, berasal dari akar kata yang sama, yaitu *Wala*. Kata ini sangat banyak digunakan oleh Al-Quran; 124 dengan kata benda, dan sekitar 112 tempat dipakai dalam bentuk kata kerja.

Sebagaimana yang termuat dalam kitab *Mufradat Al-Quran*, karya Ragib Isfahani, dan kitab *Maqâyis Al-Lughah* karya Ibn Fars, arti asli dari kata ini adalah kedekatan dua benda, yang seakan-akan tak berjarak sama sekali. Maksudnya jika dua benda sudah sangat berdekatan, sangatlah mustahil jika dibayangkan ada benda ketiga. Ketika kita katakan *Waliya* Zaid Amr, maka itu berarti Zaid dekat di sisi Amr.

Kata ini juga bermakna teman, penolong, dan penanggung jawab. Dengan kata lain, pada semua arti tadi terdapat semacam kedekatan, hubungan, atau

interaksi. Dan untuk menentukan arti yang dimaksud, dibutuhkan tanda-tanda dan kecermatan untuk memfahami konteks kalimatnya.

Dengan memperhatikan poin-poin yang kita sebutkan tadi, kita dapat memfahami bahwa maksud dari ayat di atas adalah bahwa Allah, Rasulullah, dan Ali a.s. sajalah—perhatikan kata *innama* yang berarti "hanyalah"—yang memiliki kedekatan istimewa dengan kaum Muslim.

Telah jelas arti *dekat* di sini berkonotasi spiritual/metafisik bukan material. Konsekuensi kedekatan ini adalah wali (pemimpin) dapat mengganti semua hal yang dapat digantikan dari *maula 'alaih* (yang dipimpin). Dengan pengertian semacam ini wilayah diartikan penanggung jawab dan pemilik upaya (*ikhtiar*).[27]

Dari satu sisi telah jelas bahwa Tuhan adalah wali seluruh hamba dalam urusan duniawi dan akhirat mereka. Dan Dia adalah wali kaum mukmin dalam urusan agama dan pencapaian kebahagiaan dan kesempurnaan mereka. Rasul dengan izin Tuhan merupakan wali bagi kaum mukmin. Sejalan dengan itu, wilayah Imam Ali a.s. yang dijelaskan dalam ayat ini juga bermaksud sama seperti arti di atas, yang konsekuensinya beliau mampu dan berhak mengelola masalah dan urusan kaum Muslim, dan beliau mendapatkan prioritas dalam jiwa, harta, kehormatan, dan agama.[28]

Ayat ini menempatkan *wilâyah* "kepemimpinan" universal (*Al-Wilâyah Al-'Âmmah*) hanya untuk Allah Swt., Rasul-Nya yang mulia, dan Imam Ali a.s. Ayat ini menggunakan bentuk jamak dalam rangka mengagungkan kemuliaan Imam Ali a.s. dan menghormati kedudukannya. Di samping itu, ayat ini berbentuk kalimat afirmatif dan menggunakan kata pembatas (*hashr*) *'innamâ'* (yang berarti hanya). Dengan demikian, ayat ini telah mengukuhkan *wilâyah* tersebut untuk Imam Ali a.s. Sedangkan jika wali diartikan sebagai teman, akan muncul konsekuensi pelarangan persahabatan dan pertemanan dengan selain Allah, Rasul, dan Ali a.s. bagi kaum Muslim. Padahal, kenyataannya kaum Muslim dianjurkan untuk menjalin persahabatan dengan yang lain.

Kategori Ayat Kedua

Al-Quran *Al-Karim* dihiasi dengan banyak ayat yang turun berkenaan dengan Ahlul Bait a.s. Ayat-ayat ini secara otomatis juga ditujukan kepada junjungan mereka, *Amirul Mukminin* Ali a.s. Berikut ini sebagian dari ayat-ayat tersebut:

Allah Swt. berfirman: "*Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu upah apa pun atas dakwahku itu selain mencintai* Al-Qurbâ. *Dan barang siapa mengerjakan kebajikan akan Kami tambahkan ke-*

padanya kebajikan itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.'" (QS. Al-Syûrâ [42]: 23)

Mayoritas ahli tafsir dan perawi hadis berpendapat bahwa maksud dari "Al-Qurbâ" yang telah diwajibkan oleh Allah Swt. kepada segenap hamba-Nya untuk mencintai mereka adalah Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain a.s. Sedangkan maksud dari "*iqtirâf al-hasanah*" (mengerjakan kebaikan) dalam ayat ini ialah mencintai dan menjadikan mereka sebagai pemimpin. Berikut ini beberapa riwayat yang menegaskan hal ini.

Dalam sebuah riwayat, Ibn Abbâs berkata: "Ketika ayat ini turun, para sahabat bertanya: 'Ya Rasulullah, siapakah sanak kerabatmu yang kami telah diwajibkan untuk mencintai mereka?' Rasulullah Saw. menjawab, 'Mereka adalah Ali, Fathimah, dan kedua putranya.'"[29]

Dalam sebuah hadis, Jâbir ibn Abdillah berkata: "Seorang Arab Badui pernah datang menjumpai Nabi Saw. seraya berkata: 'Jelaskan kepadaku tentang Islam.' Rasulullah Saw. menjawab, 'Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan Muhammad itu adalah hamba dan Rasul-Nya.' Arab Badui itu segera menimpali, 'Apakah engkau meminta upah dariku?' Rasul menjawab, "Tidak, selain mencintai *Al-Qurbâ*'.

Orang Arab Badui itu bertanya lagi, 'Keluargaku ataukah keluargamu?' Nabi Saw. menjawab: 'Tentu keluargaku.' Kemudian, orang Arab Badui itu berkata lagi: "Jika begitu, aku membaiatmu: barang siapa yang tidak mencintaimu dan tidak juga mencintai keluargamu, maka Allah akan mengutuknya.' Nabi segera menimpali: 'Amîn.'"[30]

Allah Swt. berfirman: *"Barang siapa menghujatmu tentang hal itu setelah jelas datang kepadanya pengetahuan, maka katakanlah, 'Mari kami panggil putra-putra kami dan putra-putra kamu, putri-putri kami dan putri-putri kamu, dan diri kami dan diri kamu, kemudian kita ber*-mubâhalah *agar kita jadikan kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 61)

Para ahli tafsir dan perawi hadis sepakat bahwa ayat yang mulia ini turun berkenaan dengan Ahlu Bait Nabi Saw. Ayat tersebut menggunakan kata *abnâ'* (anak-anak) yang maksudnya adalah Hasan dan Husain a.s.; kedua cucu Nabi yang dirahmati dan kedua imam pemberi hidayah. Dan maksud kata *an-nisâ'* (wanita), yaitu *Sayidah* Az-Zahrâ' a.s., penghulu seluruh wanita dunia dan akhirat. Adapun pemuka dan junjungan Ahlul Bait, *Amirul Mukminin* Ali ibn Abu Thalib a.s., diungkapkan dengan kata *anfusanâ* (diri-diri kami).[31]

Allah Swt. berfirman: *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum menjadi sesuatu yang dapat disebut …."* (QS. Al-Dahr [76]: 1)

Mayoritas ahli tafsir dan para perawi hadis berpendapat bahwa surat ini diturunkan untuk Ahlu Bait Nabi Saw.[32]

Allah Swt. berfirman: *"Sesungguhnya Allah hanyalah bermaksud menghilangkan segala noda dari kalian, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kalian sesuci-sucinya."* (QS. Al-A<u>h</u>zâb [33]: 33)

Para ahli tafsir dan perawi hadis sepakat bahwa ayat yang penuh berkah ini turun berkenaan dengan lima orang ahlul-*Kisâ'*.[33] Mereka adalah Rasulullah Saw.; Ali a.s.; *Sayyidah* Fathimah, buah hatinya yang suci dan penghulu para wanita di dunia dan akhirat yang Allah ridha dengan keridhaannya dan murka dengan kemurkaannya; dan Hasan dan Husain a.s., kedua permata hatinya dan penghulu para pemuda ahli surga. Tak seorang pun dari keluarga Rasulullah Saw. yang lain dan tidak pula para pemuka sahabatnya yang ikut serta dalam keutamaan ini. Hal ini dikuatkan oleh beberapa hadis berikut ini:

Pertama, *Ummul Mukminin* Ummu Salamah berkata: "Ayat ini turun di rumahku. Pada saat itu ada Fathimah, Hasan, Husain, dan Ali a.s. di rumahku.

Kemudian, Rasulullah Saw. menutupi mereka dengan *kisâ'* (kain panjang dan lebar), seraya berdoa: 'Ya Allah, mereka adalah Ahlu Baitku. Hilangkanlah dari mereka segala noda dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'" Ia mengulang-ulang doa tersebut dan Ummu Salamah mendengar dan melihatnya. Lantas dia berkata: "Apakah aku masuk bersama Anda, ya Rasulullah?" Lalu dia mengangkat *kisâ'* tersebut untuk aku masuk bersama mereka. Tetapi, beliau kembali menarik *kisâ'* itu sembari bersabda, "Sesungguhnya engkau berada dalam kebaikan."[34]

Kedua, dalam sebuah riwayat Ibn Abbâs berkata: "Aku menyaksikan Rasulullah Saw. setiap hari mendatangi pintu rumah Ali ibn Abu Thalib a.s. setiap kali masuk waktu shalat selama tujuh bulan berturut-turut. Dia mendatangi pintu rumah itu sebanyak lima kali dalam sehari sembari berkata: 'Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh, hai Ahlul Bait! Sesungguhnya Allah hanyalah bermaksud menghilangkan segala kotoran dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sesuci-sucinya. Mari kita melakukan shalat, semoga Allah merahmati kalian!'"[35]

Ketiga, dalam sebuah riwayat Abu Barazah berkata: "Aku mengerjakan shalat bersama Rasulullah Saw. selama tujuh bulan. Setiap kali keluar dari rumah, dia mendatangi pintu rumah Fathimah a.s. seraya

bersabda, 'Salam sejahtera atas kalian. Sesungguhnya Allah hanyalah bermaksud menghilangkan segala kotoran dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sesuci-sucinya.'"[36]

Sesungguhnya tindakan-tindakan Rasulullah Saw. ini merupakan sebuah pemberitahuan kepada umat dan seruan kepada mereka untuk mengikuti Ahlul Bait a.s. lantaran Ahlul Bait a.s. adalah pembimbing bagi mereka untuk meniti jalan kemajuan di kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

Kategori Ayat Ketiga

Terdapat beberapa ayat yang turun berkenaan dengan *Amirul Mukminin* Ali a.s. dan juga berkenaan dengan para sahabat Nabi pilihan dan terkemuka. Berikut ini ayat-ayat tersebut:

Allah Swt. berfirman: *"Dan di atas* Al-A'râf *tersebut ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka."* (QS. Al-A'râf [7]: 46)

Ibn Abbâs berkata: "*Al-A'râf* adalah sebuah tempat yang tinggi di atas *Shirât*. Di atas tempat itu terdapat Abbâs, Hamzah, Ali ibn Abu Thalib a.s., dan Ja'far pemilik dua sayap. Mereka mengenal para pencinta mereka dengan wajah mereka yang bersinar dan juga

mengenal para musuh mereka dengan wajah mereka yang hitam pekat."[37]

Allah Swt. berfirman: *"Di antara orang-orang yang beriman itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya."* (QS. Al-Ahzâb [33]: 23)

Ali a.s. pernah ditanya tentang ayat ini, sementara dia sedang berada di atas mimbar. Dia berkata: "Ya Allah, aku mohon ampunanmu. Ayat ini turun berkenaan denganku, pamanku Hamzah, dan pamanku 'Ubaidah ibn Hârist. Adapun 'Ubaidah, dia telah gugur sebagai syahid di medan Badar, dan Hamzah juga telah gugur di medan Perang Uhud. Sementara aku masih menunggu orang paling celaka yang akan mengucurkan darahku dari sini sampai ke sini (sembari dia menunjuk jenggot dan kepalanya)."[38]

Kategori Ayat Keempat

Berikut ini kami paparkan beberapa ayat yang turun memuji Imam Ali a.s. dan mengecam para musuhnya yang senantiasa berusaha untuk menghapus segala keutamaannya.

Allah Swt. berfirman: *"Apakah kamu menyamakan pekerjaan memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram dengan (amal) orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim."* (QS. Al-Taubah [9]: 19)

Ayat ini turun berkenaan dengan Imam Ali a.s., Abbâs, dan Thalhah ibn Syaibah ketika mereka saling menunjukkan keutamaan masing-masing. Thalhah berkata: "Aku adalah pengurus Ka'bah. Kunci dan urusan tabirnya berada di tanganku." Abbâs berkata: "Aku adalah pemberi minum orang-orang yang beribadah haji." Ali a.s. berkata: "Aku tidak tahu kalian ini berkata apa? Sungguh aku telah mengerjakan shalat menghadap ke arah Kiblat selama enam bulan sebelum ada seorang pun yang mengerjakan shalat, dan akulah orang yang selalu berjihad." Kemudian, turunlah ayat tersebut.[39]

Allah Swt. berfirman: *"Maka apakah orang yang telah beriman seperti orang yang fasik? Tentu tidaklah sama."* (QS. Al-Sajdah [32]: 18)

Ayat ini turun memuji Imam Ali a.s. dan mengecam Walîd ibn 'Uqbah ibn Abi Mu'îth. Walîd berbangga diri di hadapan Ali a.s. seraya berkata: "Lisanku lebih fasih daripada lisanmu, gigiku lebih tajam daripada gigimu,

dan aku juga lebih pandai menulis.” Ali a.s. berkata: “Diamlah. Sesungguhnya engkau adalah orang fasik.” Kemudian turunlah ayat tersebut.[40] []

Imam Ali dalam Kacamata Hadis

Buku-buku literatur hadis, baik *Shihâh* maupun *Sunan*, dipenuhi oleh hadis-hadis Nabi Saw. yang menegaskan keutamaan Imam Ali a.s. dan mengangkatnya tinggi di tengah-tengah masyarakat Islam.

Syiah berpendapat, setiap orang yang mau merenungkan hadis-hadis yang masyhur dan telah tersebar di kalangan para perawi hadis itu pasti memfahami tujuan utama Nabi Saw. di balik hadis-hadis tersebut, yaitu dia ingin mengangkat Ali a.s. sebagai khalifah sepeninggalnya sehingga dia menjadi penerus tongkat estafet kenabian dan tempat rujukan umat yang ber-

tugas menegakkan tonggak kehidupan mereka, memperbaiki kondisi mereka, dan menuntun mereka menapak jalan kehidupannya sehingga umat Islam menjadi pelopor bagi bangsa-bangsa lain di dunia.

Bila kita mencermati hadis-hadis Nabi Saw. mengenai keutamaan Imam Ali a.s. itu, niscaya kita temukan sekelompok hadis dikhususkan untuk beliau dan sekelompok hadis yang lain dikhususkan untuk Ahlu Bait Nabi Saw. Secara otomatis, kelompok hadis kedua ini juga meliputi Imam Ali a.s. mengingat beliau adalah penghulunya.

Berikut ini kami nukilkan beberapa hadis tersebut.

Kelompok Hadis Pertama

Hadis-hadis kelompok ini memuat berbagai macam bentuk pemuliaan dan pengagungan terhadap Imam Ali a.s. dan penegasan atas keutamaannya. Hadis-hadis tersebut adalah berikut ini:

Kedudukan Imam Ali a.s. di Sisi Nabi Saw.

Amirul Mukminin Ali a.s. adalah satu-satunya orang yang paling dekat dengan Rasulullah Saw. Ali a.s. adalah ayah untuk kedua cucunya dan pintu kota ilmunya. Nabi Saw. sangat menghormati dan mencintai

Ali a.s. Beberapa hadis Nabi Saw. menegaskan betapa kecintaannya Nabi Saw. kepada Ali a.s. sangat besar. Mari kita simak bersama beberapa hadis berikut ini.

Imam Ali a.s. sebagai Diri Nabi Saw.

Ayat *Mubâhalah* menegaskan kepada kita bahwa Imam Ali a.s. adalah diri dan jiwa Nabi Saw. Kami telah memaparkan hal ini pada pembahasan yang lalu. Nabi Saw. sendiri telah menjelaskan dalam berbagai hadis bahwa Ali a.s. adalah diri dan jiwanya.

Pada suatu hari, Walîd ibn 'Uqbah memberikan informasi kepada Nabi Saw. bahwa Bani Walî'ah telah murtad dari Islam. Mendengar itu, Nabi Saw. sangat murka dan bersabda, "Apakah Bani Walî'ah menghentikan perbuatan mereka itu atau aku akan utus kepada mereka seorang laki-laki yang merupakan diri dan jiwaku; ia akan memerangi mereka dan menyandera kaum wanita mereka. Laki-laki itu adalah orang ini." Setelah bersabda demikian, Nabi Saw. menepuk pundak Imam Ali a.s.[41]

Dalam sebuah hadis, 'Amr ibn 'Ash berkata: "Ketika aku kembali dari Perang Dzâtus Salâsil, aku mengira bahwa tidak seorang pun yang lebih dicintai oleh Rasulullah Saw. daripada aku. Aku bertanya kepadanya, 'Ya Rasulullah, siapakah yang paling Anda

cintai?' Rasulullah Saw. menyebutkan nama beberapa orang. Aku bertanya lagi, 'Ya Rasulullah, di manakah Ali?' Nabi Saw. menoleh kepada para sahabat seraya bersabda, 'Sesungguhnya ia (Amr) bertanya kepadaku tentang diriku.'"[42]

Imam Ali a.s. sebagai Saudara Nabi Saw.

Nabi Saw. pernah mengumumkan di hadapan para sahabat bahwa Ali a.s. adalah saudaranya. Masalah ini telah direkam oleh banyak hadis. Antara lain ialah:

At-Turmudzî meriwayatkan dengan sanad dari Ibn Umar. Ibn Umar berkata: "Rasulullah Saw. telah mempersaudarakan para sahabatnya. Kemudian, datanglah Ali a.s. dengan air mata yang berlinang seraya berkata: 'Ya Rasulullah, engkau telah mempersaudarakan para sahabatmu. Tetapi, mengapa Anda tidak mempersaudarakanku dengan siapa pun?' Rasulullah Saw. bersabda, 'Engkau adalah saudaraku di dunia dan di akhirat.'"[43]

Nabi Saw. mempersaudarakan Ali dengan dirinya bukan hanya di dunia ini, tetapi persaudaraan tersebut berlanjut hingga hari akhirat yang tak berbatas.

Anas ibn Malik berkata: "Rasulullah Saw. naik ke atas mimbar. Setelah usai berpidato, dia bertanya, 'Di manakah Ali ibn Abu Thalib?' Ali a.s. segera bangkit

dan berkata: 'Aku di sini, ya Rasulullah.' Tak lama kemudian Nabi Saw. memeluk Ali a.s. dan mencium keningnya seraya bersabda dengan suara yang lantang: 'Wahai kaum Muslim, Ali adalah saudaraku dan putra pamanku. Dia adalah darah dagingku dan rambutku. Dia adalah ayah kedua cucuku Hasan dan Husain, penghulu para pemuda penghuni surga.'"[44]

Dalam sebuah riwayat, Ibn Umar berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda pada saat melaksanakan haji Wadâ', sementara beliau menunggangi unta sembari menepuk pundak Ali a.s.: "Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, aku telah menyampaikan seruan-Mu bahwa orang ini adalah saudaraku, putra pamanku, menantuku, dan ayah kedua cucuku. Ya Allah, sungkurkanlah orang yang memusuhinya ke dalam api neraka.'"[45]

Nabi Saw. dan Imam Ali a.s. Berasal dari Satu Pokok

Nabi Saw. pernah menegaskan bahwa beliau Saw. dan Ali a.s. berasal dari satu pohon yang sama. Hal ini telah disebutkan dalam beberapa hadis. Berikut ini adalah contoh dari hadis-hadis tersebut:

Dalam sebuah hadis, Jâbir ibn Abdillah berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda kepada Ali a.s.: 'Hai Ali, sesungguhnya umat manusia

berasal dari berbagai pohon yang berbeda. Sementara engkau dan aku berasal dari satu pohon yang sama.' Kemudian, beliau membacakan ayat:

> *Dan di atas bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan (tapi berbeda-beda), dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama ....*" (QS. Al-Ra'd [13]: 4)

Rasulullah Saw. bersabda, "Aku dan Ali a.s. berasal dari satu pohon, sedangkan umat manusia berasal dari pohon yang berbeda-beda."[46]

Sungguh betapa agung dan mulia pohon tersebut yang telah melahirkan junjungan alam semesta, Rasulullah Saw., dan pintu kota ilmunya, *Amirul Mukminin* Ali a.s. Pohon ini adalah pohon yang penuh berkah; pohon yang akarnya menghunjam ke dalam bumi dan ranting-rantingnya menjulang ke langit, dan membuahkan hasil bagi umat manusia pada setiap generasi.

Imam Ali a.s. sebagai Wazîr *Nabi Saw.*

Dalam beberapa hadis, Nabi Saw. sangat menekankan bahwa Ali a.s. adalah *wazîr*-nya. Di antara hadis-hadis tersebut ialah berikut ini:

Dalam sebuah hadis, Asmâ' binti 'Umais berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berkata sebagaimana saudaraku,' Mûsâ berkata: 'Ya Allah, jadikanlah untukku seorang *wazîr* dari keluargaku, yaitu saudaraku Ali. Kukuhkanlah aku dengannya, sertakanlah dia dalam urusanku agar kami banyak bertasbih kepada-Mu dan senantiasa mengingat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui kondisi kami.'"[47]

Imam Ali a.s. sebagai Khalifah Nabi Saw.

Nabi Saw. memproklamasikan bahwa Ali a.s. adalah khalifah sepeninggalnya sejak beliau memulai dakwah. Hal itu terjadi ketika beliau mengundang kaum Quraisy agar memeluk Islam. Di akhir pertemuan tersebut, beliau Saw. berkata kepada mereka: "Dengan demikian, orang ini—yaitu Ali a.s.—adalah saudaraku, *washî*-ku, dan khalifahku setelahku untuk kalian. Dengarkan dan taatilah dia!"[48]

Rasulullah Saw. telah menggandengkan kekhalifahan Ali a.s. sepeninggalnya dengan permulaan dak-

wah Islam. Dia juga telah menyingkirkan kemusyrikan dan penyembahan terhadap berhala. Banyak sekali riwayat yang telah menegaskan kekhalifahan Ali a.s. ini. Berikut ini sebagian darinya:

Rasulullah Saw. bersabda, “Hai Ali, engkau adalah khalifahku untuk umatku.”[49] Beliau Saw. juga bersabda, “Di antara mereka, Ali ibn Abu Thalib paling dahulu memeluk Islam, paling banyak ilmu pengetahuannya, dan dia adalah imam dan khalifah setelahku.”

Imam Ali a.s. di Sisi Nabi Saw. Sepadan Hârûn di Sisi Mûsâ

Banyak sekali hadis dan riwayat telah diriwayatkan dari Nabi Saw. yang memiliki kandungan yang sama, yaitu beliau bersabda kepada Ali a.s., “Engkau di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Mûsâ a.s. ….” Berikut ini kami nukilkan sebagian hadis tersebut:

Nabi Saw. bersabda kepada Ali a.s., “Tidakkah engkau rela bahwa engkau di sisiku sebagaimana kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ a.s., hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku?”[50]

Sa‘îd ibn Mûsâyyib meriwayatkan hadis dari ‘Âmir ibn Sa‘d ibn Abi Waqqâsh, dari ayahnya, Sa‘d. Sa‘d berkata, “Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Ali a.s., ‘Engkau di sisiku seperti kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ a.s., hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku.’”

Sa'îd berkata: "Aku ingin menyampaikan informasi tersebut kepada Sa'd. Aku menjumpainya dan kuceritakan apa yang diceritakan oleh 'Âmir. Sa'd berkata, 'Aku pun telah mendengarnya.' Aku bertanya, 'Sungguh engkau telah mendengarnya?' Dia meletakkan jarinya di kedua telinganya seraya berkata, 'Ya, aku telah mendengarnya. Jika tidak, berarti aku tuli.'"[51]

Imam Ali a.s. sebagai Gerbang Kota Ilmu Nabi Saw.

Satu hal lagi tentang ketinggian dan keagungan kedudukan Ali a.s. yang ditegaskan oleh Nabi Saw. adalah bahwa dia telah menjadikannya sebagai pintu kota ilmunya. Hadis-hadis mengenai hal ini telah diriwayatkan melalui beberapa jalur sehingga mencapai peringkat *qath'î* (meyakinkan). Hadis-hadis ini telah diriwayatkan dari Rasulullah Saw. pada beberapa kesempatan di antaranya:

Jâbir ibn Abdillah berkata: "Pada peristiwa Hudaibiyah, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda sambil memegang tangan Ali a.s., 'Orang ini adalah pemimpin orang-orang salih, pembasmi orang-orang zalim, akan ditolong siapa yang membelanya, dan akan terhina siapa yang menghinanya.' Lalu, dia mengeraskan suaranya: 'Aku adalah kota ilmu,

sedangkan Ali adalah pintunya. Barang siapa ingin memasuki rumah, hendaklah ia masuk melalui pintunya.'"[52]

Ibn Abbâs berkata: "Rasulullah Saw. bersabda, 'Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Barang siapa ingin memasuki kota, maka hendaklah ia mendatangi pintunya.'"[53]

Rasulullah Saw. bersabda: "Ali adalah pintu ilmuku dan penjelas risalahku kepada umatku sepeninggalku nanti. Mencintainya adalah iman, memurkainya adalah kemunafikan, dan memandangnya adalah kasih sayang."[54]

Amirul Mukminin Ali a.s. adalah pintu kota ilmu Nabi Saw. Setiap ajaran agama, hukum syariat, akhlak yang mulia, dan tata krama luhur yang datang darinya, semua itu bersumber dari Nabi Saw. Konsekuensinya, kita harus mematuhi dan mengikutinya.

Sesungguhnya Nabi Saw. telah meninggalkan sumber ilmu pengetahuan untuk memenuhi kehidupan ini dengan hikmah dan kesejahteraan. Sumber itu beliau titipkan kepada Ali a.s. agar umat ini dapat menimba darinya.

Imam Ali a.s. Serupa dengan Para Nabi

Suatu ketika Nabi Saw. berada di tengah-tengah para sahabat. Dia berkata kepada mereka, "Jika kalian

ingin melihat ilmu pengetahuan Adam a.s., kesedihan Nuh a.s., ketinggian akhlak Ibrahim a.s., munajat Mûsâ a.s., usia Isa a.s., dan petunjuk serta kelembutan Muhammad Saw., maka hendaklah kalian melihat orang yang akan datang sebentar lagi." Setelah agak lama mereka menanti-nanti siapa yang akan datang, tiba-tiba *Amirul Mukminin* Ali a.s. muncul.

Seorang penyair terkenal, Abu Abdillah Al-Mufajji', telah banyak menyusun bait-bait syair tentang keagungan dan kemuliaan Imam Ali a.s. Ketika mengungkapkan realita tersebut di atas, dia menulis:

Wahai pendengki kekasihku Ali, masuklah
ke dalam neraka Jahim dengan terhina.
Masihkah engkau menyindir manusia terbaik,
sedang engkau tersingkirkan dari petunjuk dan cahaya?
Dialah yang mirip para nabi di kala kanak dan muda, di kala menyusu, disapih, dan di kala makan.
Ilmunya bagai Adam di kala ia menjelaskan
nama-nama dan alam semesta.
Bagai Nuh di kala selamat dari maut ketika ia
turun di bukit Jûdî.[55]

Mencintai Ali a.s. Adalah Keimanan; Membencinya Adalah Kemunafikan

Nabi Muhammad Saw. menegaskan kepada umat bahwa mencintai Ali a.s. adalah tanda keimanan dan ketakwaan. Sementara membencinya adalah kemunafikan dan maksiat. Berikut ini sebagian riwayat yang telah diriwayatkan darinya tentang hal ini:

Ali a.s. berkata: "Demi Zat yang membelah biji-bijian dan menciptakan manusia, sesungguhnya janji Nabi yang *ummî* kepadaku adalah bahwa tidak ada yang mencintaiku kecuali orang mukmin dan tidak membenciku melainkan orang munafik."[56]

Al-Musâwir Al-Humairî meriwayatkan hadis dari ibunya. Ibunya berkata, "Ummu Salamah datang menjumpaiku dan aku mendengar dia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, 'Orang munafik tidak akan mencintai Ali dan orang mukmin tidak akan membencinya.'"[57]

Ibn Abbâs pernah meriwayatkan sebuah hadis. Dia berkata, "Rasulullah Saw. memandang kepada Ali a.s. seraya bersabda, 'Tidak mencintaimu melainkan orang mukmin dan tidak membencimu kecuali orang munafik. Barang siapa mencintaimu, berarti ia mencintaiku. Barang siapa membencimu, berarti ia membenciku. Kekasihku adalah kekasih Allah dan pen-

dengkiku adalah pendengki Allah. Sungguh celaka orang yang mendengkimu setelahku nanti.'"[58]

Dalam sebuah riwayat, Abu Sa'îd Al-Khudrî berkata, "Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Ali a.s., 'Mencintaimu adalah keimanan dan membencimu adalah kemunafikan. Orang yang pertama masuk surga adalah pencintamu dan orang pertama yang masuk neraka adalah pendengkimu.'"[59]

Hadis-hadis di atas telah tersebar luas di kalangan para sahabat Nabi Saw. Mereka menerapkan hadis-hadis tersebut kepada orang yang mencintai Ali a.s. dan menyebutnya sebagai orang mukmin. Sementara orang yang mendengkinya mereka sebut sebagai orang munafik.

Seorang sahabat terkemuka yang bernama Abu Dzar Al-Gifârî pernah berkata, "Kami tidak mengenal orang-orang munafik, kecuali ketika mereka berdusta kepada Allah dan Rasul-Nya, meninggalkan shalat, dan mendengki Ali ibn Abu Thalib a.s."[60]

Seorang sahabat Nabi terkemuka lainnya yang bernama Jâbir ibn Abdillah Al-Anshârî juga pernah berkata, "Kami tidak pernah mengenal orang-orang munafik kecuali ketika mereka mendengki Ali ibn Abu Thalib a.s."[61]

Kedudukan Imam Ali a.s. di Sisi Allah Swt.

Selanjutnya kita beralih menjelaskan sebagian hadis yang telah diriwayatkan dari Nabi Saw. berhubungan dengan keagungan Imam Ali a.s. di sisi Allah Swt. dan kemuliaan-kemuliaan yang dia miliki. Sebagian hadis tersebut adalah:

Imam Ali a.s. sebagai Pembawa Bendera Pujian

Banyak sekali hadis sahih dari Nabi Saw. yang menjelaskan bahwa Imam Ali a.s. pada Hari Kiamat kelak akan diberikan kemuliaan oleh Allah Swt. untuk membawa bendera pujian. Hal ini adalah anugerah khusus yang tidak diberikan kepada siapa pun selainnya. Di antara hadis-hadis tersebut adalah hadis berikut ini:

Rasulullah Saw. bersabda kepada Imam Ali a.s., “Pada Hari Kiamat kelak, engkau akan berada di hadapanku. Ketika itu aku diberi bendera pujian, lalu bendera tersebut kuserahkan kepadamu. Sementara engkau sedang mengusir orang-orang (yang tidak berhak) dari telagaku.”[62]

Imam Ali a.s. sebagai Pemilik Telaga Haudh Nabi Saw.

Banyak sekali hadis Nabi Saw. yang menjelaskan bahwa Imam Ali a.s. adalah penguasa telaga Haudh Nabi Saw., sungai di surga yang paling sejuk, paling manis, dan sangat indah dipandang mata. Tak seorang pun dapat meneguk airnya, kecuali orang yang berwilayah dan mencintai Imam Ali a.s. Berikut ini kami paparkan salah satu hadis tersebut:

Rasulullah Saw. bersabda, "Ali ibn Abu Thalib a.s. adalah pemilik telaga Haudh-ku kelak di Hari Kiamat. Di sekelilingnya berjejer gelas-gelas sebanyak bilangan bintang di langit. Luas telaga Haudh-ku itu sejauh antara Jâbiyah dan Shan'a."[63]

Kelompok Hadis Kedua

Tidak sedikit hadis yang telah diriwayatkan dari Nabi Saw. tentang keutamaan Ahlu Bait Nabi Saw. yang suci, keharusan mencintai dan berpegang teguh kepada mereka. Berikut ini adalah sebagian dari hadis-hadis tersebut:

Hadis Tsaqalain

Hadis *Tsaqalain* termasuk hadis Nabi Saw. yang paling indah, paling sahih, dan paling tersebar luas di

kalangan muslimin. Hadis ini telah diabadikan oleh Enam Kitab Sahih (*Al-Kutub As-Sittah*), dan para ulama juga menerimanya.

Perlu diingatkan di sini bahwa Nabi Saw. telah menyampaikan hadis tersebut di beberapa tempat dan kesempatan. Di antaranya berikut ini:

Zaid ibn Arqam meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya aku tinggalkan dua pusaka berharga untuk kalian. Jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, maka kalian tidak akan tersesat selamanya sepeninggalku nanti. Salah satunya lebih agung daripada yang lainnya. Yaitu, Kitab Allah, tali yang membentang dari langit ke bumi. Yang kedua adalah '*Itrah*-ku, Ahlu Bait-ku. Keduanya itu tidak akan pernah berpisah sampai menjumpaiku di telaga Haudh kelak. Perhatikanlah bagaimana kalian memperlakukan keduanya itu sepeninggalku kelak."[64]

Nabi Saw. juga pernah menyampaikan hadis ini ketika sedang melaksanakan haji Wadâ' pada hari Arafah. Jâbir ibn Abdillah Al-Anshârî meriwayatkan hadis ini seraya berkata, "Aku melihat Rasulullah Saw. pada haji Wadâ' di hari Arafah. Ketika itu beliau berpidato sambil berdiri di atas punggung untanya yang bernama Al-Qashwâ'. Aku mendengarnya berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku tinggalkan untuk kalian sesuatu yang jika kalian mengikutinya, niscaya kalian

tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan '*Itrah*-ku, Ahlu Bait-ku.'"[65] Rasulullah Saw. juga pernah berpidato di hadapan para sahabat ketika dia berada di atas ranjang pada saat mendekati wafat. Nabi Saw. bersabda, "Wahai manusia, sebentar lagi nyawaku akan diambil dengan cepat, lalu aku pergi. Dan sebelum ini aku pernah menyampaikan suatu ucapan kepada kalian, yaitu aku tinggalkan untuk kalian Kitab Tuhan-ku Yang Mulia nan Agung dan '*Itrah*-ku, Ahlu Bait-ku." Kemudian, Nabi Saw. memegang tangan Ali a.s. seraya berkata: "Inilah Ali yang selalu bersama Al-Quran dan Al-Quran pun senantiasa bersamanya. Keduanya tidak akan pernah berpisah hingga mendatangiku di telaga Haudh."[66]

Hadis Bahtera Nuh a.s.

Dalam sebuah riwayat, Abu Sa'îd Al-Khudrî berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: 'Sesungguhnya perumpamaan Ahlu Bait-ku di tengah-tengah kalian bagaikan bahtera Nuh a.s. Selamatlah orang yang menaikinya, dan binasalah orang yang meninggalkannya, maka ia akan tenggelam. Dan perumpamaan Ahlu Bait-ku di tengah-tengah kalian bagaikan pintu *Hiththah* (pengampunan) bagi Bani Isra'il. Barang siapa memasukinya, dosanya akan diampuni.'"[67]

Hadis Ahlul Bait Pengaman Umat

Nabi Saw. mewajibkan kecintaan kepada Ahlul Bait atas umat ini. Dia menegaskan bahwa berpegang teguh kepada mereka adalah faktor pengaman dari kehancuran. Beliau bersabda, "Bintang-bintang adalah pengaman bagi penduduk bumi dari tenggelam. Dan Ahlu Bait-ku adalah pengaman bagi umatku dari pertentangan dan pertikaian. Apabila salah satu kabilah Arab menentang mereka, ini berarti mereka telah bertikai. Akibatnya, mereka menjadi pengikut Iblis."[68][]

LAMPIRAN 2:

Hadis Ghadir Khum

Hadis Al-Ghadir adalah hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. di Ghadir Khum, suatu tempat antara Makkah dan Madinah, sesudah haji Wadâ'. Hadis ini disampaikan di depan kurang lebih 150.000 sahabat, di bawah terik matahari yang sangat panas, sambil memegang tangan Imam Ali ibn Abu Thalib (a.s.). Hadis Al-Ghadir adalah hadis yang paling mutawatir dari semua hadis. Bahkan, bisa dikatakan, tidak ada satu pun hadis Nabi Saw. yang melebihi kemutawatiran hadis Al-Ghadir. Karena tidak satu pun hadis Nabi Saw. yang lain yang disaksi-

kan dan didengarkan oleh puluhan ribu sahabat sebagaimana hadis ini.

Di Ghadir Khum, Rasulullah Saw. bersabda,

من كنت مولاه فعلي مولاه، اللهمّ وال من والاه وعاد من عاداه

"Barang siapa menjadikan aku pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya, dan musuhi orang yang memusuhinya."

Dalam redaksi yang lain disebutkan:

من كنت مولاه فإنّ عليّاً مولاه، اللهمّ عاد من عاداه ووال من والاه

"Barang siapa menjadikan aku pemimpinnya, maka sesungguhnya Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, musuhi orang yang memusuhinya, dan tolonglah orang yang menolongnya."

Zaid ibn Arqam juga mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah adalah pemimpinku dan aku adalah pemimpin setiap mukmin."

Kemudian, beliau memegang tangan Ali seraya bersabda,

من كنت وليّه فهذا وليّه، اللهمّ وال من والاه وعاد من عاداه

"Barang siapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka ini (Ali) adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya, dan musuhi orang yang memusuhinya."

Dalam redaksi yang lain disebutkan:

من كنت مولاه فهذا عليّ مولاه

"Barang siapa menjadikan aku mawla-*nya, maka ini Ali adalah* mawla-*nya.*

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa orang yang pertama kali mengucapkan selamat kepada Ali ibn Abu Thalib (a.s.) di Ghadir Khum adalah Umar ibn Khaththab, dengan mengatakan:

بخ بخ لك يابن ابي طالب قد اصبحت مولاي و مولا كل مؤمن و مؤمنة

"Selamat, selamat atasmu wahai Putra Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin semua mukmin dan mukminah."

Hadis Al-Ghadir dengan segala macam redaksinya terdapat dalam kitab:

1. *Shaẖîẖ Muslim*, jilid 4/1873, Dar Fikr, Beirut.
2. *Shaẖîẖ Tirmidzi*, jilid 5, halaman 297, hadis ke-3797.
3. *Sunan Ibnu Majah*, jilid 1, halaman 45, hadis ke-121.
4. *Musnad Ahmad*, jilid 5, halaman 501, hadis ke-18838, halaman 498, no. 18815, cet. Beirut.
5. *Musnad Ahmad*, jilid 4, halaman 368 dan 372.
6. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 1, halaman 88, cet. pertama; jilid 2, halaman 672, dengan sanad yang sahih; jilid 4, halaman 372, cet. pertama.
7. *Khashaish Amirul Mu'minin* (a.s.), halaman 96, cet. Kuwait, tahun 1406 H.
8. *Fadhilah Ash-Shahabah*, halaman 15, Dar Kutub Ilmiyah, Beirut.
9. *Mustadrak Al-Hakim*, jilid 3, halaman 533, Dar Fikr, Beirut, tahun 1398 H.

10. *Majma' az-Zawaid*, jilid 9, halaman 104-105, Dar kitab Al-Arabi, Beirut, tahun 1402 H.

11. *Tarjamah Al-Imam Ali ibn Abu Thalib*, dalam Tarikh Damsyiq, oleh Ibnu Asakir Asy-Syafi'i, jilid 1, halaman 213, hadis ke: 271, 277, 278, 279, 281, 460, 461 dan 465; jilid 2, halaman 14, hadis ke: 509, 510, 519, 520, 524, 525, 529, 530, 531, 533, 534, 536, 537, 538, 540, 541, 542, 551, 554, 555, 556, 557, 563, 564, 574, 575, 577, 578, 579 dan 587, cet. Pertama, Beirut.

12. *Majma'uz Zawaid*, oleh Al-Haitsami Asy-Syafi'i, jilid 9, halaman: 103, 105, 106, 107, dan 108.

13. *Kanzul 'Ummal*, jilid 15, halaman: 91, 92, 120, 135, 143, 147, dan 150, cet. kedua.

14. *Khashaish Amirul Mu'minin*, oleh An-Nasa'i Asy-Syafi'i, halaman 94, 95 dan 50, cet. Al-Haidariyah.

15. *Al-Mustadrak Al-Hakim*, jilid 3, halaman 110.

16. *Hilyatul Awliya'*, oleh Abu Na'imam Muhammad Al-Baqir (a.s.), jilid 5, halaman 26.

17. *Usudul Ghabah*, oleh Ibnu Atsir, jilid 5, halaman 369; jilid 3, halaman 274; jilid 5, halaman 208.

18. *Jami'ul Ushul*, oleh Ibnu Atsir, jilid 9, halaman 468.
19. *Al-Manaqib*, oleh Al-Khawarizmi Al-Hanafi, halaman 79, 94, dan 95.
20. *Ad-Durrul Mantsur*, oleh As-Suyuthi, jilid 5, halaman 182.
21. *Nizham Durar As-Samthin*, oleh Az-Zarnadi Al-Hanafi, halaman 112.
22. *Manaqib Ali ibn Abu Thalib*, oleh Ibnu Al-Maghazili Asy-Syafi'i, halaman 19, hadis ke: 24, 23, 30, 31, 32, 34, dan 36.
23. *Al-Hawi, oleh As-Suyuthi*, jilid 1, halaman 122.
24. *Al-Jarh wat-Ta'dil*, oleh Abi Hatim, jilid 4, halaman 431, cet. Haidar Abad.
25. *Yanabi'ul Mawaddah*, oleh Al-Qundusi Al-Hanafi, halaman: 31, 33, 36, 37, 38, 181, 187, 274.
26. *Dzakhairul 'Uqba*, halaman 67.
27. *Al-Ishabah*, jilid 1, halaman 305, 372, dan 567; jilid 2, halaman 257, 382, 408, dan 509; jilid 3, halaman 542; jilid 4, halaman 80.
28. *Al-Aghani*, oleh Abil Farj Al-Isfahan, jilid 8, halaman 307.

29. *Tarikh Al-Khulafa'*, oleh As-Suyuthi Asy-Syafi'i, halaman 169, cet. As-Sa'adah, Mesir; halaman 65, cet. Al-Maimaniyah, Mesir.

30. *Mashabih As-Sunnah*, oleh Al-Baghawi Asy-Syafi'i, jilid 2, halaman 275.

31. *Kifayah Ath-Thalib*, oleh Al-Kanji Asy-Syafi'i, halaman: 58, 60, 62, dan 286, cet. Al-Ghira.

32. *Al-Imamah was Siyasah*, oleh Ibnu Qataibah, jilid 1, halaman 101.

33. *Syawahidut Tanzil*, oleh Al-Haskani Al-Hanafi, jilid 1, halaman 157, hadis ke: 210, 212, dan 213.

34. *Sirr Al-'Alamin*, oleh Al-Ghazali, halaman 21.

35. *Misykat Al-Mashabih*, oleh Al-Umari, jilid 3, halaman 243.

36. *Ar-Riyadh An-Nadharah*, jilid 2, halaman 222, 223, dan 224.

37. *At-Tarikh Al-Kabir*, oleh Al-Bukhari, jilid 1, halaman 375, cet. Turki.

38. *Faraid As-Samthin*, jilid 1, halaman 63 dan 66.

39. *Ihqaqul Haqq*, jilid 6, halaman 228.

40. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, jilid 5, halaman: 211, 212, 213, dan 214; jilid 7, halaman: 334, 338, 348, dan 448.

41. *Al-Manaqib*, oleh Abdullah Asy-Syafi'i, halaman 106.
42. *Wafaul Wafa'*, oleh Abdullah Asy-Syafi'i, halaman 106.
43. *Miftahun Naja*, oleh Al-Badkhasyi, halaman 58.
44. *Taysirul Wushul*, oleh Ibnu Ar-Rabi, jilid 2, halaman 147.
45. *Tarikh Baghdad*, oleh Al-Khatib Al-Baghadi, jilid 8, halaman 290.
46. *Al-Kina wal-Asma'*, oleh Ad-Dawlabi, jilid 1, halaman 160, cet. Haidar Abad.
47. *Nizham An-Nazhirin*, halaman 39.
48. *Al-Jarh wat-Ta'dil*, oleh Ibnu Mundzir, jilid 4, halaman 431.
49. *Asy-Syadzarat Adz-dzahabiyah*, halaman 54.
50. *Akhbar Ad-Duwal*, oleh Al-Qurmani, halaman 102.
51. *Dzakhair Al-Mawarits*, oleh An-Nabilis, jilid 1, halaman 213.
52. *Kunuzul Haqaiq*, oleh Al-Mannawi, huruf Mim, cet. Bulaq.

53. *Arjah Al-Mathalib*, oleh Syaikh Abidillah Al-Hanafi, halaman: 36, 448, 471, 564, 568, 570, 579, dan 581.
54. *Muntakhab min Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhari wa Muslim*, oleh Muhammad ibn Utsman Al-Baghdadi, halaman 217.
55. *Fathul Bayan*, oleh Hâsan Khan Al-Hanafi, jilid 7, halaman 251, cet. Bulaq.
56. *Al-Arba'in*, oleh Ibnu Abil Fawaris, halaman 39.
57. *Al-I'tiqad 'Ala Madzhab As-Salaf*, oleh Al-Baihaqi, halaman 182.
58. *Al-Mu'tashar minal Mukhtashar*, jilid 2, halaman 332, cet. Haidar Abad.
59. *Mawadhih Awhamil Jam'i Wat-Tafriq*, oleh Al-Khatib Al-Baghdadi, jilid 1, halaman 91.
60. *At-Tahdzib*, oleh Ibnu Hajar Al-'Asqalani Asy-Syafi'i, jilid 1, halaman 337.
61. *Al-Bayan Wat-Ta'rif*, oleh Ibnu Hamzah, jilid 2, halaman 230.
62. *Al-Adhdad*, halaman 25 dan 180.
63. *Al-'Utsmaniyah*, oleh Al-Jahizh, halaman 134 dan 144.

64. *Mukhtalib Al-Ahadist*, oleh Ibnu Qutaibah, halaman 52.

65. *An-Nihayah*, oleh Ibnu Atsir Al-Jazari, jilid 4, halaman 346, cet. Al-Muniriyah, Mesir.

66. *Ar-Riyadh An-Nadharah*, oleh Muhibuddin Ath-Thabari Asy-Syafi'i, jilid 2, halaman 244, cet. Al-Kaniji, Mesir.

67. *Duwal Al-Islam*, jilid 1, halaman 20.

68. *Tadzkirah Al-Huffazh*, oleh Adz-Dzahabi, jilid 1, halaman 10.

69. *Al-Mawaqif*, oleh Al-Iji, jilid 2, halaman 611.

70. *Syarah Al-Maqashid*, oleh At-Taftajani, jilid 2, halaman 219.

71. *Muntakhab Kanzul 'Ummal* (catatan pinggir) Musnad Ahmad, jilid 5, halaman 30.

72. *Faydhul Qadir*, oleh Al-Mannawi Asy-Syafi'i, jilid 1, halaman 57.

73. *Atsna Al-Mathalib fi Ahadits Mukhtalif Al-Maratib*, halaman 221.

74. *Ar-Rawdh Al-Azhar*, oleh Al-Qandar Al-Hindi, halaman 94.

75. *Al-Jami' Ash-Shaghir*, oleh As-Suyuthi, hadis ke-900.

76. *Al-Mu'jam Al-Kabir*, oleh Ath-Thabrani, jilid 1, halaman 149 dan 205.

77. *Al-Fadhail*, oleh Ahmad ibn Hambal, hadis ke-91, 139, dan 822.

78. *Al-Kamil*, oleh Ibnu 'Adi, jilid 2, halaman 20.

79. *Asy-Syaraf Al-Muabbad Li-Ali Muhammad*, oleh An-Nabhani Al-Bairuti, halaman 111.

80. *Maqashid Ath-Thalib*, oleh Al-Barzanji, halaman 11.

81. *Al-Fathu Ar-Rabbani*, jilid 21, halaman 312.

LAMPIRAN 3:
Hadis 12 Imam

Syiah mendasarkan kepercayaan mereka pada banyak hadis yang mengisyaratkan mengenai hal ini. Selain tersebar dalam literatur hadis Syiah, hadis-hadis yang mengarah pada pemahaman ini juga terdapat dalam berbagai versi dalam literatur Ahlus Sunnah, sebagai berikut.

Sahabat Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku tentang hal itu sejak aku datang ke Irak." Kemudian, dia berkata, 'Ya, kami telah menanyakan hal itu kepada Rasulullah Saw., lalu dia menjawab, "Dua belas, seperti bilangan pemimpin Bani Isra'il."

Imam Ahmad ibn Hanbal juga meriwayatkan hadis tersebut dengan jalur yang lain.[69]

جابر بن سمرة قال دخلت مع أبي على النبي (صلى الله عليه وآله) فسمعته يقول (إن هذا الامر لا ينقضي حتى يمضي فيهم إثنا عشر خليفة) قال ثم تكلم بكلام خفي علي قال: فقلت لابي ما قال، قال «كلهم من قريش

Dia juga meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Jabir ibn Samurah yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda pada haji Wadâ', agama ini senantiasa akan mengalahkan orang yang memusuhinya, dan orang yang menentangnya tidak akan membahayakannya sehingga berlalu dua belas pemimpin dari umatku, semuanya berasal dari Quraisy."[70]

يكون بعدي إثنا عشر أميراً، فقال كلمة لم أسمعها، فقال أبي أنه قال كلهم من قريش

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya dari Jabir ibn Samurah yang berkata, "Aku bersama ayahku pernah masuk menemui Nabi Saw., lalu aku mendengar dia bersabda, 'Sesungguhnya urusan

(agama) ini tidak akan punah sehingga berlalu dua belas khalifah.' Kemudian, dia berkata sesuatu yang samar bagiku, maka aku menanyakan hal itu kepada ayahku. Ayahku berkata bahwa dia bersabda, 'Semuanya berasal dari Quraisy.'"[71]

لا يزال الاسلام عزيزاً إلى اثنى عشر خليفة كلهم من قريش

"Islam selalu mulia di bawah pimpinan dua belas khalifah yang semuanya dari Quraisy."[72]

Muslim juga meriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*-nya dari Nabi Saw. bahwa dia bersabda, "Agama ini akan tetap tegak berdiri sehingga tiba Hari Kiamat dan ada pada mereka dua belas khalifah, semuanya berasal dari Quraisy."[73]

Dalam riwayat yang lain,

لا يزال أمر الناس ماضياً ما وليهم إثنا عشر رجلاً كلهم من قريش

"Urusan manusia akan senantiasa berjalan selama mereka dipimpin oleh dua belas orang laki-laki, semuanya berasal dari Quraisy."

Dalam riwayat yang lain, “Agama Islam ini akan senantiasa mulia selama dipimpin oleh dua belas khalifah, semuanya berasal dari Quraisy.”

Dalam riwayat yang lain, “Agama ini akan senantiasa mulia dan kukuh selama dipimpin oleh dua belas khalifah, semuanya berasal dari Quraisy.”

Dalam *Sunan at-Tirmidzi* disebutkan hadis yang sama, tetapi dengan menggantikan kata “khalifah” menjadi “amir”.[74]

Dalam *Shahîh Al-Bukhâri* dari Jabir ibn Samurah bahwa Nabi Saw. bersabda,

يكون بعدي إثنا عشر أميراً، فقال كلمة لم أسمعها، فقال أبي أنه قال كلهم من قريش

> *“Setelahku ada dua belas amir (khalifah), lalu beliau berkata sesuatu yang tidak aku dengar. Ayahku berkata bahwa ia bersabda, ‘Semuanya berasal dari Quraisy.’”*[75]

Imam Al-Bukhari juga meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, “Perkara ini (kekhalifahan) akan senantiasa berada pada Quraisy selama masih ada dua belas orang dari mereka.”[76]

Al-Muttaqi menyebutkan dalam *Kanzul ‘Ummâl* dari Nabi Saw. sesungguhnya dia bersabda, “Setelahku ada dua belas khalifah.”[77]

Ibn Hajar menyebutkan dalam *Shawa'iq*-nya, "Ath-Thabrani meriwayatkan dari Jabir ibn Samurah bahwa Nabi Saw. bersabda, 'Setelahku ada dua belas amir (khalifah), semuanya berasal dari Quraisy.'"[78]

Dalam hadis yang disebutkan dalam kitab *Yanabiul Mawaddah*, Al-Qunduzi Al-Hanafi begitu juga dalam Tafsir Al-Burhan dari Sahabat Jabir ibn Abdullah Al-Anshari, bahwa di saat turun firman Allah Swt. Yang berbunyi: *Athiy'ullaaha wa athiy'ur rasuula wa ulil amri minkum ...* (taatlah kalian kepada Allah, taatlah kalian kepada Rasul dan Ulil Amri di antara kalian ...). Aku (Jabir) berkata, "Wahai Rasulullah, kamu tahu Allah dan Rasul-Nya, namun siapakah ulil amri yang Allah sandingkan ketaatan kepadanya dengan ketaatan kepadamu?" Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Mereka adalah para khalifahku wahai Jabir dan imam kaum Muslim setelahku, yang diawali oleh Ali ibn Abu Thalib, kemudian Hasan, kemudian Husain, kemudian Ali ibn Husain, kemudian Muhammad ibn Ali yang dikenal dalam kitab Taurat dengan julukan *Al-Baqir*, engkau akan berkesempatan untuk bertemu dengannya dan di saat engkau bertemu dengannya, maka sampaikan salamku kepadanya. Kemudian, setelahnya adalah Shadiq, yaitu Jakfar Putra Muhammad, kemudian Musa ibn Jakfar, kemudian Ali ibn Musa, kemudian Muhammad ibn Ali, kemudian Ali ibn Muhammad,

kemudian Hasan ibn Ali, kemudian yang sama dengan namaku, yaitu Muhammad dan yang sama dengan julukanku, yaitu *Hujjah Allah* di muka bumi dan *baqiyyah*-Nya di antara hamba-Nya, Putra Hasan ibn Ali. Dialah yang Allah akan memenangkan (Islam) atas seluruh yang di Timur dan di Barat dengan tangannya. Dialah yang akan gaib dari Syiah (pengikut)-nya serta para penolongnya sehingga tidak akan kukuh keimanan seseorang akan kepemimpinannya, kecuali orang yang telah teruji hatinya untuk beriman."

Sahabat Jabir bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Syiahnya akan mendapatkan manfaat darinya di saat dia gaib?" Rasulullah Saw. menjawab, "Demi yang mengutusku sebagai Nabi, mereka mendapatkan cahayanya dan mendapatkan manfaat dengan kepemimpinannya di masa gaibnya seperti manusia memanfaatkan matahari di saat tertutup oleh awan."

Menurut kaum Syiah, hadis-hadis tentang dua belas khalifah tersebut hanya dapat diterapkan kepada Dua Belas Imam Ahlul Bait. Dengan alasan *pertama*, karena hadis-hadis yang dikutip di atas hanya membolehkan kepemimpinan di tangan seorang selain dari Quraisy. Selain itu, jumlah khalifah dari Bani Umayyah dan 'Abbasiyah melebihi dua belas orang. Sementara itu, para khalifah Bani Umayyah dan 'Abbasiyah yang memenuhi kriteria khalifah yang baik,

jumlahnya tidak mencapai dua belas orang. *Kedua*, jika bukan para Imam Ahlul Bait, hal ini mengharuskan adanya selang waktu antara seorang imam dan imam yang lain sehingga terdapat kekosongan zaman dari imam. Hal ini tidak dapat dibenarkan sesuai hadis sahih yang diriwayatkan dari Nabi Saw., "Barang siapa mati dalam keadaan tidak mengenal imam zamannya, maka ia mati dalam keadaan jahiliah."[]

LAMPIRAN 4:

Penolakan Syiah terhadap *Tahrif* Al-Quran

Pembahasan hadis-hadis riwayat Al-Kulaini yang dianggap membenarkan adanya *tahrif* Al-Quran.

Riwayat Pertama

عن محمد بن يحي عن أحمد بن محمد عن إبن محبوب عن عمرو بن أبي المِقدام عن جابر، قال: سمعت أبا جعفر (ع) يقول: ما ادَّعَى أَحدٌ من الناس أَنَّهُ جمع القرآنَ كُلَّهُ كما أُنْزِلَ إِلاَّ كذاب، و ما جمعَهُ و حفِظهُ كما نَزَّله الله تعالَى إِلاَّ

علي بن أبي طالب (ع) و الأَئِمَّةُ من وُلْدِهِ (عليهم السلام)

> *... Abu Ja'far (Imam Al-Baqir) a.s. berkata, "Tidak seorang pun yang mengaku telah mengumpulkan Al-Quran sebagaimana yang telah diturunkan, melainkan ia adalah pembohong besar. Dan tidak ada yang mengumpulkan serta menghafalnya sebagaimana diturunkan, kecuali Ali ibn Abu Thalib dan para imam dari keturunannya."*

Terlepas dari masalah yang terkait dengan sanad riwayat di atas, sebab 'Amr ibn Abu Al-Miqdâm masih diperselisihkan para ulama *Rijal* tentang ke-*tsiqah*-annya[79], perlu diketahui bahwa dalam hadis tersebut tidak ada penegasan akan terjadinya pengurangan pada Al-Quran Al-Karîm. Sebab kata جمع disusul dengan kata حفظ, yang memberikan makna bahwa yang dihafal dan dikumpulkan oleh Imam Ali dan para Imam suci Syiah a.s. adalah ilmu tentang seluruh teks ayat Al-Quran beserta takwil, tafsir, dan kandungannya baik yang *zhahir* maupun yang *bathin*. Dan bukan sekadar menghafal teks ayat-ayat suci Al-Quran. Selain itu, pemaknaan seperti itu sangat sejalan dengan ke-

yakinan Al-Kulaini yang memasukkan hadis di atas dalam bab khusus dengan judul:

إِنَّهُ لم يَجمع القرآنَ كلَّهُ إلاَّ الأئمة (ع) و أنهم يَعلمون علَمَهُ كلَّهُ.

Bahwa sesungguhnya tidak ada yang mengumpulkan Al-Quran seluruhnya, kecuali para imam dan mereka mengetahui seluruh ilmu Al-Quran. Dalam bab ini Al-Kulaini meriwayatkan enam hadis, empat hadis terakhir berbicara tentang ilmu para Imam Ahlul Bait tentang apa yang terkandung dalam Al-Quran. Sedangkan dua hadis pertama adalah yang telah dikutip di atas.

Pada hadis di atas, terdapat dua masalah yang perlu didiskusikan, *pertama*, adanya *mushaf* milik Imam Ali a.s. *Kedua*, bentuk dan hakikat *mushaf* tersebut. Tentang masalah pertama, tidak diragukan bahwa sepeninggal Rasulullah Saw. Imam Ali a.s. telah meluangkan waktu beliau untuk mengumpulkan Al-Quran. Berita tentangnya telah diterima kebenarannya oleh ulama Ahlus Sunnah. As-Sijistani dalam kitab *Al-Mashâhif* meriwayatkan dari Ibnu Sîrîn, berkata, "Ketika Rasulullah Saw. wafat, Ali bersumpah untuk tidak mengenakan *ridâ'* kecuali untuk shalat Jumat sehingga dia selesai mengumpulkan Al-Quran dalam sebuah

mushaf."[80] Berita tentangnya juga dapat dibaca dalam berbagai kitab Ahlus Sunnah seperti *Al-Fahrasat* Ibnu Nadîm, *Al-Itqân* As-Suyuthi, dan lain-lain.

Kedua, tentang hakikat *mushaf* Imam Ali a.s. Para ulama menyebutkan bahwa ia ditulis sesuai dengan urutan *nuzûl*-nya, di samping disertakan keterangan tentang makna dan *ta'wîl*-nya.

Ibnu Juzzai berkata, "Ketika Rasulullah Saw. wafat, Ali ibn Abu Thalib r.a. duduk di rumahnya, dia mengumpulkan Al-Quran sesuai urutan *tanzîl*-nya. Andai *mushaf* itu ditemukan pasti di dalamnya terdapat banyak ilmu pengetahuan, tetapi sayang tidak ditemukan."[81]

Suyuthi mengatakan, "*Jumhur* ulama berpendapat bahwa tertib susunan/urutan surat-surat ditetapkan berdasarkan *ijtihad* para sahabat. Ibnu Fâris berdalil bahwa di antara para sahabat ada yang menyusun surat-surat Al-Quran berdasarkan urutan *tanzîl*/turunnya, yaitu *mushaf* Ali. Awal *mushaf* itu adalah surat *Iqra'* kemudian *Nûn*, kemudian *Al-Muzammil*, dan demikian seterusnya hingga akhir surat-surat *Makkiyah,* kemudian surat-surat *Madaniyyah*."[82]

Riwayat Kedua

Hadis kedua yang diriwayatkan Al-Kulaini dalam bab tersebut adalah:

محمد بن الحسين عن محمد بن سنان عن عمار بن مروان عن المُنَخَّل عن أبي جعفر(ع) أنَّه قال: ما يستطيع أحدٌ أن يَدَّعِيَ أنَّ عنده جميع القرآن كله، ظاهره و باطنه غير الأوصياء

"Dari Abu Ja'far a.s. Dia berkata, 'Tidak ada seorang yang mengaku memiliki seluruh Al-Quran, zhahir dan batinnya melainkan para washi (imam).'"

Terlepas dari kelemahan dua perawinya yang bernama Muhammad ibn Sinan dan Al-Munakhkhal—sebagaimana disebutkan oleh para pakar Ilmu *Rijâl* Syiah seperti An-Najjâsyi dalam *Rijâl*-nya, Ath-Thûsi dalam *Fihrasat*, *Tahdzîb Al-Ahkâm* ketika menyebut hadis dengan nomor 1464 pada juz 7/361, *Al-Istibshâr* (3/224) ketika menyebut hadis nomor 810, Al-Kasyi dalam *Rijâl*-nya, dan Al-Allamah Al-Hilli dalam *Rijâl*-nya dan sebagainya—penyebutan kalimat: **ظاهره و باطنه** akan memperjelas makna hadis tersebut, bahwa yang dimiliki para imam dan tidak dimiliki

selain mereka adalah ilmu seluruh Al-Quran baik yang *zhahir* maupun yang batin. Jadi dalam usaha memfahami hadis pertama tidak dapat dipisahkan dari hadis kedua dan juga dari penempatan keduanya pada bab tentang ilmu para imam.

Demikianlah pemahaman para ulama Syiah seperti yang terungkap dalam *Hasyiyah* atas *Al-Kâfî* oleh Sayyid Ath-Thabathaba'i (1/228) dan *Syarah Ash-Shahîfah as-Sajjâdiyah* oleh Sayyid Ali ibn Ma'shum Al-Madani (401).

Untuk memperjelas makna kedua hadis di atas, mungkin kita bisa merujuk pada perkataan Ibnu Umar berikut ini:

لا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ : قَدْ أَخَذْتُ القُرْآنَ كُلَّهُ! و ما يُدْرِيْهِ ما كُلُّهُ؟ قَدْ ذَهَبَ مِنْهُ قُرْآنٌ كثِيْرٌ. و لكن لِيَقُلْ قدْ أخَذْتُ مِنْهُ ما ظَهَرَ

"Jangan sekali-kali seorang dari kalian mengatakan, 'Aku telah mengambil seluruh Al-Quran!' Tahukah dia apa 'seluruhnya' itu! Telah banyak (ilmu yang terkandung dalam) Al-Quran yang hilang. Akan tetapi, hendaknya dia berkata, 'Aku mengambil yang zhahir saja.'"[83]

Riwayat Ketiga

Hadis ketiga yang disebutkan sebagai tuduhan *tahrif* dalam *Al-Kâfi* adalah sebagai berikut:

علي بن الحكم عن هشام بن سالم عن أبي عبد الله (ع) قال: إنَّ القرآنَ الذي جاء به جبريل (ع) إلى محمد (صِ) سبعةَ عشر ألف آية.

> *"Sesungguhnya Al-Quran yang dibawa Jibril a.s. kepada (Nabi) Muhammad Saw. adalah 17.000/tujuh belas ribu ayat."*

Hadis di atas diriwayatkan Al-Kulaini dalam kitab *Al-Kâfi* pada bab *Kitabu Fadhli Al-Quran*, bab *An-Nawâdir*. Para perawi dalam silsilah riwayat di atas adalah *tsiqâh* seperti dinyatakan para Ahli Ilmu *Rijâl* Syiah. Karenanya, sebagian orang menyerang Syiah dengan menyatakan bahwa hadis riwayat *Al-Kâfi* yang menunjukkan adanya *tahrif* di atas adalah sahih, jadi berarti Syiah meyakini adanya *tahrif*. Padahal, seperti diketahui bersama, baik dalam disiplin Ilmu Hadis Ahlus Sunnah maupun Syiah, bahwa bisa jadi sebuah hadis itu sahih dari sisi sanadnya, dalam arti para perawinya tepercaya/*tsiqât*, namun sebenarnya pada matannya terdapat masalah. Sebab ketepercayaan se-

orang perawi bukan segalanya dalam menentukan status sebuah hadis. Kita harus membuka kemungkinan boleh jadi dia lupa, atau salah dalam menyampaikan matan hadis dan sebagainya.

Selain itu, hadis di atas adalah hadis *ahâd* (bukan *mutawâtir*) yang tidak akan pernah ditemukan baik dalam kitab *Al-Kâfi* maupun kitab-kitab hadis Syiah lainnya dengan sanad di atas. Di samping itu, perlu dimengerti bahwa Al-Kulaini memasukkan hadis di atas dalam bab *An-Nawâdir*. Dan seperti disebutkan Syaikh Mufîd, para ulama Syiah telah menetapkan bahwa hadis-hadis *nawâdir* tidak dapat dijadikan pijakan dalam amalan, sebagaimana istilah *nadir* (bentuk tunggal kata *nawâdir*) sama dengan istilah *syâdz* (ganjil). Para Imam Syiah telah memberikan kaidah dalam menimbang sebuah riwayat, yaitu hadis yang *syâdz* harus ditinggalkan dan kita harus kembali kepada yang disepakati/*al-mujma' 'alaih*.

Imam Ja'far a.s. bersabda,

يَنْظُرُ إلَى ما كان مِن رِوَايَتِهِم عَناّ في ذلك الذي حَكَمَا به الْمُجْمَع عليه من أصحابك فَيُؤْخَذُ به من حُكْمِنَا وَ يُتْرَكُ الشَّاذُّ الذي ليْسَ بِمَشْهُوْرٍ عند أصحابِكَ، فإنَّ الْمُجْمَعَ عليه لاَ رَيْبَ فيه.

> *"Perhatikan apa yang diriwayatkan oleh mereka dari kami yang jadi dasar keputusan mereka. Di antara riwayat-riwayat itu, apa yang disepakati oleh sahabat-sahabatmu, maka ambillah! Adapun riwayat yang* syâdz *dan tidak masyhur menurut sahabat-sahabatmu, maka tinggalkanlah! Karena riwayat yang sudah disepakati itu tidak mengandung keraguan ...."*[84]

Sementara hadis di atas tidak meraih kemasyhuran dari sisi dijadikannya dasar amalan dan fatwa, tidak juga dari sisi berbilangnya jalur periwayatannya. Ia sebuah riwayat *syâdz nâdirah* (ganjil) dan bertentangan dengan *ijmâ'* mazhab seperti yang dinukil dari para tokoh terkemuka Syiah di sepanjang zaman, di antaranya Syaikh Shadûq, Syaikh Mufîd, Sayyid Al-Murtadha 'Almul Hudâ, Syaikh Ath-Thûsi, Allamah Al-Hilli, Syaikh Ath-Thabarsi, dan puluhan bahkan ratusan lainnya.

Angka 17.000 itu ternyata dalam beberapa manuskrip *Al-Kâfi* tertulis 7.000. Dengan demikian, belum dapat dipastikan angka tersebut dari riwayat *Al-Kâfi*. Bisa jadi kesalahan dilakukan oleh penulis sebagian manuskrip kuno kitab *Al-Kâfi*. Anehnya, angka 17.000/tujuh belas ribu ayat telah dinukil dari *Al-*

Kâfi oleh beberapa ulama yang menuduhkan *tahrif* kepada Syiah seperti:

1. Al-Alûsi dalam *Mukhtshar Tuhfah al Itsnâ 'Asyriyah* (hal. 52).
2. Mandzûr An-Nu'mâni dalam *Ats-Tsawrah Al-Irâniyha Fî Mîzâni Al-Islâm* (hal. 198).
3. Muhammad Mâlullah dalam *Asy-Syiah wa Tahrif 'u Al-Qurân* (hal. 63).
4. Dr. Muhammad Al-Bandâri dalam *At-Tasyayyu' Baina Mafhûmi Al-Aimmah wa Al-Mafhûm Al-Fârisi* (hal. 95).
5. Dr. Shabir Abdurrahman Tha'imah dalam *Asy-Syiah Mu'taqadan wa Madzhaban* (hal. 103).
6. Ihsân Ilâi Dzahîr dalam *Asy-Syiah wa As-Sunnah*: (hal. 80) dan *Asy-Syiah wa Al-Qurân* (hal. 31).
7. Dr. Umar Farîj dalam *Asy-Syiah Fî At-Tashawwur Al-Qurâni* (hal. 24).
8. Dr. Ahmad Muhammad Jali dalam *Dirâsat 'An Al-Firaq Fî Târîkh Al-Muslimîn* (hal. 228).

Adapun di antara yang menisbatkan *tahrif* dalam Syiah yang menyebutkan hadis tersebut dari *Al-Kâfi* dengan angka 7.000/tujuh ribu ayat adalah:

1. Musa Jârullah dalam *Al-Wasyî'ah* (hal. 23).
2. Abdullah Ali Al-Qashîmi dalam *Ash-Shirâ' Baina Al-Islâm wa Al-Watsaniyah* (hal. 71).
3. Syaikh Muhammad Abu Zuhrah dalam kitab *Al-Imâm Ash-Shâdiq* (hal. 323).
4. Dr. Ahmad Muhammad Jali dalam *Dirâsat 'An Al-Firaq Fî Târîkh Al-Muslimîn* (hal. 228).
5. Ihsân Ilâi Dzahîr dalam *Asy-Syiah wa Al-Qurân* (hal. 31).

Hadis riwayat *Al-Kâfi* di atas, dalam naskah kuno yang dimiliki dan dijadikan pijakan Al-Faidh Al-Kâsyâni dalam penukilan hadis *Al-Kâfi* dalam ensklopedia hadis berjudul *Al-Wâfi* yang beliau karang, adalah 7.000/tujuh ribu ayat. Dan beliau tidak menyebut-nyebut adanya riwayat dengan redaksi 17.000/tujuh belas ribu ayat. Hal ini membuktikan kepada kita bahwa naskah asli *Al-Kâfi* yang dimiliki Al-Faidh Al-Kâsyâni redaksinya adalah 7.000/tujuh ribu ayat, bukan 17.000/tujuh belas ribu ayat! Lebih lanjut baca kitab *Shiyânatu Al-Qurân*; Al-Marhum Syaikh Allamah Muhammad Hadi Ma'rifah (hal. 223-224). Jumlah 7.000/tujuh ribu itu disebut tentunya dengan menggenapkan angka pecahan yang biasa dilakukan orang-orang Arab dalam menyebut angka/bilangan yang ti-

dak genap. Demikian diterangkan oleh Allamah Asy-Sya'râni dalam *Ta'lîqah*-nya atas kitab *Al-Wâfi*.

Ada sejumlah hadis yang juga seolah-olah menunjukkan *tahrif* dalam hadis-hadis Ahlus Sunnah.

Misalnya dalam kitab tafsir *Ad-Durr Al-Mantsur* karya Jalaluddin As-Suyuthi, yang menyebutkan riwayat Ibnu Mardawaih dari Sayyidina Umar ibn Al-Khaththab, yang berkata, "Rasulullah Saw. bersabda,

الْقرْآنُ أَلْفُ أَلْف حَرْف وَ سَبْعَةٌ و عِشْرُونَ أَلف حَرْف، فَمَنْ قَرَأَهُ مُحْتَسِبًا فَلَهُ بِكُلِّ حرفٍ زَوْجَةٌ مِنَ الْحُوْرِ العِينِ

"Al-Quran itu terdiri dari satu juta dua puluh tujuh ribu huruf, barang siapa membacanya dengan niat mengharap pahala, maka baginya untuk setiap hurufnya seorang istri dari bidadari."[85]

Dalam kitab *Al-Itqân*-nya As-Suyuthi kembali menyebutkan riwayat di atas dalam pasal, *Naw'* (macam) *ke-19: Bilangan surat, ayat, kata-kata, dan hurufnya* dari riwayat Ath-Thabarâni, dan setelahnya ia mengomentari dengan mengatakan, "Hadis ini, seluruh perawinya tepercaya, kecuali guru Ath-Thabarâni; Muhammad ibn Ubaid ibn Adam ibn Abi Iyâs. Adz-

Dzahabi mempermasalahkannya karena riwayat hadis di atas."[86] Artinya pada dasarnya dia juga jujur tepercaya, hanya saja dipandang cacat karena dia meriwayatkan hadis di atas. Jalaluddin As-Suyuthi sendiri menerima kesahihan dan ke-*mu'tabar*-an hadis di atas, dengan mengatakan, "Dan di antara hadis-hadis yang meng-*i'tibar*-kan masalah huruf-huruf Al-Quran adalah apa yang diriwayatkan At-Turmudzi (lalu dia menyebutkannya) dan apa yang diriwayatkan Ath-Thabarâni ...." yaitu hadis di atas.

Hadis riwayat Khalifah Umar di atas telah diterima oleh para ulama Ahlus Sunnah, bahkan ada yang menyebutnya ketika menghitung jumlah huruf-huruf Al-Quran seperti yang dilakukan Doktor Muhammad Salim Muhaisin dalam kitabnya *Rihâbul Qur'an Al-Karîm* (hal. 132).

Az-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhân*-nya[87] menyebut beberapa hasil penghitungan para pakar Al-Quran tentang bilangan huruf Al-Quran, seperti di bawah ini:

1. Dalam penghitungan Abu Bakar Ahmad ibn Hasan ibn Mihrân: 323.015 huruf.
2. Dalam penghitungan Mujahid: 3.210.00 huruf.
3. Dalam penghitungan para ulama atas perintah Hajjaj ibn Yusuf: 340.740 huruf.

Inilah pendapat-pendapat yang disebutkan Az-Zarkasyi. Sengaja di sini disebutkan dengan beragam perbedaannya, agar dapat dilihat langsung bahwa jumlah tertinggi yang disebutkan di atas tidak melebihi tiga ratus empat puluh satu ribu huruf. Itu artinya jumlah ayat Al-Quran yang hilang sebanyak lebih dari 686.260 huruf.

Sepertinya Khalifah Umar hendak memperkuat apa yang beliau riwayatkan dalam hadis di atas dengan penegasan lanjutan yang sangat tegas. Diriwayatkan dari Ibnu Abbâs, bahwa Umar memerintah agar umat Islam berkumpul. Setelah berkumpul dia berpidato, setelah memuji Allah, dia berkata:

أَيُّهَا النَاس! لا يَجْزَعَن مِنْ آيَةِ الرَجْم، فَإِنَهَا أَيَةٌ نَزلَتْ في كتابِ اللهِ و قَرَأْناها، و لَكِنَّهَا ذَهَبَتْ في قُرْآنٍ كَثِيْرٍ ذهَبَ معَ محَمَّدٍ

"Hai sekalian manusia! Jangan ada orang yang sedih atas ayat rajam. Sesungguhnya ia adalah ayat yang diturunkan dalam Kitab Allah, kami semua membacanya, akan tetapi ia hilang bersama banyak ayat Al-Quran yang hilang bersama (wafatnya Nabi) Muhammad."[88]

Namun, tak ada satu pun ulama Syiah yang menjadikan hadis-hadis di atas sebagai dasar untuk menuduh bahwa Ahlus Sunnah meyakini adanya *tahrif*, karena Syiah meyakini bahwa pendapat yang menyatakan ada mazhab Islam atau bahkan mazhab di luar Islam yang mampu mengubah Al-Quran berarti mengingkari Al-Quran dan jaminan Allah untuk menjaganya. Berikut ini adalah sebagian karya ulama Syiah yang menegaskan ketiadaan *tahrif* dalam Al-Quran:

1. *I'tiqâdât*: Ash-Shadûq (w. 381 H)
2. *Aâil Al-Maqâlâl Fî Al-Madzâhib Al-Mukhtârât*: Syaikh Mufid (w. 413 H)
3. *Al-Masâil Ath-Tharablusiyah*: Sayyid Murtadha yang bergelar 'Alamul Huda (w. 436 H)
4. *At-Tibyân Fi Tafsîr Al-Quran*; Syaikh Ath-Thûsi yang bergelar Syaikh Ath-Thâifah (w. 460 H)
5. Tafsir *Majma' Al-Bayân*: Ath-Thabarsi yang bergelar Aminul Islam (w. 548 H)
6. *Sa'du As-Su'ûd*: Sayyid Abul Qasim Ali Ibn Thâwûs Al-Hilli (w. 664 H)
7. *Ajwibah Al-Masâil Al-Mihnâwiyah*: Allamah Al-Hilli (w. 726 H)

8. *Ash-Shirâth Al-Mustaqîm*: Zainuddin Al-Bayadhi Al-Amili (w. 877 H)
9. Tafsir *Manhaj Ash-Shâdiqîn*: Fathullah Al-Kâsyâni (w. 988 H)
10. *Al-Wâfi*: Al-Faidh Al-Kâsyâni (w. 1019 H)
11. *Bihar Al-Anwâr*, jilid 92: Syaikh Muhammad Baqir Al-Majlisi (w. 1111 H)
12. *Kasyfu Al-Ghithâ'*: Syaikh Akbar Ja'far yang dikenal dengan gelar Kâsyif Al-Ghithâ' (w. 1228 H)
13. Tafsir *'Âlâu Ar-Rahmân*: Syaikh Muhammad Jawad Al-Balâghi (w. 1352 H)
14. *A'yân Asy-Syiah*: Sayyid Al-Mujtahid Al-Akbar Muhsin Al-Amin Al-'Âmili (w. 1371 H)
15. *Al-Fushûl Al-Muhimmah Fi Ta'lîf Al-Ummah* dan *Ajwibah Masâil Jârullah*: Sayyid Al-Imam Syarafuddin Al-Muaswi (w. 1381 H)
16. *Al-Bayân Fî Tafsîr Al-Qurân*: Sayyid Al-Marja' Al-A'la Abul Qâsim Al-Khûi.
17. *Tahdzîb Al-Ushul dan Anwâr Al-Hidâyah*: Imam Rûhullah Al-Muaswi Al-Khumaini (w. 1409 H)

Untuk kesempurnaan penelitian perlu diketahui bahwa konsep *tanzîl* dalam riwayat pertama difahami

oleh sebagian ulama Syiah sebagai tafsir atau penjelasan.

Syaikh Ash-Shadûq

Dalam keterangannya, seperti telah kami sebutkan sebelumnya dan kini kami ulang kembali, Syaikh Shadûq menegaskan keyakinan Syiah tentang maksud dari istilah *tanzîl*:

إِنَّهُ قد نزلَ من الوحي الذي ليس من القرآن ما لو جُمِعِ إلى القرآن لكاَن مبلَغُهُ مِقْدار سبع عشرة ألف آية، و ذلك قول جبريل (ع) للنبي (صلى الله عليه و آله و سلم) : إن الله تعالى يقول لك: يا محمد دار خلقِي. و مثل قوله: عشْ ما شئتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ و أَحْببْ ما شئتَ فَإِنَّكَ مفارقُه و اعَمل ما شئتَ فَإِنَّكَ ملآقيه. و شرفُ المؤمن صلاته بالليل....

و مثل هذا كثير، كله وحيٌ و ليس بقرآن، و لو كان قرآنا لكان مقرونا به و موصولا إليه غير مفصولٍ عنه....

"Sesungguhnya telah turun wahyu selain Al-Quran yang jika dikumpulkan bersama Al-Quran jumlahnya mencapai sekitar 17.000/ tujuh belas ribu ayat. Yaitu, seperti ucapan Jibril a.s. kepada Nabi Saw., 'Sesungguhnya Allah berfirman kepadamu, 'Hai Muhammad bergaullah dengan baik kepada hamba-hamba-Ku. Hiduplah sesukamu, karena engkau pasti akan mati. Cintailah apa yang engkau mau, karena engkau pasti berpisah dengannya. Berbuatlah sekehendakmu karena engkau pasti akan berjumpa dengannya!' Kemuliaan seorang mukmin adalah shalatnya di waktu malam' … 'dan yang seperti ini banyak sekali. Semuanya adalah wahyu selain Al-Quran. Andai ia bagian dari Al-Quran pastilah digandengkan dengannya, bersambung dan tidak terpisah darinya ….'"[89]

Syaikh Al-Mufid

وَ قَدْ قال جماعَةٌ مِنْ أهل الإمامة: إنَّه لم ينقص من كلمة، ولا آية ، ولا سورة، و لكن حُذِفَ ما كان مثبَتًا في مصحف أمير المؤمنين (عليه

السلام) من تَأويله، و تفسير معانيه على حقيقة تنزيله، و ذلك كان ثابتًا مُنَزَّلاً و إنْ لَمْ يكن من جملةِ كلام الله تعالى الذي هو القرآنَ المعجز. و عندي أنَّ هذا أشبهُ من مقال من ادَّعى نُقْصان كلِم من نفسِ القرآن على الحقيقة دون التأويل. ' إليَّه أميلُ، وَ الله أسأل توفيقه للصواب.

"*Telah berkata sekelompok Ahli Imamah (Syiah) bahwa Al-Quran tidak berkurang walaupun hanya satu kata, atau satu ayat atau satu surat, akan tetapi (yang) dihapus (adalah) apa-apa yang tetap dalam mushaf Amirul Mukminin (Ali) a.s. berupa* ta'wîl *dan tafsir makna-maknanya sesuai dengan hakikat* tanzîl-*nya. Yang demikian (*ta'wîl *dan tafsir) adalah tetap, terbukti telah diturunkan (Allah) walaupun ini bukan dari bagian firman Allah sebagai Al-Quran yang* mu'jiz (mukjizat). *Dan menurut saya pendapat ini lebih tepat daripada pendapat orang yang menganggap adanya pengurangan beberapa firman dari Al-Quran itu sendiri, bukan* ta'wîl-*nya. Dan saya cenderung kepada pendapat*

ini. Hanya kepada Allah-lah saya memohon taufik untuk kebenaran.”[90]

Maula Shâleh Al-Mâzandarâni

قوله: "كذا أُنزلت" لاَ يَدُلُّ هذا على أنَّ ما ذكره عليه السلام قُرآنٌ، لأَنّ ما أنزل إليه عليه السلام عند الوحي يجوز أن يكون بعضهُ قرآنًا و بعضهُ تَأويلاً و تفسيرًا.

“Kaul Imam: ‘demikianlah ia diturunkan’ tidak menunjukkan bahwa apa yang beliau sebut adalah teks Al-Quran, sebab apa yang diturunkan kepada beliau ketika menerima wahyu, sebagiannya adalah Al-Quran sementara sebagian lainnya adalah ta’wîl *dan tafsir.”*

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

قوله: "هكذا و الله نزل به جبريل على محمد (صلى الله عليه و آله و سلم) " لاَ يَدُلُّ على أنَّ قوله : (بِولايةِ عليٍّ) من القرآن، لما عرفت سابِقًا

"Sabda Imam, 'Demi Allah, demikianlah Jibril turun membawanya kepada Muhammad Saw.' tidak menunjukkan bahwa kalimat 'dengan wilayah Ali' adalah bagian dari Al-Quran, berdasarkan apa yang telah Anda ketahui sebelumnya."

Dalam kesempatan lain, beliau berkata:

قوله عليه السلام: قلتُ: هذا تنزيلٌ؟ قال: نعم. لعل هذا إشارة إلى ما ذكره في تفسير قوله تعالى: لِيُظْهِرَه على الدين كُلِّه. و قد عرفت مِما نقلنا عن صاحب الطرائف أَنَّ المراد بالتنزيلِ :ما جاء به جبريل (ع) لِتبْليغ الوحي، و أَنَّه أَعَمُّ من أن يكون قرآنا و جزءً و أن لا يكون. فكل قرآنٍ تنويلٌ دون العكس.

"Adapun sabda beliau, 'Aku—perawi—berkata, 'Apakah ini tanzîl*-nya?' Beliau a.s. menjawab, 'Ya, benar.' Bisa jadi isyarat kepada apa yang disebutkan dalam tafsir ayat 'Untuk Dia menangkan di atas seluruh agama.' Dan telah Anda ketahui dari apa yang telah kami nukil sebelumnya dari penulis kitab* Ath-Tharâif

bahwa yang dimaksud dengan tanzîl *adalah apa-apa yang dibawa Jibril a.s. kepada Nabi untuk menyampaikan wahyu. Ia lebih umum (pengertiannya) dari sebagai bagian dari Al-Quran atau bukan. Maka, setiap Al-Quran pasti* tanzîl *tidak sebaliknya ….* “[91]

Maula Muhsin Faidh Al-Kâsyâni ketika menerangkan riwayat Bizanthi di bawah ini berkata, “Abul Hasan menyerahkan sebuah *mushaf* kepadaku, lalu beliau berkata, ‘Jangan engkau menyaksikan isi di dalamnya!’ kemudian aku membukanya dan aku membaca di dalamnya ayat:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتابِ وَ الْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ .

“Orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik mengatakan bahwa mereka (tidak akan meninggalkan) agamanya sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.” (QS. Al-Bayyinah [98]: 1)

Di dalamnya aku menemukan nama tujuh puluh orang dari suku Quraisy lengkap dengan nama dan nama-nama ayah mereka. Kemudian, Imam mengutus

seseorang menemuiku dan meminta agar *mushaf* itu aku kembalikan."

Faidh Al-Kâsyâni

لعلَّ المراد أنَّه وجد تلك الآسماء مكتوبة في ذلك المصحف تفسير ال" الذين كفروا و المشركين"مأخوذةٌ من الوحي، لا أنها كانت من أجزاء القرآن و عليه يُحمل ما في الخبرين السابقين أيضا من إستماع الحروف من القرآن على خلاف ما يقرأه الناس، يعني إستماع حروفٍ نُفَسِّر ألفاظ القرآن و تبين المراد منهاعُلِمَتْ بالوحيٍ، و كذلك كُلّث ما ورد من هذا القبيل عنهم (عليهم السلام)، و قد مضى في كتاب الحجة نُبَذٌ منه، فَإِنَّه محمولٌ على ما قلناه، لأَنَّه لو تطرق التحريف و التغيير في ألفاظ القرآن لم يبْقَ لنا إعتماد على شيئ منه، إذْ على هذا يحتمل كل آيةٍ منه أن تكون محًرَّفَةً و مغيَّرةً، و تكون على خلاف ما أنزلَه الله، فلا يكون القرآن

حجَّةً لنا، و تنتفي فائِدته وفائِدة الأمر بإتباعه و الوصية به و عرض الأخبار المتعارضة عليه....

"Mungkin yang dimaksud dengannya ialah ia mendapatkan nama-nama itu tertulis dalam mushaf sebagai tafsir dari kata 'Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik' yang diambil dari wahyu, bukan bagian dari teks Al-Quran. Dan dengan pengertian seperti itu (dimaknai) dua riwayat sebelumnya yang menyebutkan adanya huruf-huruf/qira'ah yang berbeda dengan yang berlaku di kalangan banyak orang, maksudnya membaca tafsiran teks Al-Quran dan menjelaskan maksud darinya yang diambil dari wahyu. Demikian pula dengan semua riwayat dari para imam a.s. yang sejenis dengan ini, dan sebagiannya telah lewat pada Kitabul Hujjah, riwayat-riwayat itu semuanya harus dimaknai seperti yang saya sebutkan, sebab apabila teks-teks Al-Quran mengalami tahrif dan perubahan niscaya kita tidak dapat lagi bersandar kepada satu ayat pun darinya, karena dengan demikian setiap ayat dimungkinkan mengalami tahrif dan perubahan, berdasarkan demikian ia berbeda dengan yang diturunkan

Allah, maka ia tidak lagi menjadi hujjah bagi kita, hilanglah manfaatnya dan manfaat perintah untuk mengikutinya, berpegang dengannya dan perintah untuk menyodorkan riwayat-riwayat yang saling bertentangan kepadanya.”[92]

Setelahnya beliau menyebutkan komentar Syaikh Ash-Shadûq dan beberapa hadis tentang keterjagaan Al-Quran dari anggapan *tahrif*.

Dalam kitab *Al-Mahajjah Al-Baidhâ Fi Tahdzîb Al-Ihyâ'*, beliau kembali menegaskan keyakinan tersebut.[93]

Namun, yang sangat mengherankan adalah para penuduh memasukkan nama Al-Faidh Al-Kâsyâni dalam nama-nama ulama Syiah yang meyakini *tahrif* Al-Quran! Demikian juga dengan nama-nama lain yang sering mereka sebut-sebut.

Allah Swt. berfirman:

وَ مَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْماً ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئاً فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَاناً وَ إِثْماً مُبِيناً ﴿النساء: ١١٢﴾

“Dan barang siapa mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguh-

nya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Nisâ' [4]: 112)

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلاَّ كَذِباً ﴿الكهف: ٥﴾

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." (QS. Al-Kahfi [18]: 5)

وَيْلٌ لِكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ

"Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa." (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 7)

Syaikh Al-Mudzaffar

Ketika menerangkan hadis riwayat Bizanthi di atas, Syaikh Al-Mudzaffar juga menegaskan keterangan yang sama dengan yang disampaikan Al-Faidh Al-Kâsyâni. Baca *Asy-Syâfi Fî Syarhi Ushûl Al-Kâfi*, 7/223-224, *syarah* hadis no. 3585.

Abu Al-Qâsim Al-Khûi

Pemimpin tertinggi Syiah, *Al-Marja' Al-A'la* di era delapan puluhan abad silam; Sayyid Abu Al-Qâsim Al-Khûi, menandaskan dalam tafsir *Al-Bayân*-nya:

أنَّا قد أوضَحْنا فيما تقدم أن بعض التنزيل كان من قبيل التفسير للقرآن و ليس من القرآن نفسه، فلابد من حمل هذه الروايات على أن ذكر أسماء الأئمة (عليهم السلام) في التنزيل من هذا القبيل، و إذا لم يتمَّ هذا الحمل فلابد من طرح هذه الروايات لِمخالفتها للكتاب و السنة و الأدلة المتقدمة على نفيِ التحريف. و قد دلَّت الأخبار المتواترة على وجوب عرض الروايات على الكتاب و السنة، و أن ما خَالف الكتابَ منها يجب طرحه و ضربه على الجدار.

"*Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa sebagian* tanzîl *itu berupa tafsir untuk Al-Quran, dan ia bukan bagian dari Al-Quran. Maka adalah kewajiban untuk memaknai riwayat-riwayat yang menyebut nama-nama para imam a.s. dalam* tanzîl *bahwa maksudnya adalah dari bagian ini* (tanzîl). *Dan apabila ia tidak bisa dimaknai demikian, maka adalah*

kewajiban untuk membuang (menolak) riwayat-riwayat itu sebab ia bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah serta berbagai bukti (yang membuktikan) tidak adanya tahrif *yang telah disebutkan. Dan berbagai riwayat yang mutawatir telah menunjukkan keharusan menyodorkan riwayat-riwayat kepada Al-Quran dan As-Sunnah, dan yang bertentangan dengan keduanya harus dibuang."*[94]

Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i

Keterangan yang sama juga ditegaskan oleh Sayyid Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i dalam tafsir *Al-Mîzân*.[95]

Satu hal yang tidak dapat dimungkiri ialah bahwa ayat-ayat dengan tambahan kata tertentu seperti: بولاية علي atau آل محمد dan semisalnya yang datang dalam riwayat-riwayat yang memuat sabda para imam itu, ternyata telah dikutip para ulama dan ahli hadis Syiah, khususnya Al-Kulaini dalam *Al-Kâfi* dengan tanpa adanya tambahan tersebut; hal ini menguatkan pemaknaan bahwa ketika menyebut dengan tambahan itu para imam sedang membacanya dengan memberikan tafsir yang diambilnya dari Rasulullah Saw.

Diriwayatkan dari Imam Muhammad Al-Baqir a.s. beliau bersabda,

نزل جبريل (ع) بهذه الآية: و قل الحق من ربكم} في ولاية عليٍّ {فمن شاء فليُؤمن و من شاء فليَكفر.

"Jibril a.s. datang dengan membawa ayat ini demikian: 'Katakan kebenaran telah datang dari Tuhan-mu tentang wilayah/kepemimpinan Ali, maka barang siapa yang mau hendaknya ia beriman dan barang siapa yang mau hendaknya ia ingkar/kafir.'"[96]

Dengan tambahan kalimat: □في ولاية عليّ. Dan status tambahan ini, apakah ia bagian dari teks Al-Quran atau sebagai tafsir, akan jelas bagi kita dengan memperhatikan riwayat berikutnya dari Imam Ja'far, "Ayat ini turun demikian: *Katakan kebenaran telah datang dari Tuhan-mu* ... yakni tentang wilayah/kepemimpinan Ali a.s."[97]

Maka dengan menggabungkan antara dua riwayat di atas dapat dimengerti bahwa tambahan itu adalah tafsir. Hal itu terbukti bahwa dalam riwayat kedua digunakan kata: يعني.

Pemberian keterangan dan penjelasan dengan cara menyisipkan kalimat-kalimat tertentu seperti di atas ternyata sudah merupakan kebiasaan umum di kalangan ulama Syiah maupun Ahlus Sunnah. Misalnya, Al-Hâkim Al-Hiskâni Al-Hanafi[98] meriwayatkan dua riwayat dari dua jalur. Dari Ibnu Mas'ud:

1. Dari Syaqîq, dia berkata, "Aku membaca (QS. Âli 'Imrân [3]: 33) dalam *mushaf* Abdullah (Ibnu Mas'ud),

   إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفى آدَمَ وَ نُوحاً وَ آلَ إِبْراهِيمَ وَ آلَ عِمْرانَ وَ آلَ مُحَمَّدٍ عَلَى الْعالَمِينَ.

   "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran serta keluarga Muhammad melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)."

2. Dari Al-A'masy. Riwayat yang sama. Adapun Ibnu Abbâs, membacanya *aala Ahmad ....* "

   إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفى آدَمَ وَ نُوحاً وَ آلَ إِبْراهِيمَ وَ آلَ عِمْرانَ وَ آلَ أَحْمَدَ عَلَى الْعالَمِينَ

Sementara dalam Al-Quran yang beredar ayat tersebut berbunyi demikian:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفى آدَمَ وَ نُوحاً وَ آلَ إِبْراهيمَ وَ آلَ عِمْرانَ عَلَى الْعالَمينَ.

Yakni, tanpa aala Muhammad atau aala Ahmad (keluarga Muhammad atau keluarga Ahmad). Namun, semua itu sama sekali tidak berarti ada *tahrif* dalam Al-Quran.

Di antara yang dituduhkan tentang *tahrif* dalam Syiah ialah sejumlah riwayat yang menambahkan kata-kata tertentu, misalnya:

Ayat Pertama:

وَ ما أَرْسَلْنا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَ لا نَبِيٍّ ولا مُحَدَّثٍ ....

> *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, dan seorang* muhaddats," (QS. Al-Hajj [22]: 52).

Dengan tambahan kata ولا مُحَدَّث berdasarkan hadis *Al-Kâfi*, 1/176 hadis no. 1. Namun, hal-hal serupa itu juga terdapat dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah sebagaimana tampak di antaranya sebagai berikut:

Jalaluddin As-Suyuthi membuka tafsir ayat 52 Surat Al-Hajj:

وَ ما أَرْسَلْنا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَ لا نَبِيٍّ....

Dengan menyebutkan riwayat Abdu Ibn Humaid dan Ibnu Al-Anbâri dalam kitab *Al-Mashâhif* dari 'Amr ibn Dînâr, dia berkata, "Adalah Ibn Abbas r.a. membaca ayat itu demikian: Dengan tambahan kata ولا مُحَدَّث!

Hadis lain juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hâtim[99] dari Sa'ad ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn 'Auf, dia berkata, "Sesungguhnya termasuk yang diturunkan Allah adalah:

وَما أَرْسَلْنامِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَ لانَبِيٍّ ولا مُحَدَّثٍ

Ayat Kedua

Diriwayatkan dari Abu Bashîr dari Imam Ja'far a.s. beliau berkata tentang firman Allah Swt.:

وَ مَنْ يُطِعِ اللّـهَ وَ رَسُولَهُ (في ولايَةِ عليٍّ و ولايَةِ الأئمَّةِ منَ بَعْدِه) فَقَدْ فازَ فَوْزاً عَظيماً.

"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya [dalam wilayah/kepemimpinan Ali dan para imam setelahnya], maka sesungguhnya

ia telah mendapat kemenangan yang besar," (QS. Al-A<u>h</u>zâb [33]: 71). Demikianlah ia turun.[100]

Dengan tambahan kalimat:

فِي ولايَةِ عليٍّ و ولايَةِ الأئمَّةِ من بَعْدِهِ.

Selain adanya *dha'if* pada sanadnya disebabkan dua perawi, yaitu Al-Mu'alla dan Al-Bathâini, Al-Majlisi dalam *Mir'ât Al-'Uqûl* (*syarah Al-Kâfi*) melemahkan kedua perawi ini.[101] Selain itu, Al-Kulaini telah meriwayatkan dalam kitab *Al-Kâfi*-nya dengan sanad sahih melalui dua jalur yang bersambung kepada Abu Bashîr (perawi yang sama dengan hadis *Al-Kâfi* di atas), dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far) a.s. tentang firman Allah:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَ أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"*... taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu ....*"

Maka beliau bersabda, "Ia turun untuk Ali, Hasan dan Husain." Aku kembali bertanya, "Orang-orang berkata, lalu mengapa nama Ali dan Ahlul Bait-nya tidak disebut dalam Kitabullah (Al-Quran)?" Imam menjawab, "Katakan kepada mereka, 'Telah turun ke-

pada Rasulullah Saw. perintah shalat, tetapi tidak disebutkan berapa rakaatnya, tiga atau empat, sehingga Rasulullah-lah yang menafsirkannya kepada mereka mengenai hal itu."[102]

Abul Qâsim Al-Khûi menjelaskan hadis di atas dengan mengatakan, "Riwayat ini adalah *hâkimah*/penentu makna dari seluruh riwayat dan penjelas maksud bahwa disebutnya nama para imam a.s. dalam Al-Quran adalah dengan menyebut kriteria dan sifat, bukan dengan menyebut nama terang."[103]

Kedua, seperti telah kami katakan sebelumnya, ayat-ayat yang dalam riwayat-riwayat tertentu *Al-Kâfi* dibaca Imam a.s. dengan tambahan menyebut nama Ali dan para imam a.s., ternyata dalam riwayat Al-Kulaini lainnya di kitab yang sama telah dibaca Imam a.s. dengan tanpa tambahan tersebut! Hal ini yang mengarahkan kita untuk berkeyakinan bahwa tambahan itu sebenarnya dibaca sebagai tafsir dan penjelasan makna ayat tersebut bukan sebagai bagian dari teks ayat.

Al-Kulaini meriwayatkan dalam *Al-Kâfi* dengan sanad bersambung kepada Yunus, dia berkata, "Abu Abdillah (Imam Ja'far) a.s. bersabda kepada Abbâd ibn Katsîr Al-Bashri Ash-Shûfi, '*Wailak*, hai Abbâd, engkau tertipu oleh terpeliharanya perut dan farjimu

(dari dosa). Sesungguhnya Allah berfirman dalam Kitab suci-Nya:

يا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَ قُولُوا قَوْلاً سَديداً يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمالَكُمْ....(وَ مَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَ رَسُولَهُ فَقَدْ فازَ فَوْزاً عَظيماً)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu .... Ketahuilah bahwa Allah tidak akan menerima amal apa pun darimu sehingga engkau berkata dengan kata yang adil. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.'"[104]

Ayat Ketiga

Di antara tuduhan ayat palsu yang dituduhkan atas Syiah ialah sisipan yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 87 sehingga ayat tersebut berbunyi demikian:

أَفَكُلَّمَا جاءَكُمْ (مُحَمَّدٌ) بِمَا لاَ تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ (بِموالاةِ عَلِيٍّ) اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيْقا (مِنْ آلِ

محمدٍ) كَذَّبْتُمْ وَ فَرِيْقاً تَقْتُلُوْنَ.

"Apakah setiap Muhammad datang kepada kalian dengan membawa misi yang tidak sesuai dengan keinginan kalian tentang kepemimpinan/wilayah Ali, lalu kalian bertindak angkuh; sebagian dari keluarga suci Muhammad kalian dustakan dan sebagian (yang lain) kalian bunuh?"[105]

Sementara redaksi ayat tersebut dalam Al-Quran adalah demikian:

أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ بِمَا لاَ تَهْوَى أَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيْقاً كَذَّبْتُمْ وَ فَرِيْقاً تَقْتُلُوْنَ

"... Apakah setiap rasul datang kepada kalian dengan membawa misi yang tidak sesuai dengan keinginan kalian, lalu kalian bertindak angkuh; sebagian dari (para rasul itu) kalian dustakan dan sebagian (yang lain) kalian bunuh?"

Hadis tersebut dalam *Al-Kâfi* diriwayatkan dengan sanad sebagai berikut[106]: dari Ahmad ibn Idris dari Muhammad ibn Hassân dari Muhammad ibn Ali dari Ammâr ibn Marwân dari Munakhkhal dari Jabir

dari Abu Ja’far (Imam Al-Baqir) a.s., “Sesungguhnya beliau bersabda,

أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ (مُحَمَّدٌ) بِمَا لاَ تَهْوَى أَنْفُسُكُمُ (بِموالاة عَلِيٍّ) اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيْقا (مِنْ آلِ محمدٍ) كَذَّبْتُمْ وَ فَرِيْقاً تَقْتُلُوْنَ.

Untuk memfahaminya, perhatikan riwayat lain dari Imam Muhammad Al-Baqir a.s. di bawah ini:

Imam Al-Baqir a.s. bersabda, “Ini adalah percontohan untuk Musa dan para rasul setelahnya dan juga Isa—*semoga shalawat Allah tercurahkan untuk mereka semua*—yang Allah jadikan percontohan bagi umat Muhammad Saw., maka Allah berfirman kepada mereka:

فَإِنْ جاءكم مُحَمَّد صلى الله عليه و آله و سلم بِمَا لاَ تَهْوَى أَنْفُسُكُمُ بموالاة عَلِيٍّ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيْقاً مِنْ آلِ محمدٍ كَذَّبْتُمْ وَ فَرِيْقاً تَقْتُلُوْنَ.

‘... Apakah jika Muhammad datang kepada kalian dengan membawa misi yang tidak sesuai dengan keinginan kalian berupa kepemimpinan Ali, maka kalian bertindak angkuh; sebagian dari keluarga suci Muham-

mad kalian dustakan dan sebagian (yang lain) kalian bunuh?'"

Akhirnya, Imam Al-Baqir a.s. bersabda, "*Demikianlah tafsir ayat itu dalam makna batin (yang tersimpan/dalam).*"[107]

Maka dengan demikian jelaslah bahwa maksud kata-kata Imam, "*Allah berfirman kepada mereka*" bukanlah bahwa kalimat itu semata-mata memuat teks murni Al-Quran, tetapi beliau sedang membacakan ayat suci yang disertai dengan tafsir batin ayat tersebut. Kebiasan ini juga ada di kalangan ulama Indonesia yang melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan sistem *sorogan*. Biasanya sisipannya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Riwayat lain dalam *Al-Kâfi* yang menjadi sorotan terdapat di bab *Al-Hujjah*, dari Abu Bashir dari Abu Abdillah, dia berkata:

وإنَّ عندنا لَمُصحفَ فاطمة (عليها السلام) و ما يُدريهم ما مُصحفُ فاطمة (عليها السلام)؟ قال: قلتُ: وما مُصحفُ فاطمة (عليها السلام)؟ قال: مُصحفٌ فيهِ مثْلُ قُرآنِكُم هذا ثلاثَ مراتٍ و اللهِ ما فيهِ مِنْ قُرآنِكُم حرفٌ واحِدٌ.

> *"Sesungguhnya di sisi kami terdapat* Mushaf *Fathimah a.s. Tahukah mereka apa* Mushaf *Fathimah a.s. itu? Saya menjawab, 'Apakah* Mushaf *Fathimah a.s. itu?' Dia berkata, 'Di dalamnya seperti Al-Quran kalian ini sebanyak tiga kalinya. Demi Allah, tidak ada di dalamnya satu huruf pun dari Al-Quran kalian.'"*[108]

Dengan mudah bisa dilihat bahwa riwayat ini justru menegaskan ketaksamaan antara yang disebut sebagai *Mushaf* Fathimah dengan Al-Quran melalui kalimat, "Dan demi Allah, tidak ada di dalamnya satu huruf pun dari Al-Quran kalian. Akan tetapi, ia adalah sesuatu yang didiktekan dan diwahyukan oleh Allah kepadanya." Apalagi, hadis ini lemah sanadnya disebabkan seorang perawi bernama Ahmad ibn Umar Al-Himshi yang *majhûlul hâl*/tidak dikenal identitasnya dalam kitab-kitab *Rijâl* Syiah. Lebih dari itu, dan sebagai konfirmasi bahwa *mushaf* itu bukan Al-Quran, Al-Kulaini telah meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Husain ibn Abu Al-'Alâ', yang di dalamnya dia berkata, 'Aku mendengar Abu Abdillah (Imam Ash-Shadiq) berkata,

إِنَّ عِنْدِي الجفرَ الأَبْيَضَ ... وَمُصْحَفَ فاطمةَ. وما أزْعُمُ أنَّ فيه قُرآنًا وَفِيْهِ مَا يَحْتاجُ الناسُ

إِلَيْنَا، ولاَنَحْتاجُ إِلَى أَحَدٍ.

"*Ada padaku* Al-Jafr Al-Abyadh *(putih)*[109] *....* *Dan* Mushaf *Fathimah. Aku tidak mengatakan bahwa di dalamnya terdapat ayat Al-Quran. Akan tetapi, di dalamnya terdapat apa-apa yang umat manusia butuh kepada kami dan kami tidak butuh kepada seorang pun ....*"[110]

Imam Ja'far Ash-Shadiq

مُصْحَفُ فَاطِمَةَ مَا فِيْهِ آيةٌ مِنَ الْقُرْآنِ.

"Mushaf *Fathimah di dalamnya tidak terdapat Al-Quran.*"[111]

Imam Ja'far Ash-Shadiq

و عندنا مُصْحَفُ فَاطمَةَ (عليها السَّلام) أَمَا وَاللهِ مَا فيه حَرْفٌ مِنَ الْقُرْآنِ.

"*Dan ada pada kami* Mushaf *Fathimah a.s. Demi Allah di dalamnya tidak terdapat barang satu huruf pun dari Al-Quran.*"

Imam Ja'far Ash-Shadiq

مُصْحَفُ فَاطِمَةَ مَا فِيْهِ شَيْءٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ ، وَإِنَّمَا هُو شيءٌ أُلْقِيَ عَلَيْهَا بَعْدَ مَوْتِ أَبِيْهَا (صلى الله عليهما)

"Mushaf *Fathimah tidak ada di dalamnya ayat dari Kitabullah/Al-Quran. Akan tetapi, ia adalah sesuatu yang disampaikan kepada Fathimah sepeninggal ayahnya Saw.*"

Imam Ja'far Ash-Shadiq

... وفيه مُصْحَفُ فَاطِمَةَ ، و مَا فِيْهِ آيةٌ مِنَ الْقُرْآنِ.

"*... dan di dalamnya terdapat* Mushaf *Fathimah, di dalamnya tidak terdapat satu ayat pun dari Al-Quran.*"

Imam Ja'far Ash-Shadiq lantas menjelaskan hakikat *Mushaf* Fathimah sebagai berikut:

..... أما إنه ليس فيه شيء من الحلال و الحرام ، و لكن فيه علم ما يكون

"*... ketahuilah sesungguhnya di dalamnya (*Mushaf *Fathimah) tidak terdapat hukum halal dan haram, akan tetapi di dalamnya*

terdapat ilmu tentang (peristiwa-peristiwa) yang akan terjadi."[112]

Riwayat lain yang dijadikan dasar menuduhkan *tahrif* pada Syiah sebagai berikut:

عن سالم بن سلمة قال: قرأ رجلٌ على أبِي عبد الله (علَيه السلام) و أنا أستمع حروفَا من القرآن ليس على ما يقرأها الناسُ فقال أبو عبد الله (عليه السلام) : كفَّ عن هذه القرآءة! إقرأْ كما يقرأ الناسُ حتى يقوم القائم (عليه السلام) فإذا قام القائم (عليه السلام) قرأ كتاب اللهِ عز و جلَّ على حدِّهِ و أخرج المصحف الذي كتبه عليٌّ (عليه السلام).

"Dari Salim ibn Salamah bahwa dia berkata, 'Ada seseorang yang membaca di hadapan Abu 'Abdillah, sementara aku mendengar huruf-huruf dari Al-Quran tidak seperti yang dibaca orang-orang.' Maka Abu 'Abdillah berkata, 'Berhentilah dari bacaan seperti ini, bacalah seperti yang dibaca orang-orang hingga datangnya Al-Qâim (Imam Al-Mahdi). Maka apabila Al-Qâim telah muncul, dia akan mem-

baca Kitabullah—Azza wa Jalla—sebagaimana mestinya dan akan mengeluarkan Mushaf *yang ditulis oleh Ali a.s.*'"

Banyak riwayat sahih yang tegas-tegas mengatakan bahwa perbedaan Al-Quran yang kelak diajarkan Imam Mahdi dengan Al-Quran yang beredar sekarang hanya dalam sisi susunannya dan tidak ada perbedaan dalam isi dan surat-surat maupun ayat-ayatnya. Syaikh Al-Mufîd dalam *Al-Irsyâd* dan dalam kitab *Rawdhah Al-Wâidzîn* menukil riwayat berikut ini:

Imam Muhammad Al-Bâqir berkata:

إذا قام القائمُ مِن آلِ محمد ضَرَبَ فَساطِيْطَ لِمَنْ يُعَلِّمُ الناسَ القرآنَ علىَ ماً أُنْزَلَهُ اللهُ عز و جل، فَأَصْعَب ما يكُونُ على مَنْ حَفِظَهُ اليومَ، لأَنَّهُ يُخالِفُ فيهِ التَّأْلِيْف.

"*Apabila Al-Qâim dari Keluarga/*Âlu *Muhammad (Imam Mahdi) bangkit, dia akan mendirikan tenda-tenda untuk orang-orang yang mengajarkan Al-Quran sesuai dengan apa yang diturunkan Allah. Dan yang paling kerepotan adalah orang yang menghafalnya sekarang, sebab ia berbeda susunannya.*"[113]

Sebagai contoh perbedaan *qirâ'at* yang dianggap membuktikan bahwa Al-Quran Syiah telah mengalami *tahrif* adalah ayat 110 Surat Âli 'Imrân (3):

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَ تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ تُؤْمِنُونَ

> *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah,"* (QS. Âli 'Imrân [3]: 110).

Abu Abdillah berkata kepada orang yang membaca ayat ini, "Umat yang terbaik. Apakah mereka ini yang membunuh *Amirul Mukimin* (yaitu Ali a.s.), Hasan, dan Husain?"[114] Lalu ditanyakan kepada beliau, "Lantas bagaimana ayat itu sebenarnya wahai Putra Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ayat itu diturunkan seperti ini: '*Kalian adalah imam-imam yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia.*'[115] Tidakkah engkau lihat pujian Allah terhadap mereka di akhir ayat tersebut, '*Kalian menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah?*'"[116]

Jadi, maksud 'bahwa ayat itu turun demikian' adalah penjelasan makna yang dimaksud dalam ayat itu. Ia tergolong penafsiran ayat. Selain itu, dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah pun kita dapat menemukan riwayat yang menguatkan penafsiran ayat di atas. Yakni, bahwa yang dimaksud dengan: خَيْرَ أُمَّةٍ adalah Ahlu Bait Nabi suci a.s. Imam Jalaluddîn As-Suyûthi menyebutkan sebuah riwayat dari Abu Ja'far (Al-Baqir a.s.) sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hâtim, yang menafsirkan ayat itu dengan cara sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ. قال: أهلُ بَيْتِ النَّبِيِّ (ص)

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia." Dia berkata, "Mereka adalah Ahlu Bait Nabi Saw."[117]

Syaikh Muhammad Hadi Ma'rifah, seorang pakar tafsir, mengatakan, "Dan yang lebih kuat adalah asumsi akhir ini, mengingat riwayat-riwayat lain yang menafsirkan ayat itu dengan pengertian di atas." (kemudian beliau menyebutkan riwayat Al-Ayyâsyi tentangnya).[118]

Di sini saya berharap Anda mau merenungkan dan membandingkan antara ayat yang sedang kita bincangkan dan ayat 104, juga dalam Surat Âli 'Imrân:

وَ لْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ أُولئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa "umat" yang mendapatkan mandat dan tanggung jawab "*menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar*" adalah sebagian umat bukan seluruh umat. Hal itu tampak jelas dengan disebutkannya huruf: مِنْ pada potongan ayat: مِنْكُمْ. Jadi, dalam dua ayat di atas sebenarnya tanggung jawab besar "*menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar*" adalah tanggung jawab dan tugas para imam yang memikul tanggung jawab kepemimpinan atas umat Islam. Kesimpulan dari semua yang kami uraikan di atas ialah bahwa kasus ayat yang mereka tuduh dalam

Al-Quran versi Syiah mengalami perubahan adalah sama sekali tidak berdasar.

Lebih dari itu, penafsiran demikian juga ada terkait ayat 214, Surat Asy-Syu'arâ' yang berbunyi:

وَ أَنْذِرْ عَشيرَتَكَ الأَقْرَبينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."

Yang tercantum dalam versi Imam Al-Bukhari berbunyi demikian:

وَ أَنْذِرْ عَشيرَتَكَ الْأَقْرَبينَ، وَ رَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ.

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat dan kabilah-mu yang terpilih." Artinya ada tambahan penafsiran, وَ رَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ.

Demikian pula terkait ayat 79 dari Surat Al-Kahfi yang berbunyi:

أَمَّا السَفِيْنَةُ فكانَتْ لِمَساكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ في البَحْرِ ....
و كانَ وَراءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كَلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا.

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."

Akan tetapi, dalam Sahih Imam Al-Bukhari ayat tersebut berbunyi demikian:

أَمَّا السَفِيْنَةُ فكانَتْ لِمَساكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِي البَحْرِ... و كانَ أَمامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كَلَّ سَفِيْنَةٍ صالِحَةٍ غَصْبًا.

Kata وَراءَهُم diganti dengan kata أَمامَهُمْ, sementara kata سَفِيْنَة disifati dengan kata صالِحَة .

Kemudian terkait ayat 80 Surat Al-Kahfi berbunyi:

وَ أَمَّا الغُلاَمُ فَكانَ أَبَواهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِيْنَا أَنْ يُرْهِقَهُما تُغْيانًا و كُفْرًا

"Dan adapun anak muda itu, maka kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran."

Akan tetapi, dalam *qirâ'at* Imam Al-Bukhari, ayat itu berbunyi demikian:

وَ أَمَّا الغُلَامُ فَكانَ كافِرًا وكان أَبواهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِيْنَا أَنْ يُرْهِقَهُما تُغْيانًا و كُفْرًا

"Dan adapun anak muda itu, maka [dia adalah kafir dan] kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran."

Dalam kasus lain, kita menemukan bahwa ayat 198, Surat Al-Baqarah:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلاً مِّنْ رَّبِّكُمْ

"Tidak ada dosa bagi kalian untuk mencari karunia (perniagaan) dari Tuhan-mu ...."

Akan tetapi, dalam *Shahîh* Imam Al-Bukhari ayat tersebut dibaca dengan tambahan demikian:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلاً مِّنْ رَّبِّكُمْ فِيْ مَواسِمِ الحَجِّ

"Tidak ada dosa bagi kalian untuk mencari karunia (perniagaan) dari Tuhan-mu di musim-musim haji."

Dan juga pada ayat, QS. Al-Lail, ayat 3: وَ ما خَلَقَ الذَّكَرَ وَ الأُنْثى *"Dan penciptaan laki-laki dan perempuan."* Akan tetapi, redaksi riwayat Imam Al-Bukhari yang diterima kesahihannya oleh Ahlus Sunnah ayat itu berbunyi demikian: وَ الذَكَرِ و الأُنْثَى *"Dan demi laki-laki dan perempuan."*

Ayat, تَبَّتْ يَدا أَبِي لَهَبٍ وَ تَبَّ, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa,"* (QS. Al-Lahab [111]: 1). Akan tetapi, dalam riwayat Imam Bukhari ayat tersebut dibaca berbeda dengan adanya tambahan: وَقَد sehingga ayat itu berbunyi demikian:

تَبَّتْ يَدا أَبِي لَهَبٍ وَقَدْ تَبَّ

Namun, sekali lagi, tak ada ulama Syiah yang menyatakan bahwa semua perbedaan *qira'at* itu sebagai bukti telah terjadi *tahrif* Al-Quran melalui penambahan atau pengurangan.

Lebih dari itu, dalam banyak kitab karya ulama besar dari Ahlus Sunnah ada penegasan bahwa Mazhab Syiah tidak meyakini *tahrif*. Berikut adalah beberapa contoh saja. Syaikh Muhaqqiq Rahmatullah Al-Hindi Ad-Dahlawi dalam kitabnya *Izhhâr Al-Haq*.[119]

القرآن المجيد عند جمهور الشيعة الامامية الاثني عشرية محفوظ عن التغيير والتبديل، ومن قال منهم بوقوع النقصان فيه – وهم الفئة الاخبارية– فقول مردود غير مقبول عندهم

"*Al-Quran* Al-Majîd *di kalangan jumhur Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah adalah terjaga dari perubahan*, tahrif. *Dan segelintir dari mereka yang mengatakan adanya kekurangan—yaitu pandangan kalangan* Akhbâriyah—*adalah tertolak dan tidak diterima di kalangan mereka sendiri ....*"

Kemudian, beliau menyebutkan pernyataan para tokoh ulama Syiah seperti Syaikh Shadûq, Sayyid Al-Murtadha, At-Thûsi, dan Ath-Thabarsi.

Syaikh Muhammad Muhammad Al-Madani, dekan Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar Mesir, menyatakan:

وأما الامامية يعتقدون نقص القرآن فمعاذ الله، وإنما هي روايات رويَت في كتبهم، كما روي مثلها في كتبنا، وأهل التحقيق من الفريقين

قد زيفوها وبينوا بطلانها، وليس في الشيعة الامامية أو الزيدية من يعتقد ذلك..

"Adapun pernyataan bahwa Imamiyah mereka meyakini adanya kekurangan Al-Quran, maka hal itu tidak benar, semoga Allah menjauhkan anggapan itu. Itu hanya sekadar riwayat-riwayat yang diriwayatkan dalam kitab-kitab mereka, sebagaimana diriwayatkan juga dalam kitab-kitab kita (Ahlus Sunnah). Para ulama peneliti dari kedua golongan ini (Ahlus Sunnah dan Syiah) telah membantah anggapan-anggapan seperti itu dan menerangkan kebatilannya. Dari kalangan Syiah Imamiyah maupun Zaidiyah tidak ada yang meyakininya (adanya tahrif *tersebut)."*[120]

Syaikh Salim Bahansawi, salah seorang pemikir Islam dari Ikhwan Al-Muslimin, menyatakan:

إن الشيعة الجعفرية الاثني عشرية يرون كفر من حرّف القرآن الذي اجمعت عليه الامة منذ صدر الاسلام

"Sesungguhnya Syiah Ja'fariyah Itsnâ Asyariyah memandang kafir orang yang meng-

ubah-ubah Al-Quran yang telah disepakati umat Islam sejak masa awal Islam."[121]

Kemudian, Syaikh Muhammad Al-Ghazali dalam kitabnya *Difâ' 'An Al-Aqîdah Dhidd Al-Mustasyriqîn* menyatakan:

سمعت من هؤلاء يقول في مجلس علم : إن للشيعة قرآناً آخر يزيد عن قرآننا المعروف . فقلت له :أين هذا القرآن؟ ولماذا لم يطلع الانس والجن على نسخة منه خلال هذا الدهر الطويل؟ لماذا يُساق هذا الافتراء؟ ... فلماذا هذا الكذب على الناس وعلى الوحى

"Aku mendengar dari sebagian di antara mereka ada yang menyebut-nyebut dalam majelis ilmu bahwa Syiah mempunyai Al-Quran sendiri yang berbeda dari Al-Quran kita yang telah dikenal ini. Maka aku berkata kepada mereka, 'Di manakah Al-Quran itu? Mengapa tidak seorang manusia pun maupun jin yang pernah menemukan satu naskah dari Al-Quran itu sepanjang masa ini? Mengapa tuduhan palsu ini selalu dilansirkan? Mengapa kebo-

hongan ini atas nama manusia dan atas nama wahyu?'"

Syaikh Abdullah Darâz juga menegaskan tiadanya *tahrif* dalam pandangan *jumhur* Syiah dalam *Madkhal Ilâ Al-Quran Al-Karîm* (hal. 29 dan 40):

ومهما يكن من أمر فان هذا المصحف هو الوحيد المتداول في العالم الاسلامي، بما فيه فرق الشيعة، منذ ثلاثة عشر قرناً من الزمان

"Betapapun permasalahannya, tetaplah Mushaf ini adalah mushaf satu-satunya yang beredar di seantero Dunia Islam—tidak terkecuali sekte-sekte Syiah—sejak 13 abad silam."

Sejak zaman Syaikh Ash-Shadûq hingga zaman kita sekarang, para ulama Syiah telah membela kesucian Al-Quran; kitab suci umat Islam dari upaya mereka yang berusaha menaburkan benih-benih keragu-raguan. Berbagai bukti mereka paparkan, baik dari ayat Al-Quran sendiri, Sunnah Nabi Saw. yang sahih, penegasan para imam suci Ahlul Bait dan hukum akal sehat. Di antaranya akan kita kutip sebagai berikut.

Syaikh Muhammad ibn Ali ibn Babawaih Al-Qummi yang bergelar Ash-Shadûq r.a. (w. 381 H) berkata:

> *"Keyakinan kami bahwa Al-Quran yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya; Muhammad Saw. adalah apa yang termuat di antara dua sampul* (mushaf), *yaitu yang sekarang beredar di kalangan manusia. Tidak lebih dari itu. Jumlah suratnya adalah 114 surat. Dan menurut kami surat Wadh Dhuhâ dan Alam Nasyrah dihitung satu surat dan surat Li Îlâfi dan Alam Tara Kaifa dihitung satu surat. Dan barang siapa menisbatkan kepada kami bahwa kami meyakini bahwa Al-Quran lebih dari itu, maka ia adalah pembohong!*

وقال الصادق عليه السلام: القرآن واحد، نزل من عند واحد، علي نبي واحد، وإنّما الإختلاف من جهة الرواة...

> *"Dan Imam Ja'far Ash-Shadiq menegaskan bahwa Al-Quran itu satu, turun dari Zat Yang Maha Esa, akan tetapi perbedaan itu datang dari para perawinya (akibat perbedaan qira'at/bacaan)."*[122]

Syaikh Muhammad ibn Muhammad ibn Nu'mân yang bergelar Al-Mufid berkata:

وقد قال جماعة من أهل الإمامة: إنّه لم ينقص من كلمة، ولا من آية، ولا من سورة، ولكن حذف ما كان مثبتاً في مصحف أمير المؤمنين عليه السلام من تأويله، وتفسير معانيه على حقيقة تنزيله، وذلك كان ثابتاً منزلاً وإن لم يكن من جملة كلام اللّه تعالى الذي هو القرآن المعجز....

وعندي أنّ هذا القول أشبه من مقال من ادّعى نقصان كلم من نفس القرآن على الحقيقة دون التأويل، وإليه أميل، واللّه أسأل توفيقه للصواب.

"Telah berkata sekelompok ahli imamah (Syiah): bahwa Al-Quran tidak berkurang walaupun hanya satu kata, atau satu ayat atau satu surat, akan tetapi (yang) dihapus (adalah) apa-apa yang tetap dalam mushaf *Amirul Mukminin (Ali) a.s. berupa* ta'wîl *dan tafsir makna-maknanya sesuai dengan hakikat* tanzîl*-nya. Yang demikian (*ta'wîl *dan taf-*

sir) adalah tetap terbukti telah diturunkan (Allah) walaupun ini bukan dari bagian firman Allah sebagai Al-Quran yang mu'jiz *(mukjizat) ….*

"Dan menurut saya pendapat ini paling tepat, daripada pendapat orang yang menganggap adanya pengurangan beberapa firman dari Al-Quran itu sendiri, bukan ta'wîl*-nya. Dan saya cenderung kepada pendapat ini. Hanya kepada Allah-lah saya memohon taufik untuk kebenaran."*[123]

Kemudian, Syarif Al-Murtadha Ali ibn Husain Al-Musawi yang bergelar 'Alamul Huda berkata:

إنّ العلم بصحّة نقل القرآن كالعلم بالبلدان، والحوادث الكبار، والوقائع العظام، والكتب المشهورة، وأشعار العرب المسطورة، فإنّ العناية اشتدّت والدواعي توفّرت على نقله وحراسته، وبلغت إلى حدٍّ لم يبلغه في ما ذكرناه، لأنّ القرآن معجزة النبوّة، ومأخذ العلوم الشرعية والأحكام الدينيّة، وعلماء المسلمين قد بلغوا في حفظه

وحمايته الغاية، حتى عرفوا كلّ شيء اختلف فيه من إعرابه وقراءته وحروفه وآياته، فكيف يجوز أن يكون مغيَّراً أو منقوصاً مع العناية الصادقة والضبط الشديد؟!

"Sesungguhnya pengetahuan tentang kebenaran penukilan Al-Quran serupa dengan kebenaran informasi tentang negeri-negeri, peristiwa-peristiwa besar, kejadian-kejadian agung, kitab-kitab karangan yang masyhur dan syair-syair para pujangga Arab yang telah termaktub. Bahkan, berkat perhatian yang kuat dan dorongan utuh untuk menukil dan memeliharanya, dan (perhatian itu) telah mencapai tingkatan yang tidak dicapai oleh apa yang telah kami sebutkan tadi (informasi tentang negeri-negeri ...), karena Al-Quran adalah mukjizat kenabian, sumber ilmu syariat dan hukum-hukum agama. Para ulama Islam telah mencapai puncaknya dalam memelihara dan menjaganya sampai-sampai mereka mengetahui segala sesuatu yang diperselisihkan terkait i'rab, qira'at, *huruf-huruf, dan ayat-ayatnya. Lalu, bagaimana dapat (dikatakan) Al-Quran itu mengalami*

perubahan atau pengurangan, sementara ada perhatian yang begitu besar dan ketelitian yang hebat itu?!"

Kemudian, dia menambahkan:

إنّ العلم بتفصيل القرآن وأبعاضه في صحّة نقله كالعلم بجملته، وجرى ذلك مجرى ما علم ضرورةً من الكتب المصنّفة ككتابي سيبويه والمزني، فإنّ أهل العناية بهذا الشأن يعلمون من تفصيلهما ما يعلمونه من جملتهما، حتى لو أنّ مُدخلاً أدخل في كتاب سيبويه باباً في النحو ليس من الكتاب لعُرِف ومُيّز، وعلم أنّه ملحق وليس من أصل الكتاب، وكذلك القول في كتاب المزني، ومعلوم أنّ العناية بنقل القرآن وضبطه أصدق من العناية بضبط كتاب سيبويه ودواوين الشعراء.

"…. Sesungguhnya pengetahuan tentang perincian Al-Quran dan bagian-bagiannya dalam hal kebenaran penukilannya persis seperti pengetahuan tentang totalitas dan keseluruh-

annya, hal itu berlaku seperti sesuatu yang diketahui secara pasti tentang kitab-kitab karya para ulama seperti kitab karya Sibawayh dan Al-Muzani. Sesungguhnya para pemerhati masalah ini mengetahui perincian kedua kitab tersebut persis sebagaimana pengetahuan mereka tentang totalitasnya, sehingga apabila penyusup menyusupkan sebuah bab ke dalam kitab nahwu karya Sibawayh yang bukan bagian darinya, pastilah segera diketahui dan dibedakan serta diketahui bahwa ia adalah sisipan, bukan dari kitab itu. Demikian pula halnya dengan kitab karya Al-Muzani. Sebagaimana diketahui bahwa perhatian tentang penukilan dan ketepatan Al-Quran melebihi perhatian tentang penukilan dan ketepatan kedua kitab yang disebutkan sebelumnya, atau kumpulan-kumpulan syair para pujangga."

Selanjutnya, dia menyimpulkan:

إنّ القرآن كان على عهد رسول اللّٰه صلّى اللّٰه عليه وآله وسلّم مجموعاً مؤلّفاً على ما هو عليه الآن.

"Sesungguhnya Al-Quran itu sejak masa hidup Rasulullah Saw. telah terkumpul dan tersusun sebagaimana adanya sekarang ini."

Kemudian, dia menguraikan bukti yang menunjukkan kenyataan tersebut:

واستدلّ على ذلك بأنّ القرآن كان يُدرّس ويُحفظ جميعه في ذلك الزمان، حتى عيّن على جماعة من الصحابة في حفظهم له، وأنّه كان يعرض على النبي صلّى الله عليه وآله وسلّم ويُتلى عليه، وأنّ جماعة من الصحابة مثل عبد الله بن مسعود وأُبيّ بن كعب وغيرهما ختموا القرآن على النبيّ صلّى الله عليه وآله وسلّم عدّة ختمات.

"Dan bukti akan hal itu adalah bahwa Al-Quran telah diajarkan dan dihafal keseluruhannya di masa itu, sampai-sampai beliau Saw. menunjuk beberapa sahabat untuk menghafalnya, dan Al-Quran itu disodorkan dan dibacakan di hadapan Nabi Saw. dan sesungguhnya ada sekelompok sahabat seperti Abdullah ibn Mas'ud, Ubay ibn Ka'ab dan se-

lainnya telah mengkhatamkan Al-Quran beberapa kali di hadapan Nabi Saw."

Semua itu menunjukkan—dengan sedikit saja berfikir—bahwa Al-Quran itu telah terkumpul dan tersusun, tidak terputus-putus dan tercecer."

Lantas dia menambahkan:

أنّ من خالف في ذلك من الإماميّة والحشوية لا يعتدّ بخلافهم، فإنّ الخلاف في ذلك مضاف إلى قوم من أصحاب الحديث، نقلوا أخباراً ضعيفة ظنّوا صحّتها، لا يرجع بمثلها عن المعلوم المقطوع على صحّته.

"Dan sesungguhnya sesiapa yang menyalahi kenyataan ini (bahwa Al-Quran itu tidak mengalami tahrif*—pen.) baik dari kalangan Syiah Imamiyah maupun Hasyawiyah, tidaklah patut dihiraukan. Perbedaan pendapat itu dinisbatkan kepada sekelompok ahli hadis yang menukil riwayat-riwayat* dha'if*/lemah yang mereka anggap sahih. Padahal, tentu saja hadis-hadis seperti itu tidak bisa dijadikan rujukan untuk mem-*

buang kenyataan yang sudah pasti ditetapkan kebenarannya."[124]

Syaikh Muhammad ibn Al-Hasan Ath-Thusi[125] yang bergelar Syaikh Ath-Thaifah berkata:

والمقصود من هذا الكتاب علم معانيه وفنون أغراضه، وأمّا الكلام في زيادته ونقصانه فممّا لا يليق به أيضاً، لأنّ الزيادة فيه مجمع على بطلانها، والنقصان منه فالظاهر أيضاً من مذهب المسلمين خلافه، وهو الأليق بالصحيح من مذهبنا، وهو الذي نصره المرتضى ـ رحمه اللّٰه تعالى ـ وهو الظاهر في الروايات

"Tujuan kitab tafsir ini ialah mengetahui makna-makna dan tujuan-tujuannya. Adapun pembicaraan tentang penambahan dan pengurangan Al-Quran, maka ia tidak pantas dibincangkan. Sebab sesungguhnya penambahan terhadap Al-Quran telah disepakati kebatilannya. Sedangkan terjadinya pengurangan sudah tentu menyalahi semua mazhab kaum Muslim. Dan ini yang lebih sesuai dengan kebenaran. Dan pendapat inilah yang

dibela oleh Sayyid Al-Murtadha—semoga rahmat Allah untuknya—dan demikianlah yang tampak jelas dari riwayat-riwayat yang ada.

Hanya saja telah diriwayatkan beberapa riwayat dari jalur Syiah dan Ahlus Sunnah yang menunjukkan terjadinya kekurangan banyak ayat Al-Quran dan dipindahkannya sebagiannya dari sebuah tempat ke tempat lain. Riwayat-riwayat itu jalurnya *âhâd* (hanya sedikit, jauh dari mutawatir) yang tidak menetapkan kepastian informasi dan keharusan penerimaannya. Maka yang lebih utama berpaling darinya dan meninggalkan menyibukkan diri dengannya, sebab ia masih dapat ditakwil sehingga, andai ia sahih, tidaklah merupakan bantahan atas (Al-Quran) yang ada di antara kita saat ini. Sebab ia (Al-Quran) itu telah diketahui secara pasti dan tidak seorang pun dari umat ini yang menentangnya."[126]

Syaikh Al-Fadhl ibn Al-Hasan Abu Ali Ath-Thabarsi yang bergelar *Amînul* Islam (w. 548 H) berkata:

ومن ذلك الكلام في زيادة القرآن ونقصانه، فإنّه لا يليق بالتفسير، فأمّا الزيادة فيه فمجمع على بطلانها وأمّا النقصان منه، فقد روى جماعة من أصحابنا وقوم من حشوية العامة: إنّ في القرآن

تغييراً أو نقصاناً. والصحيح من مذهب أصحابنا خلافه، وهو الذي نصره المرتضى ـ قدّس اللّٰه روحه ـ واستوفى الكلام فيه غاية الإستيفاء في جواب المسائل الطرابلسيات.

"Dan termasuk darinya adalah membicarakan adanya penambahan dan kekurangan dalam Al-Quran, ia tidak pantas dengan tafsir. Adapun terjadinya penambahan sudah disepakati kebatilannya. Sedangkan tentang terjadinya pengurangan, maka sekelompok dari ulama kami dan ulama Hasyawaiyah dari Ahlus Sunnah telah meriwayatkan bahwa dalam Al-Quran terdapat perubahan dan pengurangan. Dan yang sahih/benar dari mazhab ulama kami adalah menyalahinya. Dan pendapat ini yang dibela oleh Al-Murtadha—semoga Allah menyucikan ruhnya—dan ia telah tuntas membicarakannya dalam jawaban atas Al-Masâil Ath-Tharablusiyât."[127]

Syaikh Al-Allammah Al-Hilli berkata:

ما يقول سيدنا في الكتاب العزيز هل يصحّ عند أصحابنا أنّه نقص منه شيء أو زيد فيه أو

غيّر ترتيبه أم لم يصح عندهم شيء من ذلك؟ أفدنا أفادك اللّه من فضله، وعاملك بما هو من أهله. فأجاب: الحق أنّه لا تبديل ولا تأخير ولا تقديم فيه، وأنّه لم يزد ولم ينقص، ونعوذ باللّه تعالى من أن يعتقد مثل ذلك وأمثال ذلك، فإنّه يوجب التطرق إلى معجزة الرسول عليه وآله السّلام المنقولة بالتواتر.

"Apa pendapat Tuan tentang Kitab Suci yang mulia, apakah benar dalam pandangan ulama kami bahwa ia telah dikurangi atau ditambah atau diubah-ubah susunannya atau menurut mereka semua itu tidak benar? Mohon Anda bersedia memberikan keterangan—semoga Allah melimpahkan anugerah-Nya dan memperlakukan Anda dengan baik sesuai dengan kemurahan-Nya.

Maka beliau menjawab: "Yang haq/benar adalah bahwa ia (Al-Quran) tidak mengalami perubahan, pengakhiran, atau pengajuan.

Ia tidak ditambah dan tidak pula dikurangi. Dan kami berlindung kepada Allah dari meyakini keyakinan seperti itu dan yang se-

misalnya, sebab ia membuka peluang untuk mempermasalahkan mukjizat Rasul Saw. yang telah dinukil dengan jalan kemutawatiran."[128][]

Catatan-Catatan

1. M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh*, (1968).
2. *Kulliyat fi 'Ilm Al-Rijâl*, karya Syaikh Ja'far Subhani, Muassasah Al-Nasyr Al-Islami, Qom; dan *Dirasat fil Hadist wal Muhaddistin* karya Hasyim Ma'ruf Al-Hasani, Dar At-Ta'aruf lil Mathbuat, Lebanon.
3. Akhbari merujuk pada sekelompok ulama Syiah yang menggunakan pendekatan yang berbeda dengan kelompok mayoritas *Ushuli*. Di antara pandangan kelompok *Akhbari* ini adalah pandangan bahwa seluruh hadis dalam *Al-Kutub Al-Arba-'ah* (Empat Kitab Hadis Standar Syiah; *Al-Kâfi,*

Man Lâ Yahdhuru Al-Faqîh, Al-Istibshâr dan *At-Tahdzîb*) adalah sahih, mirip dengan pandangan Ahlus Sunnah terhadap *Shahîh Bukhari* dan *Shahîh Muslim*. Kelompok ini mendapat penentangan keras dari pemuka Syiah sejak awal kemunculannya dan kini jumlahnya terus menyusut.

4. *Mukaddikah Ushûl al-Kâfi*, 1/7.
5. Silakan merujuk *Lisânul Arab*, entri kata: *shahaba*.
6. *Ibid*.
7. *Mufradât al-Raghib*, pembahasan kata: *shahaba*.
8. *Ibid*.
9. *Ibid*.
10. Abu Zubair berkata, “Aku mendengar Jabir ibn Abdillah berkata, ‘Kami ber-*mut'ah* dengan maskawin (mahar) segenggam kurma dan tepung untuk jangka waktu beberapa hari di masa Rasulullah Saw. dan masa Abu Bakar, sampai Umar melarangnya karena kasus Amr ibn Huraits.’ [15] Ibnu Jakfari berkata, ‘Jelaslah bahwa maksud Jabir dengan ucapannya bahwa ‘Kami ber-*mut'ah* di masa Rasulullah ...,’ ‘Kami melakukannya bersama Rasulullah Saw.’” Bukanlah bahwa saya sendirian melakukannya hanya sekali, akan tetapi dia hendak menjelaskan bahwa kami (saya dan rekan-rekan sahabat Nabi Saw.) melakukannya banyak kali, dan dengan sepengetahuan Nabi Saw., beliau membenarkannya dan tidak melarangnya sampai beliau dipanggil Allah Swt. ke alam *baqa'*.

11. *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhârî*: *Kitabun Nikah*, bab *Nahyu Rasulillah Saw. 'An-Nikah Al-Mut'ah 'Akhiran.* [10] 2; *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*: *Kitabun Nikah*, bab *Nikah Al-Mut'ah.*

12. *Ihyâ 'Ulûmuddîn*, jilid 3, bab *Hal yang Meringankan Kebohongan*:

    (إحياء علوم الدين : ج٣ / باب ما رُخِّص فيه من الكذب)

13. Sikap mayoritas Syiah dan para ulamanya bisa dilihat salah satunya pada alamat berikut: http://www.youtube.com/watch?v=hjOIqphOohQ

14. RAND Corporation, "*US Strategy in The Muslim World After 9/11*", http://www.rand.org/pubs/research_briefs/RB151/index1.html

15. Gus Dur, *NU Disebut Syiah Tanpa Imamah*, http://www.rakyatmerdeka.co.id/news/2010/01/01/85823/Gus Dur, NU Disebut Syiah Minus-Imamah.

16. *Târîkh Baghdad*, jil. 6/221; *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, hal. 76; *Nûr Al-Abshâr*, hal. 76.

17. *Tafsir At-Thabarî*, jil. 13/72; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 6,/157; *Tafsir Al-Haqâ'iq*, hal. 42; *Musadrak Al-Hâkim*, jil. 3/129.

18. *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 6/108; *Asbâb An-Nuzûl*, karya Al-Wâhidî, hal. 329; *Tafsir At-Thabarî*, jil. 4/600; *Ad-Durr Al-Mantsûr*, jil. 8/267.

19. *Usud Al-Ghâbah*, jil. 4/25; *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, hal. 78; *Asbâb An-Nuzûl*, karya Al-Wâhidî, hal. 64.
20. *Ad-Durr Al-Mantsûr*, jil. 8/589; *Tafsir At-Thabarî*, jil. 30/17; *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, hal. 96.
21. *Tafsir At-Thabarî*, jil. 8/145.
22. *Asbâb An-Nuzûl*, hal. 150.
23. *Târîkh Baghdad*, jil. 8/19; *Ad-Durr Al-Mantsûr*, jil. 6/19.
24. *Dalâ'il Ash-Shidq*, jil. 2/152.
25. *Tafsir Ar-Râzî*, jil. 12/26; *Nûr Al-Abshâr*, hal. 170; *Tafsir Ath-Thabarî*, jil. 6/186.
26. *Ad-Durr Al-Mantsûr*, jil. 3/106; *Tafsir Al-Kasysyâf*, jil. 1/692; *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, hal. 102; *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 7/17; *Kanz Al-'Ummâl*, jil. 7/305.
27. Ragib Al-Isfahani dalam *Mufradat Al-Quran,* halaman 570 mengatakan, "Wilayah berarti kemenangan, penanggung jawab dan pemilik ikhtiar sebuah perbuatan." Sebagian berpendapat *wilayat* dan *walayat* memiliki satu arti, yaitu penanggung jawab dan pemilik ikhtiar. *Wali* dan *maula* juga berarti demikian, hanya terkadang berkonotasi subjek (*ism fa'il*) dan terkadang objek (*ism maf'uli*). Thabarsi dalam *Majma' al-Bayân* setelah ayat 157, Surat Al-Baqarah mengatakan, "*Wali* dari kata *walâ* berarti berdekatan tanpa ada penghalang,

wali adalah orang yang lebih berhak dan layak untuk melakukan perbuatan orang lain. Pemimpin sebuah kaum dapat dipanggil dengan wali, karena kedekatan, dan secara langsung, mengurusi, menyuruh, dan melarang berkenaan dengan semua urusan. Dan kepada majikan dikatakan *maula* karena secara langsung mengurusi masalah hamba." Ibnu Faris juga mengatakan, "Barang siapa bertanggung jawab atas urusan seseorang, maka ia akan menjadi wali baginya." (*Maqâyis al-Lughah*, jilid 6, hal. 141).

28. Allamah Sayyid Husain Tehrani, *Imam Syenasi* (Mengenal Imam), jilid 5, hal. 199-265; Allamah Sayyid Abdul Husain Syarafuddin, *Al-Murajaat*, Dialog 38, Ustad Muthahhari, *Majmue-ye Atsar*, jilid 3, halaman 268-289.

29. *Majma' Az-Zawâ'id*, jil. 7/103; *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, hal. 25; *Nûr Al-Abshâr*, hal. 101; *Ad-Durr Al-Mantsûr*, jil. 7/348.

30. *Hilyah Al-Awliyâ'*, jil. 3/102.

31. *Tafsir Ar-Râzî*, jil. 2/699; *Tafsir Al-Baidhâwî*, hal. 76; *Tafsir Al-Kasysyâf*, jil. 1/49; *Tafsir Rûh Al-Bayân*, jil. 1/457; *Tafsir Al-Jalâlain*, jil. 1/35; *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, jil. 2/47; *Sha<u>h</u>î<u>h</u> At-Turmuzî*, jil. 2/166; *Sunan Al-Baihaqî*, jil. 7/63; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jil. 1/185; *Mashâbîh As-Sunnah*, karya Al-Baghawî, jil. 2/201; *Siyar A'lâm An-Nubalâ'*, jil. 3/193.

32. *Tafsir Ar-Râzî*, jil. 10/243; *Asbâb An-Nuzûl*, karya Al-Wâhidî, hal. 133, *Rûh Al-Bayân*, jil. 6/546; *Yanâbî' Al-Mawaddah*, jil. 1/93; *Ar-Riyâdh An-Nâdhirah*, jil. 2/227; *Imtâ' Al-Asmâ'*, hal. 502.
33. *Tafsir Ar-Râzî*, jil. 6/783; *Shahîh Muslim*, jil. 2/331; *Al-Khashâ'ish Al-Kubrâ*, jil. 2/264; *Ar-Riyâdh An-Nâdhirah*, jil. 2/188; *Tafsir Ibn Jarîr*, jil. 22/5; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jil. 4/107; *Sunan Al-Baihaqî*, jil. 2/150; *Musykil Al-Atsar*, jil. 1/334; *Khashâ'ish An-Nisa'î*, hal. 33.
34. *Mustadrak Al-Hâkim*, jil. 2/416; *Usud Al-Ghâbah*, jil. 5/521.
35. *Ad-Durr Al-Mantsur*, jil. 5/199.
36. *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, hal. 24.
37. *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, hal. 101.
38. *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, hal. 80; *Nûr Al-Abshar*, hal. 80.
39. *Tafsir Ath-Thabarî*, jil. 10/68; *Tafsir Ar-Râzî*, jil. 16/11; *Ad-Durrul Mantsur*, jil. 4/146; *Asbâb An-Nuzûl*, karya Al-Wâhidî, hal. 182.
40. *Tafsir Ath-Thabarî*, jil. 21/68; *Asbâb An-Nuzûl*, hal. 263; *Târîkh Bagdad*, jil. 13/321; *Ar-Riyâdh An-Nâdhirah*, jil. 2/206.
41. *Majma'Az-Zawâ'id*, jil. 7/110. Ternyata Walîd berdusta. Maka turunlah ayat: "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti agar*

kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan ...” (QS. Al-Hujurât [49]: 6).

42. *Kanz Al-‘Ummâl*, jil. 6/400.
43. *Shahîh At-Turmudzî*, jil. 2/299; *Mustadrak Al-Hâkim*, jil. 3/14.
44. *Dzakhâ’ir Al-‘Uqbâ*, hal. 92.
45. *Kanz Al-‘Ummâl*, jil. 3/61.
46. *Kanz Al-‘Ummâl*, jil. 6/154.
47. *Ar-Riyâdh An-Nâdhirah*, jil. 2/163.
48. *Târîkh At-Thabarî*, jil. 2/127; *Târîkh Ibn Atsîr*, jil. 2/22; *Târîkh Abi Al-Fidâ’*, jil. 1/116; *Musnad Ahmad*, jil. 1/331; *Kanz Al-‘Ummâl*, jil. 6/399.
49. *Al-Murâja‘ât*, hal. 208.
50. *Musnad Abu Daud*, jil. 1/29; *Hilyah Al-Awliyâ’*, jil. 7/195; *Musykil Al-Âtsâr*, jil. 2/309; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jil. 1/182; *Târîkh Bagdad*, jil. 11/432; *Khashâ’ish An-Nasa’î*, hal. 16.
51. *Usud Al-Ghâbah*, jil. 4/26; *Khashâ’ish An-Nisa’î*, hal. 15; *Shahîh Muslim*, kitab *Fadhâ’il Al-Ashhâb*, jil. 7/120.
52. *Târîkh Al-Baghdad*, jil. 2/377.
53. *Kanz Al-‘Ummâl*, jil. 6/401.
54. *Kanz Al-‘Ummâl*, jil. 6/156; *As-Shawâ‘iq Al-Muhriqah*, hal. 73.

55. *Mu‘jam Al-Udabâ’*, jil. 17/200.
56. *Shahîh At-Turmudzî*, jil. 1/301; *Shahîh Ibn Mâjah*, jil. 12; *Târîkh Al-Baghdad*, jil. 1/255; *Hilyah Al-Awliyâ’*, jil. 4/185.
57. *Shahîh At-Turmudzî*, jil. 1/299.
58. *Majma‘ Az-Zawâ’id*, jil. 9/133.
59. *Nûr Al-Abshâr*, hal. 72.
60. *Mustadrak Al-Hâkim*, jil. 3/129.
61. *Al-Istî‘âb*, jil. 2/464.
62. *Kanz Al-‘Ummâl*, jil. 6/400.
63. *Majma‘ Az-Zawâ’id*, jil. 1/367.
64. *Shahîh At-Turmudzî*, jil. 2/308.
65. *Ibid.*, jil. 2/308; *Kanz Al-‘Ummâl*, jil. 1/84.
66. *Ash-Shawâ‘iq Al-Muhriqah*, hal. 75.
67. *Majma‘ Az-Zawâ’id*, jil. 9/168; *Al-Mustadrak*, jil. 2/43; *Târîkh Al-Baghdad*, jil. 2/120; *Al-Hilyah*, jil. 4/306; *Adz-Dzakâ’ir*, hal. 20.
68. *Ar-Riyâdh An-Nâdhirah*, jil. 2/252. Hadis serupa terdapat dalam *Shahîh At-Turmudzî*, jil. 2/319 dan *Sunan Ibn Mâjah*, jil. 1/52.
69. Lihat, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jil. 1, hal. 406.
70. *Shahîh Muslim*, jilid 4, halaman 79.
71. Lihat, *Shahîh Muslim*, jil. 2, hal. 79, bab *Sesungguhnya Orang-Orang itu Mengikuti Quraisy*.

72. *Shahîh Muslim*, jilid 2, bab *Manusia Mengikuti Quraisy*.
73. *Ibid*.
74. Lihat, *Sunan At-Tirmidzi,* jil. 2.
75. Lihat, *Shahîh Al-Bukhâri,* jil. 4, bab *Hukum-hukum*.
76. *Ibid*., bab *Manakib* Quraisy dan dalam bab *Para Khalifah Berasal dari Quraisy*.
77. Lihat, Al-Muttaqi, *Kanzul 'Ummâl,* jil. 6, hal. 160.
78. Lihat, Ibn Hajar, *Shawa'iq*, bab 11, pasal 2.
79. Lebih jelasnya baca *Tanqîh Al-Maqâl*, 2/323.
80. *Al-Mashâhif:* 16.
81. *At Tas-hîl Li 'Ulûmi at Tanzîl*; Imam Muhammad ibn Ahmad ibn Juzzai Al-Kalbi, 1/4, *Muqaddimah 'Ulâ*/mukadimah pertama).
82. *Al-Itqân,* 1/66.
83. *Ad-Durr Al-Mantsûr*, 1/106 dan *Fadhâil Al-Qurân*; Abu Ubid Al-Qâsim ibn Sallâm: bab 51, hadis 1, hal. 190.
84. HR. *Al-Kâfi*, *Kitab Fadhli Al-'Ilmi, bab Ikhtilâf al-Hadîts*, hadis no. 10.
85. *Ad-Durr al-Mantsûr*, 6/422.
86. *Al-Itqân*, 2/93, cet. Al-Halabi-Mesir.
87. *Al-Burhân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, 1/314-315. cet. Dâr al-Kutub Al-Ilmiah. Lebanon. Thn. 1988.

88. *Mushannaf Ash-Shan'âni*, 7/345, hadis no. 13329. Maksud beliau, janganlah kalian bersedih dan kemudian mengingkari ayat rajam, walaupun ia sekarang tidak lagi tertera dalam Al-Quran. Sebab bukan hanya ayat itu yang hilang, banyak ayat lain juga hilang bersamanya!
89. *Al-I'tiqâdât*: 93, dicetak dipinggir kitab *Al-Bâb Al-Hâdi 'Asyar*.
90. *Awâil Al-Maqâlât fî Al-Madzâhib Al-Mukhtârât*: 55-56.
91. *Syarh Ushûl Al-Kâfi*, 7/80 dan 82. cet. Ihyâ' Ath-Thurats Al-'Arabi.
92. *Al-Wâfi*, 1/273-274.
93. *Al-Mahajjah Al-Baydhâ Fi Tahdzîb Al-Ihyâ'*, 2/264. cet. Mathba'ah Al-A'lami.
94. *Al-Bayân Fî Tafsîr Al-Qurân*: 230-231. Dan kami benar-benar berharap kita mau meluangkan waktu untuk membaca kitab tafsir tersebut agar membuktikan langsung bagaimana kualitas karya para ulama Syiah.
95. *Al-Mîzân Fî Tafsir Al-Qur'ân*, 14/112-113.
96. HR. *Al-Kâfi*, 1/425 hadis no. 63.
97. Dalam teks bahasa Arabnya tertulis:

    قل الحق من ربكم {يعني: في ولاية عليٍّ عليه السلام}

    Syarah Ushûl Al-Kâfi, oleh Al-Mâzandarâni, 7/91-92.

98. *Syawâhid At-Tanzîl Li Qawâid At-Tafdhîl*, 1/118 hadis: 165-167.

99. *Ad-Durr Al-Mantsûr*, 4/661. Cet. Dar Al-Kutab Al-Ilmiyah. Beirut-Lebanon. Dan *Fathu Al-Qadîr*, 3/463. Dar Al-Fikr. Beirut-Lebanon.

100. HR. *Al-Kâfi*, *Kitâbul Hujja*, Bab *Fîhi Nukat wa Nutaf Min at-Tanzîl Fî Al-Wilâyah*, 1/414 hadis no. 8 dengan *ta'lîq* Ali Akbar Al-Ghiffâri dan, 1/342 tanpa *ta'lîq*.

101. *Mir'ât Al-'Uqûl*, 5/14. Tentang *Al-Mu'alla An-Najjâsyi* berkata, "*Ia mudhtharibul hadis wal madzhab, wa kutubuhu qarîbah.*" (*Rijâl an Najjâsyi*, 418/1117) Sedangkan mengenai Al-Bathâini, Ibnu Adh-Dhaghâiri berkata, "*Yu'rafu hadîtsuhu wa yunkaru, wa yarwi 'an adh dhu'afâ', wa yajûzu an yukhraj syâhidan.*" (*Rijâl Al-Allâmah*, 1/259 dan *Majma' ar Rijâl*, 1/113).

102. HR. *Al-Kâfi*, 1/226 hadis no. 1, *Kitabul Hujjah*, Bab *Mâ Nashsha Allahu wa Rasululuhu 'Ala Al-Aimmah Wâhidan Fawâhidan*.

103. *Tafsir al-Bayân*: 231.

104. HR. Al-Kulaini dalam *Rawdhah Al-Kâfi*, 8/107 hadis no. 81. Hadis ini dan hadis yang dituduh memuat tambahan, keduanya dapat dibaca dalam banyak kitab Syiah, di antaranya: *Tafsir Kanz Ad-Daqâiq*; Mirza Muhammad Al-Masyhadi (w. 1152 H), 8/232, cet. Muassasah An-Nasyri Al-Islami. Qom-Iran dan *Tafsir Ash-Shâfi*; *Al-Faidh al-Kâsyâni*,

(w. 1191 H), 4/206, cet Muassasah Al-A'lami, Beirut-Lebanon.

105. HR. *Al-Kâfi*, 1/418 no. 21.

106. *Al-Kâfi*, 1/429 baca juga *Ta'wîl Al-Âyât Adh-Dhâhirah*: 80.

107. HR. *Al-Ayyâsyi* dalam tafsirnya, 1/48 hadis no. 68.

108. *Ibid*. 7 dari *Al-Kâfi*, 1/457.

109. Kata *al-Jafr* dalam bahasa Arab berarti anak kambing kibas yang mulai besar dan gemuk atau anak kambing kacangan yang berusia empat bulan. *Al-Jafr* juga dapat berarti unta kecil, atau bayi yang mulai tumbuh dagingnya dan mulai mengonsumsi makanan selain susu. Kata *al-jafr* artinya: wadah anak panah yang terbuat dari kulit yang biasa dipergunakan untuk menyimpan atau menaruh barang tertentu.

    Adapun maksud dari *al-Jafr,* yang disebut-sebut dalam riwayat Ahlul Bait a.s. sebagai kitab peninggalan Imam Ali a.s., yang diwarisi turun-temurun oleh para Imam suci Ahlul Bait a.s., adalah wadah besar terbuat dari kulit kambing atau kulit unta atau sapi jantan di dalamnya disimpan peninggalan-peninggalan Rasulullah Saw.

    Dalam riwayat disebutkan bahwa ada dua wadah besar; yang satu untuk menyimpan pedang, bendera, dan beberapa benda peninggalan Rasulullah Saw. lainnya. Wadah ini disebut dengan nama *al-Jafr al-Ahmar* (*jafr* merah), sementara yang

lainnya untuk wadah kitab-kitab dan lembaran-lembaran ilmu, wadah ini dinamai *al-jafr al-Abyadh* (*jafr* putih). Dan tidak menutup kemungkinan bahwa pada kulit *jafr* ini dituliskan catatan ilmu kenabian, sehingga—selain sebagai wadah—ia juga sebagai kitab ilmu.

Dalam hemat sebagian peneliti apa yang termuat dalam Kitab Ali adalah keterangan tentang hukum halal dan haram, sementara *al-Jafr* memuat keterangan tentang peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi.

Tentang yang satu ini banyak tuduhan dialamatkan kepada Syiah Ahlul Bait a.s. tentangnya, sebagaimana banyak kebohongan dinisbatkan kepada mereka.

110. *Ushûl Al-Kâfi*, 1/187 hadis nomor 3 pada Kitab *Al-Hujjah*, Bab *Fîhi Dzikru Ash-Shahîfah wa Al-Jafru wa Al-Jâmi'ah wa Mushhafu Fatimah a*.s.
111. *Bashâir Ad-Darajât*: 152 dan *Bihâr Al-Anwâr*, 26/39.
112. *Al-Kâfi*, 1/241, *Bashâir Ad-Darajât*: 177, dan *Bihâr Al-Anwâr*, 26/44.
113. *Rawdhah Al-Wâidzîn*: 265 dan *Al-Irsyâd*: 365.
114. Di sini hendak diluruskan terjemahan teks sabda Imam Ja'far a.s. di atas. Sesuai teks bahasa Arab-nya ia harus diterjemahkan demikian: "Apakah 'sebaik-baik umat' membunuh *Amirul Mu'minin*, Hasan,

dan Husain a.s.?" Dan Al-Qummi kembali menyebutkan riwayat di atas dengan sanad bersambung kepada Imam Ja'far a.s. ketika dia menafsirkan ayas tersebut. Baca tafsir *Al-Qummi*, 1/110. Terbitan Muassasah Dâr Al-Kitab, Qom-Iran.

115. كُنْتُمْ خَيْرَ أَئِمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

116. Syiah Bukan Islam? hal. 11.

117. *Tafsir Ad-Durr Al-Matsûr*, 2/114. Dâr Al-Kutub Al-Ilmiah. Beirut.

118. *Shiyânatul Qur'an Min At-Tahrîf*, hal. 163.

119. *Idzhâr Al-Haq*, 2/206-209.

120. *Majalah Risalah Islam*, diterbitkan Dâr Taqrîb, Cairo, edisi 44/82 dan 385.

121. *As-Sunnah Al-Muftarâ 'Alaiha*: hal. 60.

122. *Al-I'tiqâdât*: 93, dicetak dipinggir kitab *Al-Bâb Al-Hâdi 'Asyar*.

123. *'Awâil Al-Maqâlât fî Al-Madzâhib Al-Mukhtârât*: 55-56.

124. Keterangan panjang ini dinukil dalam kitab tafsir *Majma' Al-Bayân*; *Ath-Thabarsi*, 1/15 dari kitab *Syarif Al-Murtadha* berjudul *Al-Masâil Ath-Tharablusiyah*.

125. Beliau adalah teman dan sekaligus murid Sayyid Al-Murtadha. Dan keduanya sama-sama berguru juga kepada Syaikh Al-Mufid.

126. *Tafsir At-Tibyân*, 1/3.

127. Tafsir *Majma' Al-Bayân*, 1/15.

128. Lebih lanjut baca *Ajwibah Al-Masâil Al-Mahnâwiyah*: 121.